

Beautiful Hurt

Labari Book

Story
by

Suzy Wiryanty



Beautiful Hurt

Penulis: Suzy Wiryanty

Tata letak: beemedia

Sampul: beemedia

(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh

beemedia

Jl. Pendopo no 46 sembayat-manyar

Gresik — Jawa Timur

Fb: cahya indah

beemedia

Email: beemedia47@gmail.com

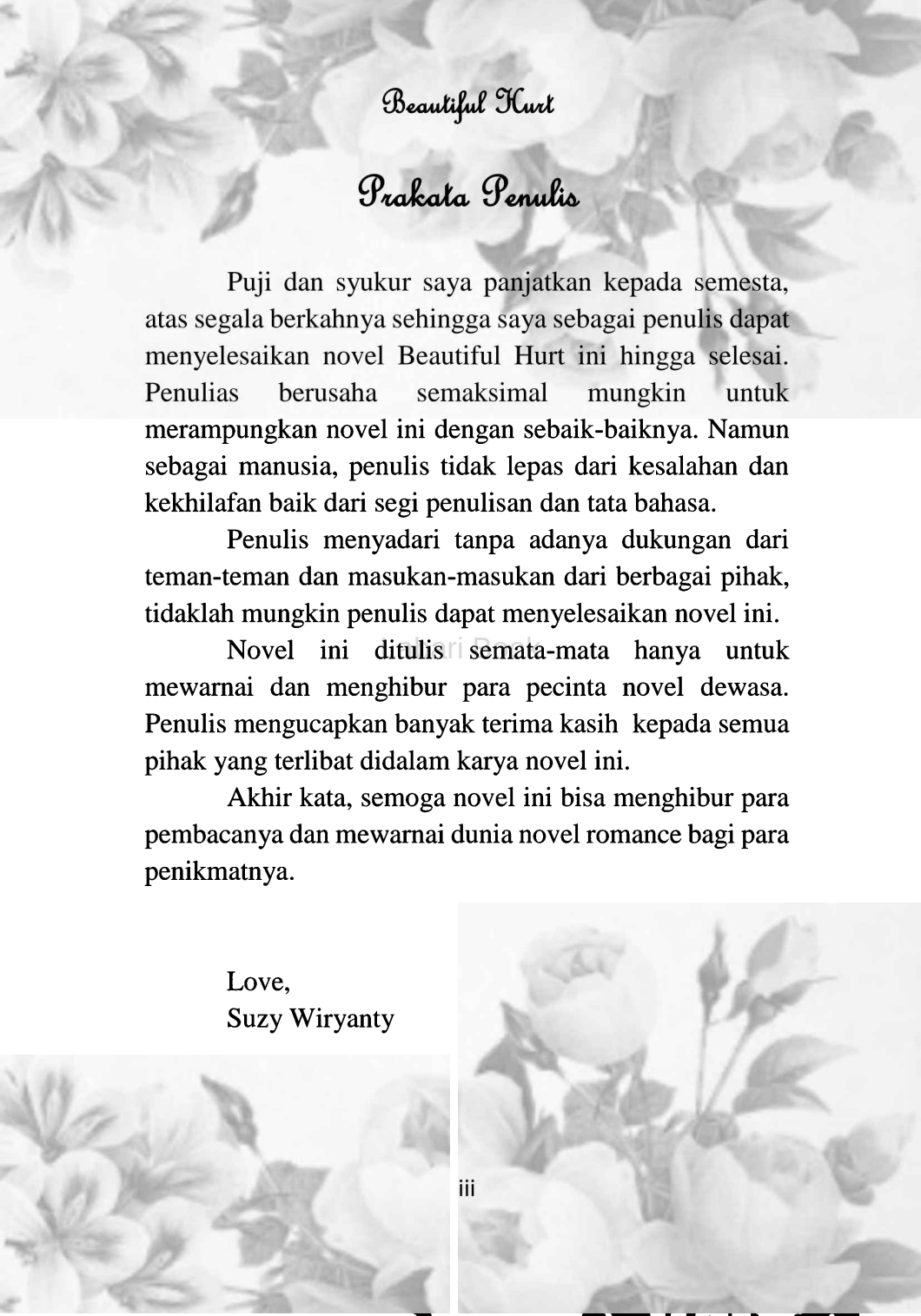
Dicetak oleh Lovrinz

Cetakan pertama, Desember 2018

vii + 257 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved



Beautiful Hurt

Prakata Penulis

Puji dan syukur saya panjatkan kepada semesta, atas segala berkahnya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan novel Beautiful Hurt ini hingga selesai. Penulias berusaha semaksimal mungkin untuk merampungkan novel ini dengan sebaik-baiknya. Namun sebagai manusia, penulis tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi penulisan dan tata bahasa.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan dari teman-teman dan masukan-masukan dari berbagai pihak, tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan novel ini.

Novel ini ditulis semata-mata hanya untuk mewarnai dan menghibur para pecinta novel dewasa. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat didalam karya novel ini.

Akhir kata, semoga novel ini bisa menghibur para pembacanya dan mewarnai dunia novel romance bagi para penikmatnya.

Love,
Suzy Wiryanty

By Suzy Wiryanty

Daftar Isi

Chapter 1	1
Chapter 2	7
Chapter 3	15
Chapter 4	21
Chapter 5	29
Chapter 6	37
Chapter 7	49
Chapter 8	59
Chapter 9	69
Chapter 10	81
Chapter 11	91
Chapter 12	99
Chapter 13	109
Chapter 14	119
Chapter 15	133
Chapter 16	145
Chapter 17	161
Chapter 18	175
Chapter 19	183



Beautiful Kurt

Chapter 20	197
Chapter 21	211
Chapter 22	219
Chapter 23	229
Chapter 24	241
Tentang Penulis	257

Labari Book





By Suzy Wiryanthy

Labari Book

CHAPTER

1



Namaku Marilyn, aku anak ke dua dari tiga bersaudara yang semuanya adalah perempuan. Madeline adalah kakak tertuaku, orang-orang menjulukinya Miss Perfect, dan yah itu sangat benar sekali, dia sangat cekatan dengan bonus kecantikan yang memancar benderang seperti cahaya mercusuar. Titahnya adalah mutlak dan wajib untuk dilaksanakan.

Maureen adalah adik bungsuku, kami sekeluarga menjulukinya *Miss Glow In The Dark*. Reen ini sangat pintar dengan IQ yang mendekati sempurna, dan itu sangat mendukung karirnya sebagai seorang pengacara muda bertalenta. Tatapannya sangat mengintimidasi dan seolah-olah bisa membuat orang susah untuk berbohong kepadanya.

Dan diantara kelebihan mereka berdua, Aku nyaris tidak memiliki kelebihan apapun selain kecantikan yang kebetulan diturunkan secara genetika oleh kedua orang

tuaku. Sedari kecil ibuku selalu begitu bangga akan semua talenta yang dimiliki oleh kakak dan adikku, sampai-sampai dia lupa bahwa dia juga memiliki aku sebagai anak kandungnya.

Masih begitu terpatrit dalam ingatan ku, sewaktu kami semua masih SD. Saat itu kami menghadiri acara ulang tahun salah seorang rekan kerja ayahku di salah satu hotel ternama yang megah dan mewah.

Ibu dengan gembira menggandeng tangan Maddie dan Reen disepanjang perjalanan. Dan seperti biasa, Aku tetap berjalan dalam diam dibelakang mereka bertiga. Aku mendengar celotehan riang kakak dan adikku disepanjang jalan tempat acara diadakan. Ibu pun menimpali ocehan mereka dengan sabar. Ibuku itu adalah seorang wanita yang pintar dan sekaligus juga lembut dan cekatan. Untuk kategori seorang ibu idaman, mungkin ibukulah juaranya.

"Lho Istri Pak Teddy ini ya?" ujar salah seorang tamu yang kebetulan mengenal Ayah.

"Iya Bu, kenalkan nama saya Marissa istri Pak Teddy. Kenalkan ini anak-anak saya Madeline, Marilyn dan Maureen."

Ibu tersenyum manis sambil menyalami istri teman ayah dengan ramah. Satu lagi kelebihan ibuku, dia sangat pandai dalam membawa diri. Setiap orang yang berinteraksi dengannya akan merasa seolah-olah paling diperhatikan olehnya. Sehingga lawan bicaranya akan

merasa sangat tersanjung. Itulah hebatnya ibuku, dan aku adalah salah seorang pengagum setianya. *She's perfect!*

"Saya Hera istri Pak Hendra, rekan kerja Pak Teddy. Duh anak-anakmu cantik-cantik sekali ya Marissa? Makan apa sih pas ngidamnya? Ngemilin photo artis-artis cantik ya? Hahahhahaa. Ngomong-ngomong anak-anak mu sekolah dimana Riss?"

Tante cantik yang bernama Hera itu menjawab pipi Maddy dan Reen dengan gemas.

"Di Sutomo Her, biar dekat dari rumah."

"Duh sekolah disana mahal banget ya Riss, mana tempat anak-anak orang kaya semua lagi."

Kata Tante Hera sambil tertawa. Seperti istri teman ayah ini sangat ramah dan suka tertawa. Aku suka dengan type Ibu yang ceria, karena itu akan membuat anak-anaknya akan sangat bahagia dan tertawa ceria setiap harinya. Menyenangkan bukan?

"Maddie dan Reen bea siswa Her. Maddie juga aktif ikut olimpiade matematika dan Maureen rajin ikut pentas seni siswa. Piala dan trophy-trophy mereka berjejer dirumah."

Ibu tampak sangat antusias menceritakan tentang prestasi Maddie dan Reen tanpa sedikitpun menyinggung atau menyertakan tentang kegiatan ku di sekolah. Selalu begitu, dimata ibu aku ini hanyalah seorang anak yang tidak kasat mata.

By Suzy Winyanty

Aku pernah meminta pada ibu kalau aku ingin digandeng ibu saat berjalan, seperti Ibu yang selalu menggandeng tangan kakak dan adikku. Tetapi Ibu selalu bilang, kalau tangan Ibu itu cuma dua. Satu dipakai untuk menggandeng kakakku dan yang satu lagi untuk memegang adikku. Bagaimana Ibu bisa menggandengku juga?

Biasanya aku akan langsung berlari pada Ayah. Ayah selalu bilang, kalau Ibu sedang sibuk mengurus kedua saudaramu, datanglah pada Ayah. Kita juga bisa bermain seharian, sampai mataharinya tidur. Biasanya aku langsung mengguguk dan menyembunyikan tangisku pada dada ayah. Karena walau bagaimana pun aku juga disayang ibu, ingin bermanja-manja pada ibu. Terlepas dari semua itu, aku ingin dicintai oleh Ibu seperti halnya dengan dua saudaraku yang lain. Aku bukan iri pada saudara sendiri. Aku cuma ingin diperlakukan sama. Kan aku juga anak kandungnya.

Walaupun waktu itu usiaku masih delapan tahun, tapi aku bisa melihat tatapan kesedihan dan rasa bersalah dimata ayah setiap beliau menatapku. Hanya aku tidak tahu apa penyebab Ayah selalu terlihat begitu sedih setiap aku mengadu.

Tapi satu yang pasti, ayahku adalah segalanya bagiku. Walaupun ibu tidak begitu mengganggu

keberadaanku, tetapi ayahku selalu menjadikanku sebagai pusat dunia nya, mataharinya dan semua kehidupannya.

Kata ayah, apapun yang membuatku senang dan berbahagia, ayah juga akan turut bergembira denganku. Itulah hal yang menjadikanku kuat dari hari kehari. Ayahku mencintaiku.

Labari Book

By Suzy Wiryanty

Labari Book

CHAPTER

2



14 tahun kemudian

"Lyn, coba kau ambilkan dulu sepatu kakak yang berwarna warna putih sama blazer hitam yang kau setrika kemarin itu. Cepat sedikit ya Lyn, Chris sudah mau sampai pula ini."

Teriakan pagi Maddie sukses memutus lamunanku tentang masa kecilku.

"Iya, sebentar ya Kak."

Kuselesaikan titah baginda ratu secepat mungkin sebelum dia kembali mengomeliku.

Tinnnn Tinnn Tinnn!!!

"Duh si Chris sudah sampai pula lagi, mana kakak belum selesai mem*blow* rambut lagi. Lyn coba kau temui dulu si Chris. Suruh dia masuk dulu, bilang kalau kakak sebentar lagi baru siap. Terus kau buatkan dulu dia kopi supaya betah dia menunggu kakak. Cepat ya Dek, tidak pakai lama!"

By Suzy Winyanty

Perintah lanjutan menyusul kemudian. Aku yang cuma berkaos oblong sepaha dan rambut di cepol berantakan di suruh menghadap CEO PT Biru Mitra Wahana. Duh jangan-jangan si Boss bisa terkena serangan jantung mendadak dikira pagi-pagi sudah bertemu dengan dedemit berambut singa. Tetapi titah tetap harus diutamakan, kalau tidak ingin mendapat masalah dari sinyonya besar.

"Selamat pagi Om. Kata kak Maddie Om disuruh masuk dulu sebentar karena kakak belum selesai dandan. Om mau Lyn buat kopi dulu?"

Aku menyapa sembari menundukkan wajah. Ini adalah gesture yg telah tertanam bertahun-tahun yang lalu. Tidak tahan bila harus beradu tatap dengan lawan bicaraku.

Aku sangat introvert dan pemalu. Lebih tepatnya tidak percaya diri. Sekitar tiga menit menunggu, dan aku tidak mendengar jawaban apapun dari Chris, sehingga aku mengangkat wajahku dan memandangnya.

Deg!

Aku Refleks aku melipat kedua tangan kedada, saat melihat kearah mana pandangan Chris berlabuh.

Ternyata aku lupa bahwa aku tidak memakai bra. Memang kebiasaanku selalu *no bra* kalau tidur. Dan saat ini bayangan dua puncak dadaku tampak membayang di kaos tipisku. Aku merasa wajahku memerah saat

menyadari ternyata sedari tadi Chris sudah memandangnya.

Melihat aku memandangnya dan mata kami saling bersirobok, membuat Chris langsung saja melayangkan pandangannya pada kewajahku. Aku melihatnya menarik nafas sebelum berujar datar.

"Satu, Saya ini bukan Om kamu. Saya tidak pernah merasa menikah dengan tantemu.

Dua, usia saya baru tiga puluh dua tahun. Jadi jangan memanggil Saya dengan sebutan Om, karena Saya ini pacar kakakmu, bukan Om kamu.

Tiga, jangan pernah menemui pria kapanpun dan dimanapun dengan pakaian seperti ini. Khususnya *no bra*, kalau kamu memang tidak bermaksud untuk menggodanya. Jelas!!"

Chris seenaknya saja mengumpatiku pagi-pagi sambil memijit dahinya sendiri. Aku bingung, dia ini sakit kepala karena Maddie belum siap, atau karena Aku memanggilnya Om ya?

"Nomor empatnya Aku aja yang tanya ya Om eh Kak, kopinya mau?"

Takut-takut aku melirik wajahnya yang makin lama makin kusut saja dari menit kementi.

"Ganti baju dulu sana sebelum kau bawakan kopi buat Saya!"

Astaganaga! tidak Maddie, tidak pacarnya, galaknya *all out* semua. Entah bagaimana nasib anak-anak mereka jika nanti mempunyai orang tua yang dua-dua nya galak seperti ini.

Aku langsung berbalik dan menuju dapur setelah dia menghempaskan pinggulnya ke kursi. Setelah memakai *bra* dan menggunakan short pants, aku menghadirkan kopi berikut biskuit di dalam stoples.

"Kenapa kamu tidak mengganti baju?" katanya sambil memandang bajuku.

"Lho tadi kan Om eh Kak Chris bilang jangan *no bra*, ini Aku kan sudah pakai *bra*, malah ini aku sudah pakai short pants lagi. Memangnya buat apa juga aku ganti baju kak? kan aku juga tidak ikut kalian pergi?" Untuk membuktikan kalau aku sudah memakai short pants, dengan sengaja aku mengangkat kedua lenganku tinggi-tinggi, sehingga short pants ku terlihat. Chris terlihat memejamkan mata sambil makin dalam memijit dahinya sendiri.

"Sudahlah kamu masuk saja kedalam dan panggil kakakmu agar cepat menyelesaikan urusannya. Lama-lama bisa *stroke* Saya kalau terus menerus berbicara dengan kamu disini."

Aku menunduk sambil berbalik jalan ke belakang tanpa berbicara seputah katapun lagi. Aku takut si Om eh Kak Chris akan *stroke* sungguhan.

Sebenarnya Chris ini sudah hampir setahun jadi pacar kakakku. Ini adalah rekor bagi Maddie setelah biasanya pacar-pacarnya selalu berganti dalam hitungan bulan bahkan minggu.

Menurut Reen dia bertahan karena Chris yang paling kaya dan bisa memenuhi nafsu shoppingnya. Itu adalah alasan yang paling masuk akal katanya.

Aku ingat pertama sekali Chris datang adalah saat dia mengantarkan Maddie pulang karena mabuk berat. Orang-orang di kantornya mengadakan *party* besar-besaran, karena perusahaan mereka memenangkan beberapa tender raksasa. Dan Chris adalah *owner* perusahaannya.

Saat itu Aku juga berbusana yang sama yaitu kaos sepaha dan no *bra* karena sudah dalam keadaan separuh bermimpi saat membukakan mereka pintu pada pukul dua pagi.

Waktu itu Chris memapah Maddie yang tampak sempoyongan sambil memandangiiku dan berkata, "Kau gadis muda, jangan pernah membuka pintu dengan pakaian seperti itu kalau kamu tidak ingin mengundang pemerkosa kedalam rumahmu." Dan dia terus mengomeliku tentang tata cara berbusana yang baik dan benar sambil terus memapah Maddie ke sofa.

Aku yang masih separuh bingung antara sadar dan tidak sadar, masih berupaya mengumpulkan nyawa yang

berserakan dialam mimpi cuma bisa mengganggu patuh. Padahal aku nyaris tidak mendengarkan apapun yang dikatakannya.

"Gadis pintar." Chris terlihat tersenyum sambil mengelus kepalaku sekejap.

"Saya pulang dulu. Oh ya, kenalkan Saya Christian Diwangkara pimpinan saudari Madeline dikantor. Kamu pasti adiknya kan? Wajah kalian mirip, walau pun kamu tampak sangat berbeda karakter dengan kakakmu. Kunci pintu ini setelah saya pulang," katanya seraya berlalu dan mengunci sendiri pintu pagar.

Aku cukup lama terdiam. Entah mengapa aku merasa ada sesuatu perasaan yang nyaman merasuk dihatiku saat dia secara refleks tadi mengelus kepalaku. Aku adalah orang yang sangat haus kasih sayang. Sebuah pelukan dan ucapan sayang adalah kelemahan terbesarku.

Karena biasanya aku luluh dengan dua hal sederhana itu. Tetapi jangan berharap aku luluh bila diberi harta ataupun pujian yang berlebihan. Karena itu justru membuat aku muak dan merasa dianggap sebagai perempuan materialitas.

Tidak terasa dua puluh menit telah berlalu. Dalam kurun waktu sesingkat itu Aku bahkan telah mandi dan bersiap-siap menuju kekantor, sementara kakakku tidak selesai-selesai berdandan.

Kulihat gojek yang ku pesan telah tiba di depan rumahku.
Aku langsung berlari sambil menyambar tasku.

BRUKKKK!!!

Aku tersandung kaki Chris yg terjulur dekat sofa.

"Kalau jalan pakai mata. Kaki sepanjang ini pun tidak kamu lihat. Entah apa saja yang ada didalam otak kecilmu itu."

Kulihat sambil membaca koran dia sempat-empatnya menyindirku. Sialan!

"Kalau jalan pakai mata ya tidak sampai-sampai ketujuan dong Om.Kalau jalan pakai kaki, itu baru benar."

Sambil meringis aku mendahuluinya berlari keluar.Sempat kedengar suara tawa kecil mengiringi kepergiannya.

Aneh, dengan Chris aku kadang bisa membela diri dan menjawab sesuka ku.Kadang aku bahkan bisa bercanda dan rasanya nyaman-nyaman saja. Tetapi dengan yang lain aku biasanya menunduk dan mengiyakan saja seolah-olah pasrah saja apabila disalahkan. Pertanda apakah ini Tuhan?

Tidak...tidak...tidak! Aku menggeleng-gelengkan kepalaku berkali-kali. Ingat dia itu pacar kakakmu orang yang pasti diluar jangkauanmu. Aku ini cuma ibarat butiran debu dikaknya.

By Suzy Winyanty

Ok stop it!!! waktunya berjibaku dengan masalah lain yang tak kalah peliknya di kantor. Para konsumen dan Boss Besarku.

Hallo matahari pagi, coba bagikan sedikit sinar keberuntunganmu hari ini padaku ya? Aaminnn.

Labari Book

CHAPTER

3



Jam menunjukkan pukul 08.00 wib tepat, saat aku menghempaskan pinggul di kursi kerjaku. Nafas tersengal dan bulir-bulir keringat masih menempel didahiku akibat lari sprint pagiku.

Baru saja aku mau duduk tenang, telingaku telah mendengar suara ribut-ribut seperti orang yang sedang bertengkar di counter sales depan.

"Saya kan sudah bilang berkali-kali, jangan menagih angsuran ke rumah Saya. Biar Saya saja yang menyeter angsuran Saya kesini. Anda ini mengerti tidak Bahasa Indonesia?"

Kulihat ada seorang bapak-bapak paruh baya yang mengamuk di counter pembayaran kendaraan bermotor. Aku segera menghampiri kerumunan itu. Kulihat mata Mbak Tania sudah memerah menahan tangis karena terus saja dibentak-bentak oleh customer. *Breath in breath*

out.Bismillah. Dan akupun segera menghampiri biang masalah.

"Selamat pagi Bapak. Maaf sebelumnya, sebenarnya ada masalah apa ya Pak? Mari silahkan duduk dimeja saya. Kita bicarakan baik-baik semua keluhan dan permasalahan Bapak."

Dari sudut mata aku bisa melihat Mbak Tania sudah melipir ke luar counter. Sementara Bapak-Bapak tadi dengan semangat empat puluh lima mengikuti langkahku menuju ke ruanganku.

"Giliran yang mengajak bicara cantik saja si Bapak bisa langsung jinak. Dasar tua-tua keladi. Makin tua makin menjadi."

Sekilas aku masih bisa mendengar gerutuan kesal Mbak Tania.

"Jadi masalah nya apa Pak Manik?" Tanyaku setelah sekilas melihat *draft* kartu angsurannya dengan nama Hotman Manik.

"Jadi begini, kan sudah dari dulu nya kubilang sama kalian. Jangan kalian tagih-tagih angsuran ku ini kerumahku. Kan jadi malu kali Aku dikira tetangga-tetanggaku kalau Aku ini tidak sanggup bayar cicilan kereta ku, makanya sampai kalian kejar-kejar aku kerumah. Yang macam banyak kali lah utangku ini sama kalian?!" Bapak itu pun langsung protes karena rupanya *debt*

collector sudah mendatangi kediamannya untuk menagih angsuran kendaraan bermotor.

"Maaf sebelumnya atas ketidaknyamanannya ya Bapak. Tetapi sesuai dengan klausul perjanjian pengajuan kredit sepeda motor Bapak pada *leasing* kami, kan sudah kita sepakati bersama bahwa Bapak harus membayar cicilan sepeda motor bapak setiap tanggal dua puluh selama tenor dua puluh puluh empat bulan kedepan. Kalau Bapak tidak membayarnya tepat waktu disini, maka sudah sepatutnya tim kolektor kami akan menjemput cicilannya ke rumah Bapak. Intinya sangat sederhana, kalau Bapak tidak mau di tagih ke rumah, bayarlah sesuai tanggal jatuh tempo. Gampang kan Bapak? Kalau pun Bapak agak terlambat membayarnya dikarenakan ada satu dan lain hal, alangkah baiknya kalau Bapak menghubungi kolektor daerah wilayah Bapak, sehingga tim *debt collector* tidak akan menjemput angsuran kerumah Bapak karena sudah ada pemberitahuan sebelumnya dari bapak. Intinya itikad baik bapak tetap akan kami apresiasi. Tetapi kalau sudah lewat dari batas waktu yang sudah kita sepakati bersama, maka Bapak akan dikenakan sanksi. Sampai disini penjelasan Saya, apakah Bapak sudah mengerti?"

Si Bapak terlihat mengangguk puas oleh jawabanku yang tanpa tedeng aling-alang itu.

By Suzy Winyanty

"Begini ya Pak penjelasan dari Saya, apakah masih ada sekiranya hal lain yang belum Bapak fahami?"

Lanjutku sambil tersenyum manis untuk memperbaiki suhu pembicaraan nya yang sudah sempat memanaskan tadi.

"Kalau boleh bisa tidak Saya meminta nomor handphone kau saja Dek? Mana tahu sekiranya Saya entah mau bercakap apa-apa samamu. Bisa nggak Dek? Enak kali kurasa bercakap-cakap samamu. Jadi tidak begitu panas lagi hatiku," ujar si Bapak sambil mengedipkan sebelah matanya. Astaga si Bapak masih sempat-sempatnya modus. Setelah Aku memberikan kartu namaku, barulah dia beranjak pergi. Thanks God, satu masalah selesai.

Saat makan siang seperti ini adalah moment yang paling tidak aku sukai. Aku sangat gerah bila harus ke kantin dan menjadi pusat perhatian orang-orang.

Mempunyai wajah diatas rata-rata, mungkin akan sangat diimpikan oleh sebagian besar wanita. Tetapi tidak denganku. Sejatinya aku ingin kinerjaku dan loyalitasku terhadap perusahaan ini dihargai karena kemampuan otakku dan bukan hanya dilihat atas dasar kelebihan fisikku semata.

Drttt...drttt...drt....

Tiba-tiba saja ponselku bergetar, kulihat nama Ibu muncul di display ponselku. Nah, Ibu memerlukan

bantuan apalagi sehingga beliau mau bersusah-susah meneleponku.

Ibu tidak akan pernah meneleponku untuk hal-hal yang menyenangkan menurut versi ku sendiri, kecuali saat dia membutuhkan bantuanku.

"Iya Bu. Ada apa?" Aku menjawab dengan takzim, seolah-olah Ibu disana bisa melihat betapa sopannya Aku saat mendengar titah nya.

"Nanti cepat sedikit kau pulang kerumah ya? bantu Ibu masak dan beres-beres rumah karena Keluarga Tjandradinata akan bertamu kerumah kita malam ini"

"Baik Bu. Memangnya jam berapa—"

Tuttt tutt tutt....

Ah rupanya Ibu telah memutuskan sambungan handphone tanpa Aku sempat bertanya jam berapa acara dimulai.

Seperti biasanya Ibu cuma memberitahu apa yang dia mau, dan dia tidak mengharapkan jawabanku sama sekali.

Baiklah Upik Abu, ayo semangat kerja hari ini. Biar bisa cepat selesai hingga Aku bisa membantu Ibu dan tidak akan mengecewakan baginda ratu yang agung. Aku menyemangati diriku sendiri.

Aku makan siang sendirian dalam keheningan seperti biasa. Percakapan dan keramaian para karyawan yang sedang makan atau bergossip pelan-pelan berubah

By Suzy Widyanty

menjadi dengungan pelan dan kemudian menghilang.
Sehingga tinggal Aku sendiri disini, hanya Aku.

Labari Book

CHAPTER

4



Jam tujuh lewat lima belas menit. Aku mendengar bell rumah berbunyi. Serentak aku melihat Ibu berikut Maddie dan Reen berjalan menuju keruang tamu.

Maddie sangat cantik dan canggih. Ya canggih adalah kata yang tepat buat gaya berpakaianya. Semua di dirinya seolah-olah meneriakkan kata "mahal."

Sementara Reen tampak cantik dan cerdas dibalik kacamata minusnya. Aura kakak dan adikku memang luar biasa.

Sedangkan Aku? Bah! bahkan mandi saja aku tak sempat, gara-gara harus memasak dan mencuci peralatan dapur yang seperti tiada habis-habisnya itu.

Aku masih memakai daster batik adem dan rambut di cepol yang sebagian sudah berjatuhan di tengkuk dan dikingku.

By Suzy Winyanty

Wajahku berkilau bukan karena highlighter atau shading. Tetapi karena keringat dan minyak alami yang dihasilkan oleh wajahku. Inilah nasib si Upik Abu.

Samar-samar aku mendengar beberapa orang berbicara secara bersamaan dengan suasana penuh keakraban dan kegembiraan.

Keluarga Tjandradinata adalah teman lama Ibu yang konon sangat berada. Mereka memiliki berbagai usaha dari mulai pertambangan, perhotelan, kuliner hingga francise gerai makanan cepat saji yang ada di seluruh Indonesia.

Dari dulu Ibu sangat ingin menjodohkan salah satu anaknya dengan Albert Tjandrawinata, anak tunggal dari keluarga itu kaya raya itu.

Mungkin ini adalah saat-saat yang telah lama Ibu tunggu. Karena Albert sedang berkunjung ke Indonesia untuk launching salah satu hotel mereka yang baru saja diresmikan.

"Kenalkan ini adalah anak-anak ku, Deasy," kata Ibu seraya memperkenalkan Maddie dan Reen yang langsung berdiri menyalami Ibu Deasy.

"Saya Madeline Tante, biasa di panggil Maddie." Samar-samar aku mendengar suara merdu kakakku memperkenalkan diri.

"Saya Maureen Tante, panggil saja saya Reen." Suara tegas Reen terdengar begitu meyakinkan.

Maklumlah adikku pengacara muda yang cerdas dan handal. Suara-suara diruang tamu mulai tambah semarak saat terdengar suara maskulin yang ikut menimpali percakapan yang lebih didominasi oleh suara-suara feminim kakak dan adiknya serta tawa renyah ibunya.

"Duh anak-anakmu cantik-cantik sekali ya Marissa? tidak kalah sama kamu waktu gadis dulu."

"Ah kamu bisa saja Des. Pinter banget muji. Maddie ini manager perusahaan property lho. Kalau ada waktu senggang juga jadi model di beberapa even organizer. Sedangkan Reen ini adalah pengacara muda yang sedang naik daun. Coba saja berbohong padanya, maka dia akan langsung tahu pada detik pertama hanya dengan memandang matamu." Ibunya tampak begitu bangga saat menceritakan prestasi putri-putrinya.

Hahahaha...Gelak tawa memenuhi ruang tamu yang kini nampak ramai dengan tamu-tamu penting keluarga Tjandrawinata itu.

"Lalu, dia siapa?" tanya seorang pria tampan yang bisa kuasumsikan sebagai Albert Tjandradinata sambil menunjuk padaku yang sedang menghadirkan kue-kue kecil di meja.

Kulihat wajah Ibu dan kedua saudaraku agak berubah melihat kehadiranku yang tiba-tiba muncul membawa beberapa makanan tambahan.

"Dia Lyn," kata Ibu. Aku terdiam, hanya Lyn tanpa embel-embel anakku apalagi membangga-banggakan Aku seperti kedua saudaraku.

Rasanya dadaku tiba-tiba sesak dan mataku menghangat tanpa bisa dicegah. Sekuat mungkin kutahan rasa pedih, iri dan sedih yang bercampur-campur didadaku.

Kulihat Ayahku menarik nafas panjang sambil menghela tanganku menuju ke arah Tante Deasy.

"Ini putri kedua ku Des. Ayo Lyn perkenalkan dirimu."

Ayah mengelap sedikit keringat yang muncul didahiku sambil tersenyum lembut kepadaku.

"Malam Tante, nama saya Marilyn, panggil Lyn saja Tan," kataku sambil mencium punggung tangannya dengan sopan.

"Duh sopan dan cantik sekali kamu Nak." Tangan lembut Tante Deasy mengelus ringan kepalaku yang langsung menghadirkan rasa nyaman dihatiku.

Astaga begini ya rasanya kalau disayang oleh seorang Ibu, gumanku dalam hati.

"Kalau berbicara dengan orang, angkat dong kepalamu Woman. Jangan nunduk-nunduk macam mencari jatuhan uang recehan."

Aku memandangnya sekejap, dan detik berikutnya Aku langsung beranjak menuju dapur.

Wajahku panas sekali rasanya disindir kulkas tiga pintu seperti dia. Ganteng sih, tapi sikapnya dingin seperti kulkas dan mulutnya panas seperti dispenser. Lebih baik Aku melipir ke dapur daripada mengalami siksa batiniah disini.

Kubuka pintu belakang rumahku. Hembusan angin malam langsung terasa sejuk membelai-belai kulit dan rambutku. Duh,aku sungguh-sungguh merasa seperti Cinderella yang tertindas di dalam dongeng H.C Andersen. Bedanya disini adalah mereka semua keluarga kandungku.

Aku menghela nafas panjang sambil memejamkan mata. Hmmm harumnya aroma tanah setelah hujan. Aku sangat menyukai aroma tanah setelah hujan. Harum alami yang membuatku ingin dan ingin kembali menghirupnya.

"Kamu tidak sopan sekali ya meninggalkan tamu begitu saja, Woman!"

Aku kaget sambil langsung membuka mataku. Si Kulkas tiga pintu sudah bersandar dengan santai di pintu belakangku.

"Kenapa Anda memanggil saya Woman? Saya punya nama," tanyaku pelan sambil menatap jalinan tanganku sendiri. ini adalah gesture tubuhku jikalau sedang gugup.

By Suzy Winyanty

"Saya tidak merasa kamu memperkenalkan diri kepada Saya. Ayo sini perkenalkan dirimu secara layak kepadaku."

"Namaku Lyn, tadi Anda kan sudah mendengarnya sewaktu saya memperkenalkan diri kepada Ibumu," cicitku pelan. Entah mengapa aku sangat tidak menyukai aroma mengintimidasi dan aroma wewangian khas pria yang membuatku makin merasa terancam. Aku tidak pernah dekat dengan pria baik secara harfiah maupun kiasan. Tidak punya waktu tepatnya.

"Pandang saya kalau sedang berbicara dengan saya." Tiba-tiba Aku merasa rahangku ditarik keatas, dipaksa untuk menatap wajahnya. Aku melihat iris mata yang segelap malam balik menatapku. Hidung yang mancung dan ah ini yang paling kusuka rahang persegi yang sangat kokoh.

Juga bibir kecoklatan yang tipis. Pantas mulutnya tajam sekali. Konon pria berbibir tipis sangat pedas kata-katanya. Cuma astaga bibirnya seksi sekali. Gila! Apa saja yang aku bayangkan.

"Lepaskan sa... hempppttt!!" Tiba-tiba saja dia melumat bibirku. Dia benar -benar melumatnya dengan kasar, menghisap bibir bawahku dan menyესap salivaku.

Tiba-tiba aku kaget merasakan lidahnya membelit erat lidahku. Dan kini dia juga sudah mencuri nafasku. Aku mulai megap-megap kehabisan nafas.

Aku kembali memukul-mukul dadanya agar melepaskanku, tetapi dia malah mendorongku ke dinding dan merapatkan tubuhnya kepadaku. Aku bisa merasakan semua bagian-bagian tubuhnya yang sudah melekat erat bagi kulit kedua melekat di tubuhku.

Saat Aku mulai panik karena kehabisan nafas, dia pun mulai menjauhkan wajahnya sambil menatapku dengan wajah memerah. Aku melihat nafasnya juga tersengal-sengal. Ada hasrat yang mulai terbangun yang tampak dikedua netra hitamnya.

Labari Book

By Suzy Wiryanthy

Labari Book

CHAPTER

5



"Dimana kamu Lyn?"

Aku mendengar suara Ibu memanggilku diiringi dengan suara langkah-langkah kakinya yang berderap menuju ke arah dapur.

Aku langsung berlari keluar menuju bak cuci piring dengan wajah yang berubah-ubah antara memerah dan memucat.

Jantung ku masih berdebar-debar mengingat apa yang sudah di lakukan lelaki itu di pintu belakang rumahku. Dia telah mencuri ciuman pertamaku!.

"Lyn disini Bu, sedang mencuci pi—pi piring," jawabku tergagap. Dari sudut mataku sekilas Aku melihat Al telah masuk ke toilet belakang.

"Ya sudah. Kamu beres-beres saja dibelakang. Tidak usah hilir mudik didepan seperti setrikaan. Lagi pula kamu juga belum mandi dan berantakan sekali. Bikin malu

Ibu saja." Ibu mengomeliku seraya mengecek sisa-sisa makanan yang masih ada didapur.

Dalam hati Aku berkata, selain belum mandi Aku juga belum makan. Dan semua itu juga bukan kemauanku. Tetapi jawaban yang keluar dari mulutku malah lain.

"Iya Bu. Biar nanti Lyn yang akan membereskan semuanya."

"Lho tadi nak Al pamit kebelakang mau mengambil air putih katanya, mana dia?" Ibu celingak celinguk mencari sosok Al.

"Tadi setelah minum dia langsung ke toilet Bu." Aku menjawab pelan.

"Ya sudah, setelah beres-beres kamu mandi sana. Dan ingat tidak usah kegenitan dan mencoba mencari-cari perhatian nak Al. Dia lebih cocok dengan Reen dibandingkan dengan kamu. Ibu dan Bu Deasy ingin sekali berbesanan. Ibu harap kamu tidak membuat masalah dengan mencoba-coba menggodanya. Ingat itu Lyn."

Aku hanya mengangguk patuh pada perkataan Ibu. Dalam hati Aku berkata, bahwa di sepanjang usiaku yang menginjak usia dua puluh dua tahun ini Aku tidak mengerti cara menggoda pria. Jadi buat apa Ibu takut Aku menggoda Al?

Coba saja Ibu tadi tahu apa yang sudah dilakukan pria itu padaku, bukan Aku yang menggoda dia, tapi dia lah yang sudah melecehkanku.

Tapi jikaalaupun Ibu melihatnya, Aku haqul yakin Ibu pasti berfikir bahwa Aku lah yang memulainya. Aku tidak pernah benar dimatanya.

Baru saja aku mulai menghidupkan keran air pencuci piring, Aku merasa ada yang memeluk pinggangku dari belakang. Bahkan saat ini aku mulai merasa ada orang yang mengendus-endus ceruk leherku. Aku langsung berontak berusaha melepaskan diri dengan tangan yang dipenuhi busa pencuci piring. Ternyata pria mesum itu lagi!

"Hmmm... kamu harum sekali Woman. Aromamu sungguh menggugah rasa kelelakianku." Aku merasa ada yang salah dengan indera penciuman pria ini. Aku yang bahkan belum sempat mandi dan masih bersimbah peluh malah dibilang harum.

"Anda jangan kurang ajar ya Sir? dan tolong jangan mempersulit Saya disini. Anda pasti sudah mendengar kata-kata Ibu Saya yang ingin menjodohkan Anda dengan adik saya. Jadi tolong jaga sikap dan kelakuan anda terhadap saya. Saya ini calon kakak ipar anda. Perlakukan saya dengan baik dan penuh rasa hormat. Perlakuan kurang ajar Anda tadi untuk kali ini Saya maafkan, tapi tidak di waktu lain." Aku memelototi pria

kurang ajar yang sepertinya akan menjadi suami adik bungsuku. Mimpi apakah aku mendapat adik ipar yang mesum nya tingkat dewa seperti ini?

"Siapa yang mau dijodohkan? kamu kira Saya mau saja didikte seperti anak kecil hmm? Dan juga Saya tidak ingat bahwa Saya tadi pernah meminta maaf kepadamu atas ciuman panas kita tadi?" Dia menjawab dengan santai sambil berjalan keluar. *Fixed* pria arogan mesum seperti ini amat sangat tidak pantas dinikahi oleh wanita manapun didunia, apalagi adik perempuan kesayanganku. *Never in a million years!!*

Tetapi apa dayaku. Bila aku menentangny, jangan-jangan ibu merasa bahwa aku iri dan tidak senang kalau adikku berbahagia. Atau krmungkinan yang lebih parahny adalah, beliau akan mengira bahwa aku lah yang ingin merebut Albert dari adikku sendiri. *Forbidden fruit*. Buah simalaksma!

"Ahaaa satu lagi, kapan-kapan kita buat yang lebih panas lagi ya, Woman. Kau tahu ternyata bibirmu manis sekali," katanya sambil mengedipkan sebelah matanya dan melanjutkan langkahnya menuju keruang tamu.

Aku cuma bisa terdiam dengan dada berombak-ombak kesal setengah mati kepadanya. Aku menarik nafas berulang kali. *In hale ex hale*, sabarr. Setelah perasaan ku agak sedikit tenang, aku pun mulai

melanjutkan pekerjaanku, yaitu berjibaku dengan segala peralatan dapur yang seakan-akan tiada habisnya ini.

"Lynnnn, kesini sebentar Dek!" Sejenak kulepaskan kemoceng yang kugunakan untuk membersihkan meja tamu yang mulai sedikit berdebu. Titah baginda ratu harus terlebih dahulu diutamakan.

Aku langsung melongo begitu tiba dikamarnya. Berpuluh baju terhampar manjah menurut istilah Inces Syahrini diatas ranjang. Belum lagi berpasang-pasang sepatu yang tampak bergelimpangan dilantai. Kamar kakaku ini bahkan lebih berantakan dari kapal pecah.

"Lyn, coba kau pilihkan mana kira-kira gaun yang pantas untuk kakak buat menghadiri acara makan malam di rumah Chris. Kakak ingin menampilkan kesan yang elegant dan bersahaja dimata calon ibu mertua." Kakak mulai mengeluarkan beberapa gaun lagi dari lemari dan mulai kembali mematat-matat diri didepan kaca besar lemari pakaiannya.

Aku pun mulai memisahkan helai demi helai baju yang berantakan itu sambil memilih-milih mana yang sekiranya paling cocok untuk dipakai oleh kakaku yang cantik ini.

Akhirnya pilihanku jatuh pada dress selutut warna hitam yang tampak anggun. Kuambil sehelai scarf batik

yang bisa dipakai dileher untuk memberi kesan fasionable dan Indonesiawi.

"Ini cocok deh kayaknya Kak. Tampak bergaya tetapi juga sekaligus ada unsur-unsur tradisional didalamnya."

Kulihat kakakku manggut-manggut sambil menggantungkan gaun tersebut di belakang pintu kamar.

"Oke. Aku akan pakai yang ini. Sisanya tolong kau bereskan ya? Masukkan kembali baju-baju ini kedalam lemari seperti semula, lalu kau rapikan juga rapikan sekalian kamarku ini ya, Dek. Buat rapi seperti biasanya." Kakakku memberi tugas sambil melenggang keluar menuju ke kamar mandi.

Selalu begini. Akulah yang selalu kebagian sialnya. Nasib si Upik Abu. Pelan-pelan kusun semua gaun-gaun indah itu kembali kedalam lemarinya.

Kulihat lemari ini bahkan sudah sesak dengan tumpukan gaun-gaun yang bahkan sebagian masih ada yang berlabel alias baru. Tetapi kakakku itu masih saja selalu ribut dan mengatakan bahwa dia tidak punya gaun yang bagus setiap akan keluar rumah.

Sementara Aku hanya membeli gaun jika sudah dalam keadaan terpaksa sekali. Sebenarnya aku bisa saja meminjam gaun kakak atau adikku, tetapi masalahnya setiap aku menggunakan gaun mereka bagian dadanya akan sangat sesak seolah-olah minta dibebaskan.

Karena bagian dadaku ukurannya agak diluar rata-rata wanita Indonesia. Untuk memakai sebuah kemeja saja, biasanya aku harus menambahkan beberapa kancing ekstra. Karena jikalau tidak, bagian dadanya akan sering terbuka sendiri kancingnya karena sesak. Belum lagi sela-sela kulit daging dadaku akan mengintip-ngintip karena terbuka disela-selanya. Sementara itu ukuran pinggangku sangat kecil. Tentu saja itu semakin mempertegas ukuran dadaku. Ribet sekali jika menjadi Aku bukan?

Labari Book

By Suzy Wiryanthy

Labari Book

CHAPTER

6



Tett...tett...tett...

Bunyi bell terdengar tepat pada saat aku akan memakai sepatu. Hari ini Mbak Tania akan mengajakku ke pembukaan cafe milik temannya.

Dikantor cuma Mbak Tania ini lah orang yang benar-bebar tulus ingin berteman denganku. Yang lain-lain cuma baik kalau ada maunya saja, selebihnya mereka malah lebih suka menggossipkan hal yang tidak-tidak tentangku dibelakangku.

Ceklek! Onde mande bukan Mbak Tania rupanya, tetapi Pak Chris pacarnya kak Maddie. Aku menepuk dahiku sendiri, Aku lupa kalau malam ini Maddie akan diundang dinner di rumah calon mertuanya.

"Itu dahi buat di cium bukan untuk dipukul. Lagi pula kenapa kamu memukul-mukul dahimu sendiri? kamu terpesona melihat ketampanan luar biasa saya?" tanya Chris datar.

Aku ternganga mendengar kata-katanya. Bagaimana bisa seseorang bermaksud bercanda tetapi dengan air muka yang datar seperti itu. Tidak sinkron sama sekali.

"Tampan dari Hongkong? Wajah sudah pas-pasan seperti itu malah merasa tampan pula. Orang yang berkata seperti itu pada Kak Chris kalau tidak buta ya pasti katarak matanya." Aku membalas kenarsisannya dengan kata-kata pedas. Laki-laki kepedean seperti ini harus diberi pelajaran sekali sekali.

"Oh berarti kamu *ngatain* kakakmu sendiri kalau matanya buta atau katarak ya?" sahutnya sambil menaikkan sebelah alisnya. Mampus! Alamat diomelin Maddie dari subuh sampai tengah malam ini mah kalau sitokek jelek ini mengadu.

"Jangan dong Kak, Saya kan cuma bercanda supaya kakak nggak cepet tua karena terlalu serius, gitu lo Kak." Aku mencoba merayunya.

"Jadi maksud kamu Saya sudah tua begitu?" Yaelahhh ini om-om sensitif amat ya? mending ku rayu pakai kopi deh, biasanya hal itu cukup ampuh.

"Ya udah saya minta maaf ya Kak. Berhubung Kak Maddy belum siap dandan, Saya buatin kopi mau tidak Pak?" tawarku sambil mencoba tersenyum semanis kopi.

Aku melihatnya menatapku mulai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Mungkin dia heran melihatku berdandan malam-malam seperti ini.

"Mau kemana kamu malam-malam begini?" Netra hitamnya menatapku intens dengan pandangan menyelidik.

"Mau ke pembukaan cafe temen Kak, tadi diajak Mbak Tania. Lumayan makan malam gratis. Hehehehe"

"Baju kamu tidak ada lagi yang lebih sopan?" Aku melihat dandananku sebentar tapi menyeluruh. Aku memakai celana jeans dan kaus lengan panjang berwarna putih. Tidak sopan dimananya coba? Jadi bingung sendiri aku.

"Bukannya ini sudah tertutup semua? tidak sopan dimananya coba?" Aku menatapinya dengan pandangan bingung campur kesal. Salah terus aku ini dimatanya. Besok-besok pindah sajalah aku di hidungnya!

"Itu dada kamu seolah-olah mau keluar dari kaus mu. Lebih baik ditutupi pakai blazer atau jaket."

Aku melihat dia mengambil rompi coklat yang tersampir disofa, itu rompinya si Reen.

"Siniin tangannya," katanya sambil memasukkan lengan kanan dan kiriku kedalam rompi. Jarak wajah kami hanya tinggal sejengkal. Aku bahkan bisa melihat kembali iris mata onyx nya yang segelap malam. Kulihat dia memandangi wajahku dengan tatapan mata yang seperti

separuh melamun. Nafasku mulai tersangkut-sangkut saat menatap wajahnya.

"Kalian berdua sedang ngapain ini?" Tiba-tiba saja Maddie muncul sambil menatap posisi kami berdua yang tampak saling berhadapan dengan tajam. Aku langsung menjauhkan diri dan duduk disofa.

"Tidak ada apa-apa. Saya cuma melihat matanya yang tadi kelilipan," jawabnya santai.

Bayangkan, berbicara dengan pacar sendiri pun dia masih saja menggunakan kata-kata Saya. Luar biasa sekali bapak CEO ini bukan? apa tidak pegel itu mulut berbicara formal seperti itu sepanjang hari?

"Ya sudah ayo kita berangkat Chris. Dan Lyn nanti tolong kau rapikan lagi kamar kakak ya? terus kunci rumah kayaknya ketinggalan di kantor deh. Nanti kamu tungguin kakak pulang ya? jangan sampai ketiduran dulu. Nanti kakak tidak ada orang yang membukakan pintu."

"Tapi ini aku mau pergi juga lho kak? Bagaimana dong?" Aku bingung.

"Ya kau jangan lama kali dong pergi nya, susah amat sih? Yuk Chris!" Dan kakakku pun dengan santai menggandeng pacarnya meninggalkanku tanpa mau mendengarkan pendapatku sama sekali.

Beginilah kakak ku. Dia tidak akan pernah mau mendengarkan penjelasan apalagi pendapat orang lain.

Segala keinginannya adalah mutlak dan harus selalu di penuhi. Titik.

Belum lagi aku sempat menutup pintu, wajah imut mbak Tania sudah muncul didepan pintu.

"Yuk Lyn. Aku sudah nggak sabar ini pengen makan enak sekaligus refresh mata melihat cogan-cogan disana. Temenku ini mengundang semua relasi-relasinya yang konon katanya mapan dan tampan. Siapa tahu ada yang bisa dijadiin pacar."

Aku cuma bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuannya. Setiap berbicara tentang pria, mbak Tania selalu saja langsung bersemangat empat lima.

Aku langsung jatuh cinta dengan suasana cafe ini, kesannya sangat *intimate* dan romantis. Tempat ini bagai perwujudan dari segala impianku yang selalu suka dengan suasana yang sedikit temaram dan klasik. Kalau kata ibuku sih seleraku itu tua dan kuno.

Mbak Tania terlihat langsung menemui ownernya dan mengucapkan selamat berikut basa basi busuknya. Hahahaha.

Kenapa aku bilang basa basi? Itu dikarenakan matanya berkeliaran memandang cogan-cogan yang berseliweran saat mengucapkan kata-kata terimakasih. Artinya dia tidak tulus berucap. Hehehe....

By Suzy Winyanty

Aku duduk dimeja paling sudut didekat tanaman hias. Sepertinya ini tempat yang paling strategis untuk mengamati suasana cafe ini. Aku tidak terlalu suka dengan keramaian, lebih seru itu mengamati.

Seperti mengamati pria berkemeja lurik yang terus menerus memandangi gadis bergaun hijau itu, atau gadis remaja tanggung yang bingung memilih menu di meja prasmanan. Mungkin dia bingung, mana menu yang sepertinya lebih enak. Yang disebelah kanan atau yang disebelah kiri. Tetapi pada akhirnya dia malah mengambil semuanya hahaha.

Aku tertawa kecil melihat mbak Tania nampak salah tingkah saat seorang pria membantu mengambilkan minumannya sambil beranjak menuju meja disudut kolam ikan.

Duh mudah-mudahan saja Mbak Tania menemukan jodohnya dan dengan segera melepaskan status jomblo menahunnya.

Tiba-tiba mataku melihat sesosok bayangan pria yang masuk dari arah pintu samping. Sekilas aku seperti mengenal cara berjalan pria tersebut, yang terlihat sedang menyalami owner cafe ini.

Saat dia berpaling kekiri menuju meja prasmanan barulah aku melihat jelas wajahnya. *Fixed!* Itu Albert, si calon suami potensial yang ingin di jodohkan dengan adikku.

Sebelum dia melihatku lebih baik aku segera menghindarinya. Satu-satunya tempat persembunyian yang paling aman adalah toilet. Bergegas aku melewati meja belakang dan melewati kerimbunan tanaman hias menuju ke dalam toilet wanita.

Aman! batinku. Lolos juga Aku dari pria arogant dan luar biasa mesum itu. Mungkin karena kelamaan tinggal diluar negeri, dia sudah lupa adat sopan santun ketimuran. Aku ingat kurang ajaran dia saat mengambil ciuman pertamaku. Dia terlihat santai-santai saja, sementara aku kebingungan dan malu setengah mati.

Setelah menunggu kira-kira sepuluh menit, aku pun melangkah keluar toilet. Aku menjerit kaget saat tiba-tiba saja ada yang menarik pinggangku dan mendesakkan tubuhku menuju kerimbunan tanaman hias dibelakang cafe.

"Mau lari kemana kamu Woman?" aku langsung merinding mendengar suara yang begitu dekat dengan telinga kiriku. Aku juga mulai merasakan nafas nya yang menyapu-nyapu bahu dan leherku.

"Lepaskan saya, Sir! Anda jangan kurang ajar terhadap saya ya?" Aku mendorong dadanya dengan sekuat tenaga sambil berusaha melepaskan belitan tangannya di pinggangku.

Pasti tadi dia sempat melihatku dicafe dan menungguku di pintu toilet.

"Kalau aku tidak mau kenapa? enak banget ini memeluk kamu. Empuk dan harum lagi. Kamu enak di pegang disini dan disini," katanya sambil mengelus dadaku dan meremas pinggangku. Duh ini orang mesumnya dimanapun dan kapanpun sepertinya. Aku jadi semakin ngeri saja terhadapnya. Bagaimana lah nasib pernikahan adikku bila mempunyai suami model seperti ini.

Skuat tenaga aku kembali mencoba mendorong dadanya, dan tidak bisa bergeser barang sedikitpun. Aku mulai memukul-mukul dadanya dengan membabi buta. Aku semakin kesal mendengar kekehan pelan tawanya saat melihat usahaku melepaskan diri.

Benar-benar brengsek ini orang, karena aku bahkan merasa dia mulai mengendus-endus leherku lagi.

"Aku suka aromamu Woman. *Feels like heaven.*"

"Apa anda sudah pernah ke surga Sir, makanya anda tau suasananya seperti apa? tetapi rasa-rasanya anda juga tidak akan mungkin masuk ke surga jika melihat kelakuan anda yang seperti iblis ini. Tolong lepaskan saya!!"

Aku kembali mendorong-dorong wajahnya yang sedari tadi berusaha menginvasi ceruk leherku.

"Lyn! Lyn! Kau dimana?" Samar-samar Aku mendengar Mbak Tania memanggil-manggil namaku. Mungkin dia merasa kalau dia sudah terlalu lama

meninggalkanku. Ini kesempatanku untuk bisa melepaskan diri dari pria mesum ini.

Kudorong sekuat tenaga dadanya, dan anehnya langsung terlepas, dan aku menyadari itu bukan karena kekuatan doronganku, melainkan karena dia memang sengaja melepaskanku.

"*See you, Woman!*" katanya sambil mengedipkan sebelah matanya dan melangkah santai menuju kedalam cafe.

Kulihat Tania sedang celingukan mencariku diantara ramainya para pengunjung cafe.

"Disini!"

Aku melambaikan tanganku agar dia tahu dimana posisiku.

"Lyn, Aku minta maaf ya, bisa nggak kalau kamu pulang sendiri? Ini Aku dapat telepon dari rumah sakit, adikku kecelakaan. Aku harus segera kesana untuk menanda tangani persetujuan tindakan operasi." Wajah Mbak Tania sudah pucat pasi karena khawatir.

"Iya, nggak apa-apa koq Mbak. Aku juga harus cepat pulang karena kakakku tidak membawa kunci rumah. Maaf juga ya tidak bisa menemani Mbak ke rumah sakit." Ujarku penuh penyesalan.

Mbak Tania cuma menangguk dan langsung setengah berlari menghambur keluar cafe. Semoga saja adik Mbak Tania tidak kenapa-apa.

By Suzy Winyanty

Ting! Sms masuk.

Lyn, ini kak Maddie. Kau tolong datang ke Crand Condotel sekarang ya, tolong rapikan apartemen Chris dilantai 7 passwordnya 100779. Nanti Aku segera menyusul kesana.

Mulai lagi, satu titah baginda ratu. Aku agak heran, tidak biasanya dia pakai sms, dari nomor yang lain pula.

Biasa dia pasti menggunakan aplikasi WA. Lagipula smsku ini biasanya cuma berisi operator provider yg mengirimkan promo-promo. Ah sudahlah! yang penting titah baginda ratu harus segera dilaksanakan.

Tiga puluh menit kemudian Aku sudah tiba di depan apartemen Chris. Segera kutekan password dan melangkah masuk kedalam ruangan untuk segera memulai tugas sebagai upik abu.

Supaya bajuku nanti tidak kusut akibat aktifitasku membersihkan ruangan, aku membuka atasanku dan hanya mengenakan crop tank top dan shortpants. Aku agak merasa heran mau membersihkan apa karena ruangan ini ternyata rapi sekali. Apa aku mulai dengan membersihkan kamar saja ya?

Suasana kamar pun tampak sangat rapi, hanya ada kemeja dan celana bekas pakai yang tergeletak sembarangan di ranjang. Lho bukannya ini kemeja dan celana panjang yang di pakai Chris tadi ya?

Samar-samar aku mendengar gemericik air dikamar mandi. Astaga pasti Chris lupa mematikan keran air saat pergi tadi. Baru saja Aku ingin masuk ke dalam kamar mandi, tiba-tiba saja pintu terbuka dan Chris keluar dari kamar mandi tanpa mengenakan sehelai benangpun di tubuhnya. Dia telanjang!

Kami sama-sama terdiam saking terkejutnya! Refleks Akupun langsung menutupi mataku dengan tangan.

"Apa yang sedang kalian berdua lakukan disini? begini rupanya kelakuanmu dibelakangku ya Lyn? Dasar adik kurang ajar!"

Aku ternganga melihat Maddie muncul dibelakangku berikut kedua orang tua Chris dan juga...kedua orang tuaku!

Chris langsung menyambar bathrope dan mengenakannya dengan cepat. Kemudian dia juga menyambar satu bathrope lagi dan memberikannya kepadaku. Aku menatapnya dengan bingung. Pikiranku rasanya masih shock dan seakan tidak percaya dengan runtutan kejadian ini.

"Pakai bathrope ini sebelum kau memakai pakaianmu dengan lengkap, kecuali kau memang ingin berakhir diranjangku," ucapnya datar sambil mengenakan pakaian yang baru saja diambilnya dari walk in closetnya.

By Suzy Winyanty

Maddy berikut kedua orang tuaku dan Chris sudah menunggu di ruang tamu, siap untuk mengintrogasi kami.

"Sebelum kita menuju *ruang sidang* didepan sana, ada baiknya terlebih dahulu kamu jelaskan kepadaku apa maksudmu datang kesini dengan pakaian yang nyaris telanjang seperti tadi."

Aku masih terdiam dengan pikiran yang *ngeblank*. Jujur aku juga tidak tau harus menjelaskan apa kepadanya karena aku memang tidak mengerti mengapa situasi bisa menjadi *complicated* seperti ini.

"Marilyn, saya menunggu," ucapnya sambil memandangu lekat-lekat.

"Aku akan menjelaskannya didepan saja, sehingga aku tidak perlu mengulang-ulangnya lagi nanti."

CHAPTER

7



Suasana diruang tamu ini terasa begitu *panas*. Maddie yang terus saja menangis histeris sambil terus saja menunjuk-nunjuk wajahku dan memaki-maki kami berdua.

Ibu yang wajahnya sudah berubah *ungu* saking marahnya, dan kedua orang tua Chris yang masih tampak shock melihat situasi ini. Dan inilah yang paling aku takutkan, wajah Ayah yang nampak begitu kecewa.

Aku tidak takut dimusuhi seluruh dunia, asal jangan Ayah! Aku menghitung sampai sepuluh didalam hati sebelum akhirnya duduk di samping Chris.

"Saya ingin menjelaskan semua ke salah fahaman ini. Tadi waktu di cafe Saya menerima sms dari kak Maddie yang menyuruh Saya untuk datang ke apartemen ini dan merapikannya. Setibanya disini Saya sempat heran karena apartemen ini terlihat sangat bersih dan rapi. Saya melepas pakaian luar saya supaya Saya lebih leluasa untuk

membersihkan apartemen ini yang saya fikir dalam keadaan kosong. Saat saya ke kamar, saya mendengar gemericik air di kamar mandi. Saya kira ada keran yang lupa dimatikan. Dan saat Saya ingin membuka pintu, kak Chris tiba-tiba keluar dalam keadaan tidak berbusana."

"Bohong! Pasti kau mengarang cerita karena sudah ketahuan belangnya. Kau ini ya Lyn kenapa selalu saja suka merebut apapun yang kupunya. Selama ini kau selalu saja memonopoli Ayah. *Kau juga memonopoli Ibu, batinku.* Semua teman-teman pria yang aku suka, juga berusaha kau rebut perhatiannya. *Dan aku juga tidak mengkhendaki itu semua!!* Rendra, Bayu, Teguh, Darren yang dulunya mendekati aku, setelah bertemu denganmu akhirnya mereka malah berusaha mencari perhatianmu. Dan kini kau mau merebut Chris dariku? Mengapa kau tak mau mencari satu pacar yang tetap hah? Apa karena kau memang takut kehilangan para pemujaamu ya? Dasar adik tidak tahu diri!"

Aku meringis kesakitan saat kurasakan Maddie mulai menjambak rambutku dengan sekuat tenaga.

Plakkk!!!

Aku mulai merasakan perihnya pipiku berikut rasa besi di mulutku. Aku tahu, saat ini pasti bibirku sudah berdarah.

"Sudah!!! Jangan seperti anak kecil yang menyelesaikan persoalan dengan membabi buta. Kalau

memang kau menerima sms dari kakakmu mana buktinya?"

Ayah menengahi kebrutalan Maddie dengan cara menarikku berdiri dan mendudukkan ku disampingnya.

Dengan segera aku memberikan ponselku kepada Ayah. Pipiku mulai terasa berdenyut-denyut dan pasti sebentar lagi akan membengkak.

Kulihat ada beberapa helai rambutku berserakan dilantai akibat tercabut karena jambakan Maddy. Aku sungguh-sungguh bingung, siapa yang mengirimkan sms yang mengakibatkan semua kekacauan ini.

"Apa benar bukan kau yang mengirim sms ini Maddie?" Ayah menatap wajah kakakku dengan tajam.

"Sudah dua belas tahun aku memakai nomor ponsel yang biasa Yah. Tidak pernah sekalipun Aku mengganti nomor. Buat apa coba Aku mengirimkan sms itu? apa keuntungan yang aku dapat? Sementara rencana pernikahanku sudah didepan mata Yah? Aku malah merasa itu cuma akal-akalan Lyn saja untuk menutupi kebusukannya."

Maddy masih keukueh menuduhku berbohong.

"Dasar keturunan jalang!" Ibu menyemburkan kemurkaannya kepadaku.

"Ibu, jangan sembarangan berbicara!"

Keturunan jalang? maksud Ibu itu apa? bukankah aku anaknya? berarti ibu mengatainya sendiri jalang?

Dengan bingung aku bolak balik memandang antara Ayah dan Ibu.

"Maaf, Ibu terbawa emosi dan salah berbicara tadi." Ibu langsung meralat ucapannya sambil terus berjalan kebelakang. Seolah-olah ingin menghindari karena takut dimarahi oleh Ayah.

"Oke, masalah ini kita anggap sebagai salah faham saja dan berakhir sampai disini. Ada yang ingin kau katakan Maddie?" Ayah menatap kami semua. Ayah memang selalu begitu. Dia selalu berusaha bersikap adil kepada ketiga anaknya.

"Apa konsekuensinya kalau ternyata Lyn berbohong dan memang berhubungan dengan Chris dibelakangku, Yah?" Maddie tampak berfikir dan menimbang-nimbang sesuatu.

"Kalau memang terjadi hal yang seperti itu, maka Chris harus menikahi Lyn, demi kebaikan semua pihak." Ayahku sudah menjatuhkan pilihan. Tetapi aku tidak takut. Aku kan memang sama sekali tidak bersalah. Aku bahkan tidak tahu apa-apa sebelum sms sialan itu menyuruhku kemari.

"Baik, kalau begitu Aku akan mengungkapkan kebenaran yang baru saja aku temukan ini. Ayo kesini Yah. Aku ingin menunjukkan sesuatu pada Ayah."

Walau terlihat bingung kulihat Ayah mengikuti Maddy yang berjalan menuju ke arah dapur. Aku, Chris

dan kedua orang tuanya juga akhirnya mengikuti langkah mereka karena penasaran dengan kata-kata Maddy yang ambigu.

"Lihat ini Yah! ini adalah pakaian kerja yang selalu Lyn pakai. Dan juga ini! Ini adalah piyama yang sering sekali dia pakai. Dan wah! ini adalah bra kesayanganmu kan Lyn? Kenapa semua ada disini dan ada dalam keranjang cucian kotor? coba jawab Lyn!!"

Seketika aku terdiam. Aku sungguh-sungguh tidak mengerti mengapa ada beberapa pakaian kotor ku disini. Bahkan bra dan piyama doraemonku yang beberapa hari ini kucari-cari ternyata ada disini. Di apartemen ini. Apa sebenarnya yang terjadi? pikiranku mendadak buntu dan kepalaku mulai berdenging. Aku bingung!

"Aku tidak tahu Kak. Sebenarnya piyama ini sudah kucari sehari-hari yang lalu Kak. Aku juga bingung kenapa malah ada disini. Aku nggak bohong kak, yah! Aku mohon percaya sama aku."

"Kak Chris, coba katakan pada mereka bahwa semua ini nggak benar kan Kak? Aku tidak tahu kenapa semua bisa jadi seperti ini."

Aku mengguncang-guncang lengan Chris saking bingungnya tidak tahu harus menjawab apa. Kulihat Chris menatap tajam wajahku sambil menghela nafas kasar.

"Baik. Saya akan bertanggung jawab. Saya akan menikahi Marilyn secepatnya."

"Kak Chris, kakak sudah gila ya? kita kan tidak ada hubungan apa-apa kak? mengapa kakak menjanjikan hal gila ini? Aku tidak mau menikah dengan kakak!" Aku berteriak histeris berusaha menyangkal semua pernyataan Chris. Dengan menikahi aku berarti dia mengakui adanya hubungan busuk diantara kami dibelakang Maddy. Dan demi Tuhan aku tidak rela dianggap sebagai perusak hubungan orang, apalagi itu kakakku sendiri.

"Saya tunggu lamaran resmi kamu dan kedua orang tuamu di rumah secepatnya Chris." Ayah menjawab datar. Dan itu artinya *final!* Aku ketakutan. Aku tidak mau menjadi kambing hitam disini.

"Yah, ini semua cuma salah faham Yah. Lyn mengatakan hal yang sebenarnya Yah. Percaya sama Lyn yah!!" Aku berlutut dihadapan Ayahku sambil terus berusaha menjelaskan.

"Ayah tidak mau mendengar alibi apapun dari kalian berdua, kecuali masalah pernikahan. Ayo kita semua pulang kerumah, biarkan mereka berdua menyelesaikan masalah ini." Ayah menepis tanganku dan berjalan melewatiku begitu saja menuju kepintu depan. Aku tergugu. Dihakimi semua tanpa diberi kesempatan untuk membela diri.

Aku hanya bisa terdiam dengan air mata yang mengalir menganak sungai melihat mereka semua meninggalkanku ditempat ini. Tempat yang masih sama

sekali asing bagiku. Mereka menuduhku berselingkuh dengan Chris. Padahal aku belum juga sepuluh menit menginjakkan kakiku di apartemen ini. Masih kudengar caci maki dan terikan histeris Maddie disepanjang jalan pintu keluar. Kudengar juga kata-kata menenangkan ibu dan usapan tangan ayah pada kepala kakakku.

Lalu yang menenangkan aku siapa? Aku juga terluka dan bingung. Tetapi kenapa aku tidak menerima setitik pun penghiburan dari mereka semua? Aku cuma bisa menangis sesenggukan sendiri tanpa menerima sedikitpun rasa simpati.

Suasana di ruang tamu ini mendadak begitu mencekam setelah suasana panas tadi. Takut-takut aku memandang Chris yang dari tadi hanya diam membisu, kecuali matanya yang menatapku dengan dingin dan penuh kebencian. Tangannya dari tadi kulihat mengepal seakan-akan ingin memukul sesuatu.

"Kak, aku..."

"Diam! Dan jangan coba-coba mengucapkan apapun itu yang saya tahu semua adalah kebohongan. Saya tidak tahu apa tujuan kamu mempermalukan saya seperti ini. Membuat saya seperti seorang pesakitan, tanpa saya bisa mendapatkan bukti untuk membela diri. Tapi saya bisa pastikan, kamu akan menyesal karena sudah coba-coba untuk mengusik hidup saya!" Chris terlihat memukul dinding disampingnya. Buku-buku jarinya langsung

tampak luka-luka dan mulai sedikit berdarah. Tetapi dia malah seperti tidak merasakannya.

"Mengapa tadi kakak tidak mau membela diri? Kakak malah berjanji mau menikahi saya? bukankah itu sama saja dengan kakak mengakui tuduhan kak Maddy?" Mata Chris tiba-tiba menggelap. Dia langsung mencengkram rahangku dengan geram.

"Apa yang bisa saya bantah kalau semua bukti memberatkan saya? kamu bilang datang karena di sms, sementara barang-barang pribadi kamu ada dikeranjang cucian kotor saya? coba pakai sedikit saja otakmu?" Giginya saling beradu sambil kembali menggebrak meja. Dia terlihat begitu marah dan kecewa.

Christian Diwangkara adalah seorang sosok yang terkenal dingin, sopan dan kehidupannya begitu bersih dari kejahatan yang memalukan. Dia tidak pernah terlibat perkelahian, mabuk-mabukan di club ataupun bergonta-ganti pacar. Dia *clean*. Kini mendapati dirinya dituduh sebagai tukang selingkuh pasti sangat mencoreng harga dirinya.

Tiba-tiba dia berjalan kearahku sambil berkata, "Baiklah, Saya fikir-fikir tidak ada ruginya saya ikuti permainan kamu. Kepalang basah mending mandi saja sekalian."

"Kakak mau ngapain?" setiap dia maju selangkah, Aku mundur selangkah sampai akhirnya aku merasakan punggungku membentur dinding ruang tamu.

Aku berdiri mematung sementara dia mengurung tubuhku dengan kedua lengan kekarnya.

"Jangan macam-macam kak, aku akan berteriak." Aku menatapnya dengan sorot mata ketakutan. Gentar melihat tekad kuat diantara mata kecewanya.

"Coba saja!" katanya sambil mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Labari Book

By Suzy Wiryanthy

Labari Book

CHAPTER

8



"Lepas— *hemmpptt!!* Aku merasa bibirnya mulai melahap bibirku. Mengulumnya dan memagutnya dengan buas. Aku terengah-engah ketakutan. Sepertinya Chris sedang frustrasi dan ingin melampiaskannya kepadaku.

"Buka mulutmu sayang, biar kuberikan apa yang sebenarnya sangat kau inginkan." Aku menutup mulutku rapat-rapat, diantara air mata ketakutan yang terus menerus berderai.

Tiba-tiba aku merasakan tangannya masuk ke dalam kaos tank top ku dan kemudian merenggut bra ku dengan sekali sentak. Karena terkejut aku langsung berteriak, dan saat itulah dia memasukkan lidahnya dan membelit lidahku.

Aku menangis ketakutan. Sekujur tubuhku gemetar mendapat perlakuan nya yang begitu beringas. Aku yang bahkan seumur hidup tidak pernah berpacaran, langsung shock saat di perlakukan dengan begitu brutal.

By Suzy Winyanty

Tiba-tiba aku merasa tubuhku melayang dan tidak lagi menginjak lantai, karena dia sudah menggendongku menuju ke dalam kamarnya.

Brakkk!!!

Dia melemparkan tubuhku begitu saja ke atas ranjang. Baru saja aku ingin bangun, dia sudah menindihku sambil mengoyak sisa-sisa pakaianku.

Seketika kedua bukit dadaku tersembul keluar karena *bra* ku sudah dilepaskannya terlebih dahulu tadi. Kulihat iris matanya menggelap dan tiba-tiba saja dia memagut-magut ujung dadaku sambil menggigit-gigit kecil.

Aku semakin ketakutan dan menggerak-gerakkan seluruh tubuhku mencoba melepaskan diri.

"Aku mohon Kak, jangan begini. Aku akan sangat membencimu kalau kau memaksakan kehendakmu padaku!!" Aku masih saja berupaya melepaskan diri. Nasibku sudah benar-benar diujung tanduk kini.

"Benci aku sesukamu. Disaat seperti ini saya tidak suka kamu banyak bicara. Lebih baik mulutmu kau gunakan untuk hal yang lebih bermanfaat. *Memanjakan dia* misalnya!" Aku terbelalak saat dia memperlihatkan bagian dari dirinya didepan kedua mataku.

Tubuhku mendadak lumpuh saat kulihat Dia mulai melepaskan helai demi helai kain yang melekat di

tubuhnya sehingga memperlihatkan kemaskulinan tubuhnya sampai tidak menyisakan sehelai benangpun ditubuhnya.

Aku mulai menendang-nendang saat dia berusaha menarik short pants yang kupakai yang akhirnya juga berhasil dilucutinya beserta kain terakhir yang menutupi kewanitaanku.

Aku meronta mengumpulkan tenaga dan mencoba mendorong sekuatnya, namun tenagaku seperti tidak berarti apa-apa karena sekarang Chris mencengkram kedua lenganku dan meletakkannya diatas kepalaku.

Dalam ketakutan yang semakin membutuhkan, Aku mencoba menggigit bahunya yang ternyata malah membuatnya semakin bersemangat.

"Kamu membuatku semakin bergairah, *sayang*." Aku memalingkan muka saat melihat Chris sudah siap dalam posisi menghancurkan harga diriku.

Aku hanya bisa menjerit dalam hati saat dia mendorong dengan kuat kewanitaanku.

"Ahhh! sakit Chris!"

Aku mencengkram sprei saat rasa nyeri dikewanitaanku seolah membelah diriku menjadi dua bagian.

Dia sama sekali tidak menunggu tubuhku siap. Dia terus menggerakkan dirinya keluar masuk dengan keras, memompa dengan beringas.

By Suzy Winyanty

Chris terus bergerak dengan ritme yang semakin lama semakin cepat. Ketika dia melenguh panjang, aku merasakan sesuatu yang hangat menyembur mengisi rahimku.

Tubuhnya ambruk keatasku dengan nafas tersengal-sengal dan keringat yang terus bercucuran.

"Perawan eh? Ah sekarang sudah tidak ya?" Sudut mulutnya naik keatas saat mengejek keadaanku setelah dia puas menggagahiku.

Aku masih tidak dapat menjawab setelah *badai* yang begitu dahsyat memporak-porandakan hidupku. Dalam sehari ini hidupku sudah hancur berkeping-keping. Dunia amanku sudah jungkir balik. Aku sudah tidak punya apa-apa lagi yang bisa dibanggakan. Aku kotor sekarang!

"Sekarang aku *ikhlas* menerima tuduhan mereka semua!" Chris tampak menggeram puas pada dirinya sendiri.

Aku yang tidak akan pernah ikhlas sampai kapanpun! karena aku memang tidak pernah melakukan hal keji seperti itu.

Aku hanya bisa menggigit bibirku kuat-kuat sampai bisa kurasakan asin darah. Aku tahu mulai hari ini aku sudah tidak *sama* lagi.

Aku terisak pelan dan makin lama makin kuat saat teringat pahitnya hidupku. Aku memang cantik, tapi aku

sama sekali sekali tidak bahagia dengan anugerah itu. Sedari aku kecil aku sudah merasa kecantikanku itu bagai hama yang terus saja mengganggu.

Tuduhan bahwa aku hanya mengandalkan fisikku padahal aku selalu berupaya keras untuk menggapai sesuatu. Aku belajar keras setiap hari agar bisa mendapatkan bea siswa dan para murid lain menganggap aku diistimewakan karena aku cantik luar biasa.

Setiap aku ingin mengikuti kegiatan sekolah, seperti kontes Putri Kartini, mereka akan bilang bahwa aku tidak boleh ikut karena hanya akan membuat teman-temanku yang lain menjadi *redup* karena tertutup fisikku yang kelewat jelita.

Aku ingin berbaur dengan mereka, tetapi mereka malah ramai-ramai menjauhiku dan menganggapku seperti wabah penyakit menular. Bahkan saat ada acara photo-photo dikelas mereka akan menempatkanku disudut paling belakang sehingga nyaris tidak terlihat.

Dirumah lebih parah lagi. Kadang aku merasa seperti anak tiri diantara kedua saudaraku. Ibuku begitu pilih kasih. Aku nyaris tidak pernah memakai baju baru, karena aku selalu memakai baju bekas kakakku, dengan alasan masih bagus dan layak pakai.

Tetapi kakak dan adikku selalu mendapatkannya dengan alasan Maddie itu anak sulung. Badannya lebih

besar, jadi kalau membeli buat dia, baju itu akan masih bisa dipakai buat adik-adiknya seperti Aku dan Reen. Tetapi asal Reen mau menggunakannya Ibu akan berkata sudah lusuh karena keseringan kupakai, jadi lebih baik beli baru.

Tetapi kalau aku yang memakainya lusuh pun tidak masalah yang penting tidak robek dan masih bisa dipakai. Membeli yang baru itu pemborosan yang tidak perlu. Miris bukan?

Dan sekarang satu-satunya kebanggaanku telah direngut dengan kejam! aku makin merasa tidak memiliki arti lagi.

"Kamu istirahat saja sebentar. Tidak usah terus menerus menangis, itu tidak akan membalikkan keadaan. Sebentar lagi Saya akan mengantarkanmu pulang. *Remember*, mulai hari ini *you're mine*. Saya akan segera menikahimu secepatnya." Chris kemudian segera masuk kedalam toilet kamar untuk membersihkan diri.

Aku sedang tidak dalam keadaan ingin berbicara apapun dengannya. Aku merasa sangat tidak nyaman saat merasakan pahaku seperti lengket dengan cairan persetubuhan tadi.

Saat aku ingin berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri, aku merasakan nyeri yang begitu hebat dikewanitaanku.

"Aduhhh!!!" Aku nyaris terbanting kelantai karena rasa nyeri yang hebat di pusat tubuhku. Sekonyong-konyong aku merasa tubuhku melayang dan di angkat ke kamar mandi. Dia meletakku di bath up yang sudah diisi oleh air hangat. Rupanya tadi dia mengisi bak ini saat aku masih shock di ranjang.

"Berendam sebentar disini akan dapat mengurangi *segala* nyeri di tubuhmu." Aku tetap tidak mau bersuara. Aku bahkan tidak tahu harus menjawab apa.

"Dengar, selama ini Saya selalu menganggapmu sebagai adikku. Karena kamu adalah adik kekasihku. Kamu tahu selama ini Saya hidup dengan penuh disiplin, terstruktur dan yang paling penting *bermoral* ! Sekarang semua prinsip-prinsip hidup Saya sudah kau rusak dalam sekejap mata. Saya tidak tahu ada rencana busuk apa lagu didalam otak kecilmu itu.

Tapi ingat, seperti yang saya janjikan pada Ayahmu tadi, saya akan segera menikahimu. Tetap itu hanya formalitas saja. Dalam keseharian kita tidak boleh saling mencampuri urusan masing-masing. Tugasmu adalah membersihkan rumah, memuaskan kebutuhan biologisku dan keperluan sandang pangan ku.

Kewajibanku tentu saja seperti yang kau dan semua wanita didunia ini inginkan, yaitu budget dana yang *unlimited*. *Cuma* itu yang bisa kuberikan padamu. Faham?!!"

By Suzy Winyanty

Aku cuma menganggukkan kepalaku. Memangnya aku punya pilihan?

"Cepat bersihkan dirimu. Saya akan mengantarkanmu pulang. Oh ya, pakai jaketku untuk menutupi *keadaan* kausmu. Lima belas menit!"

Dua minggu kemudian

Aku tiba dirumah pada pukul tujuh malam tepat. Tadi kantorku kedatangan tim auditor dari kantor pusat. Jadi kami semua harus lembur untuk membereskan administrasi kantor dalam yang terlihat ada kecurangan disana sini. Aku melihat ada dia mobil mewah yang terpakir rapi di teras rumah. Pasti ada tamu istimewa ini. Sebenarnya aku malas sekali harus melewati tamu untuk berbasa basi. Jiwa ragaku sedang capek-capeknya menghadapi tim auditor tadi.

"Permisi, ada tamu rupanya ya? Apa kabar Bu?" Aku langsung salim mencium tangan Bu Deasy berikut suaminya. Sudut mataku sempat melirik Albert yang duduk disudut kanan sofa. Aku tersenyum sambil mengangguk sopan kepadanya.

"Malam sekali pulang kantornya Lyn?" Bu Deasy tersenyum melihat kehadiranku yang baru saja pulang kantor.

" Iya Bu. Tadi kami kedatangan tim auditor dari pusat. Jadi kami satu kantor lembur semuanya. Lyn permisi dulu ya Bu, mau membersihkan diri dulu."

"Oh Silahkan Lyn. Capek sekali pastinya ya?" Aku cuma tersenyum sopan. Aku takut dianggap oleh ibu dan kedua saudariku mencari perhatian Bu Deasy dan anak laki-lakinya. Aku tidak mau menambah masalah yang tidak perlu,

Aku baru saja selesai makan dan sedang mengambil spons pencuci piring ketika sebuah deheman terdengar olehku.

"Rajin banget kamu ya? baru pulang langsung sudah jadi *upik abu*."

Aku menghela nafas panjang, malas sekali rasanya berinteraksi dengan calon suami adikku ini. Akhir-akhir ini aku yang dasarnya memang pendiam menjadi semakin jarang bersuara. Aku sangat takut berbuat salah lagi dimata orang-orang yang ada dirumahku ini.

Aku diam saja sambil melanjutkan mencuci piring-piring kotor. Situasiku dirumah akhir-akhir ini sangat tidak kondusif. Tuduhan *pelakor* dan pembohong terus saja di alamatkan kepadaku.

Tiba-tiba aku merasakan lenganku disentakkan dan tubuhku di dorong ke arah dinding dapur.

"Harus berapa kali Aku bilang, kalau diajak berbicara, pandang orangnya. Istimewa orangnya itu Aku! Kamu mengerti *Woman*?"

By Suzy Winyanty

Albert mengurung tubuhku dengan dua lengan kekarnya yang diletakkan tepat disisi kanan dan kiri wajahku.

"Maaf Sir, tolong jangan ganggu saya. Saya tidak ingin ada kesalah fahaman *lagi* terhadap saudara-saudari saya."

"Lagi?" Aku melihat keningnya berkerut dan matanya menyorot tajam meminta jawaban. Astaga! Aku kelepuhan! pasti dia akan terus saja memaksaku untuk meminta jawaban.

"Tolong lepaskan Saya Sir. Kasihanilah Saya." Air mataku mengalir begitu saja dengan deras. Dalam keadaan lahir dan batinku yang sedang *terjun bebas*, aku menjadi sangat cengeng akhir-akhir ini. Perasaan sendirian didunia dan juga tidak dicintai membuat emosiku naik turun tidak stabil akhir-akhir ini.

Air mataku makin deras mengalir. Aku bahkan sampai harus menggunakan dua tanganku untuk menutup kedua mataku demi menghentikan laju air mata. Sekuat tenaga aku berusaha menahan sedu sedanku yang saat ini sepertinya sudah tersangkut-sangkut diujung tenggorokanku. Aku sedih!

CHAPTER

9



Tiba-tiba aku merasakan tubuhku didekap erat dalam dada bidangnya. Samar-samar aku mencium campuran antara aroma tembakau dan parfum yang bersumber dari tubuh kekasihnya. Sejenak aku terlena, aku seolah-olah merasa *pulang*.

Suara langkah-langkah kaki yang terdengar menuju dapur, menyebabkan aku langsung melepaskan diri dari pelukannya dan melanjutkan kegiatan mencuci piring-piring kotorku. Rasanya degup jantungku masih belum berdetak normal, wajahku juga masih terasa begitu panas.

"Ngapain kamu berada di sini Al?" Maddy menjangkitkan alisnya yang rapi keatas begitu melihat Al berduaan denganku disini.

"Kenapa? masalah buat kamu?" Al malah balik bertanya sambil memainkan gelas minumannya. Nampak

sekali dia malas menanggapi pertanyaan Maddy alih-alih menjawabnya.

"Bukan begitu Al, kamu dipanggil orang tua mu didepan. Katanya ada hal penting yang mau mereka dibicarakan."

Al cuma melenggang kedepan tanpa niat untuk menjawab pernyataan Maddy tadi.

Dasar *pelakor!*

Samar-samar aku masih mendengar umpatan Maddy yang diucapkan dengan pelan namun penuh dengan kebencian.

Aku cuma menghela nafas panjang. Aku sungguh memahami kebencian Maddy kepadaku. Siapa yang tidak marah dan emosi saat mendapati calon suaminya berselingkuh dengan wanita lain, istimewa itu adalah adik kandungnya sendiri. Cuma masalahnya aku juga tidak tahu kenapa aku bisa terjebak dalam situasi yang membingungkan seperti itu.

"Kau dipanggil Ayahmu kedepan Lyn." Ibu memanggilku dengan *dingin*.

Finally aku masih dianggap jadi anggota keluarga juga setelah hampir dua minggu penuh ini cuma dianggap sebagai mahluk tak kasat mata.

Aku melihat Al berikut kedua orang tuanya duduk berhadapan dengan kedua orang tuaku dan saudariku. Aku bingung hendak duduk dimana, karena sofa sudah penuh.

Akhirnya aku cuma berdiri disudut ruang tamu disamping guci hias kesayangan Ibu.

"Sebaiknya kau duduk, Marilyn. Karena entah kenapa aku mulai merasa kau sudah mulai mirip dengan pajangan hias saat bersanding berdua dengan guci keramik itu."

Al mulai mengusiliku, "atau kau mau duduk dipangkuanku?"

"Al, jangan tidak sopan! maaf ya Lyn, Al memang suka usil mulutnya." Bu Deasy buru-buru menyela perkataan konyol anaknya. Dia takut Lyn menjadi tidak enak hati saat mendengarnya.

"Tidak apa-apa Tan, Lyn ambil kursi dulu ya." Aku pun mengambil sebuah kursi dari meja makan. Aku meletakkannya disisi ayah. Tepat berhadap-hadapan dengan Albert.

"Berhubung putri-putriku sudah lengkap disini, sebaiknya kita mulai saja ya? seperti yang sudah kau ketahui Al, kami ingin menjodohkanmu dengan putri bungsu Om, karena putri sulung Om sudah akan menikah duluan. Tetapi karena sesuatu dan lain hal pernikahan mereka akhirnya batal.

Jadi sekarang kau mempunyai dua pilihan antara putri sulung dan putri bungsu Om. Siapapun yang kau pilih, Om berharap semoga jodoh kalian panjang dan berbahagia selamanya."

By Suzy Winyanty

Ayah mengatakan hal itu sambil mengelus kepala kakak dan adikku penuh kasih. Bagaimana pun dia adalah seorang ayah. Yang pasti akan merasa sangat kehilangan apabila salah satu putrinya akan membentuk keluarga baru dan meninggalkannya.

Kami semua yang ada di ruangan ini semua sedang menebak-nebak, siapa yang sekiranya akan dipilih oleh seorang Albert Tjandrawinata sebagai pendamping hidupnya. Dan baik Maddie atau pun Reen, pasti akan terjamin lahir bathin bila menjadi Nyonya Tjandrawinata junior.

"Tidak dua-duanya Om. Saya tidak memilih baik itu putri sulung ataupun putri bungsu Om. Karena saya menginginkan putri kedua Om, Marilyn."

Mendadak semua mata memandang kearahku. Aku ternganga, setitik debu pun aku tak menyangka kalau Al akan memilihku. Mata ibu sudah seperti hendak keluar dari rongganya, Maddy terlihat semakin jijik saat melihatku, Reen yang cuma mengernyitkan alis dan Ayah yang berkali-kali menghela nafas panjang. Bingung karena situasi yang tidak diharapkan sama sekali ini.

"Maaf Al, Lyn sudah dilamar orang. Tiga bulan lagi dia akan menikah." Ayahku akhirnya menyampaikan juga statusku pada Albert.

"Tidak masalah Om. Saya akan menunggu. Tiga bulan itu waktu yang cukup lama, *apapun* masih bisa terjadi."

Al menanggapi dengan santai kata-kata ayahku. Dia ini memang sudah gila! Aku mendengar semua perkataannya dengan ngeri. Dia sepertinya memang ingin membuatku semakin terjebak dengan banyak masalah.

"Kalau begitu kami pamit dulu ya Om, Tan semuanya. Mungkin tiga bulan lagi kami akan kesini lagi untuk mempererat tali silaturahmi. Mari semuanya. "Dan rombongan keluarga Tjandrawinata itu pun segera berlalu dari ruang tamu.

"Puas kau Lyn hah? puas? setelah merampas Chris dari sisiku, sekarang kau juga masih berusaha menjerat Albert. Kenapa kau ini serakah sekali hah?"

"Kak, Aku juga nggak tahu apa-apa? sungguh! Mana mungkin Aku tahu kalau Al akan memilihku. Atau kakak mau aku berbicara dengan Al supaya dia membebaskan aku dalam perjodohan ini?" Aku benar-benar akan berlari menyusul Al kemobil bila kakakku mengatakan ya.

"Kau fikir aku segitu tidak lakunya ya sehingga mengharap belas kasihanmu? kalau kau memang mau memperbaiki *sedikit* saja kesalahan-kesalahanmu, buat Chris kembali kepadaku. Sanggup?!!!"

By Suzy Winyanty

"Aku akan upayakan kak. Sungguh aku akan usahakan semua kembali seperti semula!"

Kecuali keperawananku, itu sudah pasti tidak akan bisa kembali lagi seperti semula.

Maddy hanya mendengus kasar sambil masuk ke kamar. Besok Chris akan mengajakku makan malam di rumahnya. Semoga saja aku bisa mengajaknya berbicara dan membuatnya kembali pada Maddy. Dan kurasa itu tidak akan susah mengingat dia memang sangat mencintai kakakku itu.

Malam ini adalah malam yang paling menakutkan buatku, karena semua keluarga inti Chris akan berkumpul untuk berkenalan denganku. Aku masih ingat betapa kecutnya wajah kedua orang tuanya saat memergoki aku dan Chris dalam posisi yang tidak senonoh. Apalagi kemudian Ayah memaksa kami untuk menikah. Entah bagaimana sikap mereka nanti kepadaku.

Formasi di meja makan sudah lengkap. Aku melihat ada kedua orang tua Chris, dua orang pria tampan dengan wajah khas klan Diwangkara seorang wanita cantik dan seorang cilik.

"Hallo cadikpar. Ayo sini bergabung dengan keluarga besar Diwangkara. Kenalkan saya calon abang iparmu. Dexter Diwangkara dan wanita -wanita cantik sejagat raya ini istriku Karin dan putriku Caca. Dan

siganteng yang dinginnya saingan sama kulkas ini namanya Eldath Diwangkara adik bungsu kami."

Aku cuma bisa tersenyum kikuk. Bingung harus bagaimana bersikap.

"Selamat malam Pak Bu. Maaf kami terlambat, tadi macet sekali dijalan," kataku sambil mencium tangan ayah dan ibu Chris.

"Wuihhh salim cium tangan Chris. Sudah mulai langka cewek sopan model beginian *Bro*. Pertahankan baik-baik Chris."

Chris cuma melengos sambil menarik kursi buat aku duduk disampingnya.

"Ayo, kita mulai saja makan malamnya."

Ibu Chris mulai membagikan piring kosong kepada kami semua. Kami semua mulai makan dalam diam. Aku baru tahu ada peraturan tidak tertulis di keluarga ini untuk tidak berbicara saat makan. Apalagi memainkan ponsel dimeja makan. Hanya dentingan suara sendok dan garpu yang terdengar.

Setelah selesai makan aku segera mengangkat piring-piring kotor ke dapur. Aku melihat mereka semua agak heran melihatku dengan gesit dan cekatan mencuci dan mengeringkan peralatan makan. Aku bahkan ikut mengelap meja dan membersihkan dapur.

"Maaf Mbak nggak usah dicuciin piring-piringnya. Biar saya saja Mbak yang membereskan semuanya."

Aku melihat pembantu rumah tangga orang tua Chris tampak ketakutan saat melihat aku *beraksi* didapur. Mereka tidak tahu saja, kalau di rumah semua ini memang sudah menjadi tugasku sehari-hari.

"Biar aja Bik Jum. Biar dia bisa belajar menjadi istri yang baik. Chris suka kopi dengan gula satu sendok teh dan alergi kepitng, hal-hal mengenai suka atau tidak sukanya Chris terhadap sesuatu akan kau pelajari seiring waktu. Saya tahu kalau itu kau biasa dimanja. Tetapi untuk menjadi bagian dari keluarga ini kau harus tangguh, minimal seperti kakakmu. Mengerti Marilyn."

Kata-kata dari ibu Chris masih tetap datar dan dingin. Aku cuma mengangguk. Aku menyusul ke ruang tamu sambil memikirkan bagaimana cara mengembalikan keadaan seperti semula. Sambil berdeham dua kali, aku mencoba menarik perhatian keluarga ini. Aku fikir lebih baik membicarakannya kepada semua keluarganya daripada Aku harus menjelaskan dua kali nantinya.

"Kak Chris, bisakah pernikahan kita ini dibatalkan saja? aku akan menjelaskan pada bapak dan ibu mengenai kesalahpahaman dan keruwetan ini. Tetap saja jalani rencana pernikahan kakak dan kak Maddy."

Suasana di ruang tamu mendadak begitu hening. Wajah-wajah tidak percaya silih berganti memandangiku.

"Mengapa tiba-tiba kau ingin membatalkannya? apa kau sudah menemukan mangsa baru yang lebih

segalanya dariku?" Wajah Chris mendadak tampak sangat mengerikan. Sepertinya dia marah besar.

"Bukan begitu Kak. Aku hanya kasihan kepada kak Maddy. Dia sudah sangat ingin menikah, tapi pernikahan dengan kakak batal dan kemarin dengan Al juga belum jelas kemana arahnya."

"Dengan Al? bukannya si Al Al yang konon katanya pewaris Tjandrawinata itu dijodohkan dengan Reen?" Chris mengerutkan mengerutkan keningnya.

"Justru itu kak. Karena pernikahan kak Maddy dan kakak batal, Ayah memberikan dua pilihan kepada Al, antara kak Maddy dan Reen, tapi Al nya malah tidak mau dua-duanya. Makanya kak Maddie tambah galau. Kasihan kak Maddie, Kak."

"Jadi perjodohan itu batal karena dia tidak tertarik dengan dua saudarimu, begitu?"

Chris terlihat ingin menegaskan penyebab batalnya perjodohan mantan calon istrinya. Pasti dia kasihan pada kakakku. Dan ujung-ujungnya dia pasti mau jika berbaikan kembali pada kak Maddie. Semoga saja semua keinginan ini dipermudah jalannya ya Allah. Aamin ya rabbal alamin.

"Bukan batal kak, tapi menunggu tiga bulan lagi?" Aku menjawab mantap. Sepertinya rencanaku akan

berhasil dengan mulus. Chris pasti mau kembali menikahi kak Maddie."

"Apa maksudnya menunggu tiga bulan lagi?" Chris mengernyitkan alisnya bingung.

"*Ck!* Begini lho kak ceritanya. Al tidak memilih mereka berdua karena katanya dia menginginkanku. Dan Ayah sudah bilang kalau aku akan menikah tiga bulan lagi. Tetapi katanya tiga bulan lagi itu masih lama dan segala sesuatu masih bisa terjadi. Begitu ceritanya Kak?" Aku menjelaskan dengan cepat. Berharap Chris iba dengan nasib malang kakakku dan akan menikahinya kembali. Seperti rencana mereka semula.

"Jadi intinya kau tertarik padanya dan ingin membatalkan pernikahan kita agar bisa menikah dengannya, begitu?"

Aku melihat wajah Chris memerah dan berulang kali mengepalkan tangannya. Sepertinya dia marah. Bukankah seharusnya dia senang ya bisa terbebas dari Aku? Sekarang malah gantian aku yang bingung dan serba salah.

"Sejujurnya aku malah tidak tertarik dengan kalian berdua, cuma—"

Uhukk...uhukk...

Aku melihat Eldath terbatuk karena tersedak tehnya dan Dexter terlihat mati-matian berusaha menahan tawanya. Kenapalah dengan mereka semua ini?

"Cuma apa?"Chris nampak masih begitu emosi mendengar kata-kataku.Kadang aku bingung melihat sifatnya.Sebentar baik,sebentar marah-marah.Apakah dia mengalami penyakit dua kepribadian?

"Cuma aku fikir daripada kita semua tidak berbahagia, mendingan ada salah satu dari kita yang berbahagia, yaitu kak Maddie dan kak Chris. Kakak lanjutan saja pernikahan kakak dengan kak Maddie.Kakakku itu sudah mau koq kak. Kemarin saja dia malah bilang kalau aku berniat mem bahagiakannya, maka aku harus membuatnya bersatu dengan kakak lagi. Mau ya kak ya?" kataku sambil mengguncang-guncangkan lengannya.

"Dan tiga bulan kemudian kau menikah dengan si Al Al itu begitu?" Chris memelototiku dengan geram.

"Ya nggaklah kak, siapa juga yang mau menikah dengan orang yang *mesum* begitu?" Sahutku ketus.

"*Mesum?* kamu pernah diapakan saja sama dia Lyn? "

Mampus! aku keceplosan!

"JAWAB!!"

Aku ketakutkan, wajah Chris sudah memerah bahkan sampai ketelinga-telinganya. Aku pakai acara keceplosan sih. Kata otakku dan mulutku suka tidak kompak juga. Dan begini ini lah akibatnya.

By Suzy Widyanty

"Ayo kita perlu berbicara berdua saja!" katanya sambil menyeretku kelantai dua. Oh Tuhan, habislah aku kali ini! Entah apa lagi yang akan dilakukannya padaku.

Labari Book

CHAPTER

10



Suara pintu yang dibanting terasa begitu menakutkan ditelingaku. Tidak lama berselang aku didudukan paksa disudut ranjang. Aku kadang bingung dengan sikap Chris ini. Kadang dingin kadang panas moodnya sudah seperti dispenser saja.

"JELASKAN!!"

Aku menelan salivaku sendiri. Aku bingung mau jujur atau berbohong saja, karena prediksiku ternyata salah besar. Aku berfikir Chris akan senang karena batal menikah denganku, tetapi ini kulihat dia seperti orang yang kebakaran jenggot hanya karena aku mau dilamar orang.

"Saya menunggu Lyn, mau sampai kapan kau diam?" Aku kembali berhitung sampai sepuluh di dalam hati. Sambil Mencoba menenangkan perasaanku sendiri.

"Waktu mereka sekeluarga datang kerumah, aku bahkan sama sekali tidak memperkenalkan diri Kak. Aku

cuma membantu menghidangkan makanan dan kue-kue kecil saja. Aku bahkan belum mandi dan berpenampilan seperti gembel. Saat Aku mencuci piring-piring kotor didapur dia tiba-tiba mendatangiku."

Aku terdiam karena takut menceritakan detailnya. Wajah Chris tampak semakin tidak enak dipandang saja. Aku jadi takut untuk menceritakan sisanya.

"Terus?" Aku bisa melihat rasa penasaran yang kental di matanya.

"Terus tiba-tiba dia datang dan mengurunku ke dinding, dan dan di... dia...."

"Dia apa Lyn?" Chris terdengar mulai mengkertakkan giginya.

"Dia dia men... ci... um ku Kak." Aku langsung memejamkan mataku setelah mengatakannya. Aku terlalu takut melihat ekspresi kemarahan yang mewarnai wajahnya.

"Kurang ajar! Dan kau diam saja? jangan-jangan kau memang menikmati cumbuannya ya? sini dibagian mana saja yang disentuhnya? biar kuhapus semua jejaknya."

Chris menekan bahuiku dan menjatuhkanku ke ranjang.

"Jangan kak!" Aku menggelengkan kepalaku ke kiri dan kekanan menghindari sergapan bibirnya. Aku seperti mengalami *dejavu* seperti dua minggu lalu. Aku

bisa merasakan panasnya bibir Chris yang melumat bibirku, rahangku dan gigitan ganas di leherku.

Air mataku sudah berdesakan keluar, seduh sedanku tertahan oleh belitan lidah Chris. Aku memukul-mukul panik dadanya. Aku mohon jangan lagi!

TOK!!TOK!!TOK!!

Gedoran pintu yang cukup kuat menghentikan invansi Chris atas tubuhku. Aku langsung berdiri dan menghambur ketakutan membuka pintu.

Eldath memicingkan matanya melihat keadaanku yang berantakan. Bibirku bengkak, leher yang pedih karena beberapa *kissmark*, rambutku awut-awutan dan kemejaku yang kehilangan beberapa kancingnya.

Aku melihat pandangan Eldath agak lama berhenti dikedua bukit dadaku yang cuma ditutupi bra berenda karena kancing-kancing kemejaku sudah berlepasan.

Gugup aku langsung menyilangkan lengan kearah dadaku. Tiba-tiba aku merasakan tubuhku sudah ditutupi jas hitam milik Chris.

"Lain kali kalau mau main *dokter-dokteran* lihat situasi dan kondisi dong, jangan *main* saat kehadiran kalian masih ditunggu di ruang tamu. Permisi."

El langsung nyelonong begitu saja turun ke bawah. Adik Chris yang ini memang sangat irit bicaranya. Dia bahkan bisa saingan dengan orang bisu.

By Suzy Winyanty

"Benahi penampilanmu!" Chris langsung menyusul turun kebawah juga. Sebisa mungkin aku memperbaiki penampilanku. Kuisir rambut sepinggangku, menambah seulas lipstick dan bedak serta merapatkan jas Chris di bagian dadaku.

Aku terdiam mendapati kakakku ada diruang tamu sambil berbincang-bincang dengan kedua orang tua Chris berikut abang dan adiknya. Istri dan anak Dex sudah tidak ada disana.

"Ngapain kau kesini Mad? bukannya kau mau dijodohkan oleh orang tuamu? Saya tidak mau ada kesalahfahaman *lagi* dengan mereka!" Chris langsung menyalak menyambut kehadiran Maddy.

"Aku ada client di sekitar daerah ini Chris, jadi sekalian mampir, lagipula perjodohan itu sepertinya tidak jadi mengingat sudah ada yang *mencuri start* duluan. Bukan begitu Lyn?" Maddie melirikku dengan sinis. Seperti akan timbul masalah baru lagi ini. Aku sudah sangat hafal dengan gerak gerik kakakku.

"Aku nggak mengerti apa maksud kakak?"

"Ehm begini saja ya, biar lebih gampang dimengerti mengingat kapasitas otakmu yang loadingnya lama, tapi gerak cepat dalam aksi. Perjodohan itu mungkin batal karena Al lebih memilihmu karena kau terlebih dahulu memberinya *DP* dengan berciuman *panas* dengannya kan Lyn? Kau pikir aku tidak melihatnya

sewaktu dia tiba-tiba pamit kebelakang?" Suasana kembali hening, bahkan El yang sedari tadi memainkan ponselnya pun memandang kearahku.

"Betul begitu Lyn?" ibu Chris menuntut jawaban dariku, dan sepertinya semua yang ada diruangan ini ingin tahu pembelaan diri dariku. Aku menghitung sampai sepuluh lagi. Aku sudah berfikir matang-matang sebelum memberikan jawaban. Baiklah kalau memang ini adalah yang terbaik buat semua orang, aku akan mengalah dan rela untuk disalahkan.

"Semua yang dikatakan kakak saya itu benar Bu. Karena itulah saya ingin agar pernikahan saya dengan kak Chris dibatalkan saja. Saya tidak ada hubungan apapun dengan kak Chris, keberadaan saya di apartemennya waktu itu adalah suatu kesalahfahaman yang saya berjanji, Saya akan menyelidikinya semampu saya. Oleh karena itu lanjutkan saja proses pernikahan kakak saya dengan kak Chris seperti semula. Mengenai orang tua saya, biar saya saja yang akan menyelesaikannya. Permisi semuanya, saya izin pulang terlebih dahulu."

Aku langsung memakai sepatuku, salim kepada orang tua Chris dan langsung pergi meninggalkan rumah itu.

Tak kupedulikan apapun anggapan mereka kepadaku. Bahkan aku tidak mau melihat ke arah Chris

tadi. Biarlah dia beranggapan aku memang perempuan murahan, tidak penting bagiku membela diri. Aku sudah terbiasa menjadi objek pelengkap penderita. Aku tadi bahkan melihat kakakku sempat terkejut mendengar jawabanku.

Baguslah, pasti sekarang dia sangat senang. Semoga hubungan mereka bisa kembali seperti semula.

Aku baru berjalan kira-kira dua ratus meter saat sebuah mobil sport mewah tiba-tiba berhenti di sampingku. Dari kursi pengemudi aku melihat Eldath berjalan keluar, dan tanpa berkata sepatah katapun dia membukakan kursi pintu penumpang.

El memang salah satu klan yang paling irit bicara. Aku tahu walau aku menolak masukpun dia tetap akan memaksaku, jadi daripada menghabiskan energiku yang memang sudah ada dilevel terbawah, aku masuk kedalam mobil.

"Alamat?"

"Komplek Griya Riatur nomor sebelas." Aku menjawab pelan. Lihatlah dia bahkan tidak mau sekedar berbasa basi denganku. Aku bagai makhluk tak kasat mata saja disini.

Dering ponselku memecah kesunyian dalam mobil ini. Ah permaisuri meneleponku. Entah tugas apalagi yang harus kulaksanakan.

"Kenapa kau belum pulang Lyn? kami semua sudah lapar ini. Mau jam berapa lagi nanti kau selesai masak?" Aku bahkan belum sempat berkata halo saat Ibuku sudah marah-marah di telepon.

Bahkan *saking* heningnya suasana dalam mobil ini suara amukan ibu sangat jelas terdengar. Aku menghela nafas panjang sebelum menjawab.

"Ini Lyn sudah jalan pulang Bu. Tadi Lyn singgah kerumah kak Chris sebentar. Biar Lyn belikan nasi Padang saja buat orang-orang dirumah ya Bu."

"Ya ya cepat lah sedikit, *selak* kelaparan kami semua nanti menunggumu pulang."

Sesungguhnya aku juga sangat lapar Bu, tadi aku sampai tak berselera makan di rumah kak Chris.

Drrtt drtt drtt suara ponselku berbunyi lagi. Pasti ada titah permaisuri yang tadi terlupa.

"Ya Bu?"

"Hey princess oneng, ini gue." Aku memutar bola mataku keatas. Satu-satunya orang yang memanggilku princess oneng adalah Lily.

Dia teman sebangkuku saat SMU. Si Lily ini adalah orang paling cuek sejagat raya. Orangnya kaya, cantik, pintar, baik tapi sangat *slengean*. Dia terkenal bad girl dulu, dengan baju kurang bahan dan pacar berjibun. Mottonya dalam berpacaran adalah SETIA yang

merupakan kependekan dari setiap tikungan ada. Ah, mudah-mudahan ada kabar baik untukku.

Minggu lalu aku berjumpa secara tidak sengaja dengannya, dan memintanya untuk mencarikan aku pekerjaan sampingan di malam hari, sehabis pulang ngantor.

"Ada kabar baik untukmu *incess*, club abangku Astronomix lagi butuh waitress say. Mulainya dari jam tujuh malam sampai jam duabelas malam. Gajinya lumayan say, si Axel mah nggak pernah pelit soal gaji, tapi ya itu, dia sama sekali nggak boleh tau kalau elu kerja disana, bisa digorok gue sama dia. Gimana lo mau kagak? ini managernya lagi didepan gue."

Aku sangat gembira, akhirnya ada juga pemasukan tambahan.

"Iya iya aku mau Ly, besok malam aku kesana deh ya. Terima kasih ya Ly."

"Ah elu, macem ngomong sama siapa aja. Ya udah ini gue oke in ya sama Pak Boss?"

"Yesss!!!" aku berteriak senang di mobil, sejenak aku lupa ada dimana.

"Yakin, kau mau bekerja di club? Princess oneng mana cocok disana, yang ada kamu di *grepein* orang atau di dijadikan fantasi seks kaum hidung belang disana."

Huahahaha itu adalah kalimat terpanjang yang pernah kudengar keluar dari mulut Eldath.

"Kan pekerjaanku waitress El, paling cuma memberikan minuman dan makanan disana. Gampang, terus kerjanya bisa pulang kantor lagi. Sudah pas banget itu."

"Emang kamu sudah pernah ke club malam?"

"Enggak sih, cuma aku kan pernah lihat di tv dan baca-baca dinovel. Minimal aku nggak bego-bego amatlah."

"Memangnya si Chris bakalan mengijinkan gitu?"

"Lho kenapa harus nunggu izin kak Chris? kan pernikahannya sudah dibatalkan? Aku kan sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi dengan dia El."

"Kamu pegang kata saya ya, sampai lebaran kuda juga si Chris nggak akan membatalkan pernikahan kalian. Ah satu lagi, dia hanya akan mengizinkan kamu kerja di club hanya kalau babi sudah bisa terbang."

Baru saja El berkata seperti ini, aku mendengar suara ban berdecit tajam dan sebuah mobil yang kukenali sebagai mobil Chris sudah memotong laju mobil kami.

"See? Chris orangnya kalau sudah berkomitmen dia akan memegang janjinya sampai mati." Aku cuma terdiam. Masa sih si Chris masih mau sama aku padahal dia tau aku *bukan* wanita baik-baik?

By Suzy Wiryanthy

Labari Book

CHAPTER

11



Suasana dalam mobil kembali hening sekehening-heningnya. Tadi keheningan dalam mobil El, dan ini dalam mobil Chris. Aku ingin berbicara tapi sedari tadi aku tidak menemukan topik yang tepat.

"Lain kali jangan coba-coba untuk meninggalkan Saya sebelum saya mengizinkan. Faham?" Aku melihat tangannya mencengkram setir begitu kuat, seolah-olah ingin meremukannya.

Satu kebiasaannya yang kutahu, apabila dia sedang dalam mood yang jelek dia akan memijit-mijit keningnya. Belum sempat aku mengiyakan ucapannya, ponselku berdering lagi.

"Iya Ly, ada apa lagi?" aku menutup sebelah telingaku agar bisa mendengar suara Lily yang bercampur dengan dentuman music.

"Gue lagi di club ini, besok lo jangan nggak datang ya? karena besok malam minggu dan you know lah pasti

By Suzy Winyanty

club rame banget. Besok gue sama beberapa temen SMU kita mau ngumpul juga disana. Sampai ketemu besok ya incess oneng!hahaha...."

"Jadi besok kamu mau bersenang-senang *dugem* di club, begitu Lyn?"

"Aku kesana bukan untuk bersenang-senang kak, tapi kerja!"

"Apa? kerja? jenis pekerjaan macam apa yang kau dapatkan disana hah?"

"Aku jadi waitress kak? pun cuma beberapa bulan saja, sampai cicilan ponselku ini lunas saja, Kak."

"Jadi karena ponsel *sialan* ini kau sampai mau menjadi waitress di club malam? kemarikan ponsel mu itu!!"

Tiba-tiba saja Chris merebut ponselku dan membantingnya ke jalan raya melalui pintu kaca mobil.

Belum puas juga, dia memundurkan mobilnya dan menggilas ponselku. Aku ternganga melihatnya. Untuk membeli ponsel itu saja Aku harus mencicil selama enam bulan lamanya, dan aku baru mencicil pembayaran bulan pertama.

Sebenarnya kalau ponsel lamaku tidak rusak aku juga tidak mau membeli ponsel pintar ini. Tapi masalahnya pekerjaanku menuntut ponsel canggih, jadi mau tidak mau aku harus membeli yang baru lagi. Sekarang bagaimana ini? cicilan ponsel belum juga lunas,

ini malah ponselnya sekalian hancur berkeping-keping. Otakku sudah mumet memikirkan cara mencari dana tambahan buat ponselku. Tapi lihatlah hasilnya ini.

Tes...Tes...tess....

Air mataku berjatuhan dengan sendirinya. Aku adalah type orang yang sangat gengsi untuk mengeluarkan air mata. Tapi saat ini rasanya dadaku sesak sekali dan air mata ini mengalir turun dengan sendirinya.

"Ini, pakai ponsel saya buat sementara. Besok saya akan belikan ponsel yang sepuluh kali lebih canggih dari pada ponsel *sialan* kau tadi. Sebenarnya saya tidak peduli kau mau berbuat *apa saja* diluar sana. Tapi setidaknya tahan sedikit sifat *jalangmu*, minimal sampai kau *terbebas* dari tanggung jawabku. Dulu aku sempat tidak percaya waktu kakakmu menceritakan sifat *manipulatif* dan wajah sok *inocent* mu itu, tapi sepertinya makin kesini makin kelihatan sifat aslimu. Kau sengaja menjebak saya agar tertangkap basah seolah-olah kita berselingkuh dibelakang kakakmu kan? semua *skenario* ini kau yang mengaturnya kan? tapi tidak apa-apa *setan kecil*. Saya berjanji, setelah kau menjadi milikku, saya akan membuat hidupmu sengsara tiada akhir, ingat itu! oh ya kau pakai saja nomor pribadiku diponsel itu, tidak usah ganti nomor lagi."

"Kak, kalau boleh ponsel ini saja yang kupakai sementara, nggak usah beli ponsel baru lagi. Nanti kalau

By Suzy Winyanty

aku sudah punya uang lebih untuk beli ponsel baru, ponsel kakak ini akan kukembalikan"

Dia cuma mengangguk. Aku mulai memutar otak memikirkan cara membayar cicilan ponsel yang sekarang tinggal rongsokan saja. Aku sudah bertekad akan tetap bekerja di club Bang Axel. Oh Tuhan semoga semua bisa berjalan dengan baik. Amin.

Tidak terasa sudah tiga hari Aku bekerja sebagai waitress di sini. Hari pertama bekerja aku sangat kaget melihat *lifestyle* para eksekutif muda disini, mereka begitu bebas menikmati kehidupan malam mereka.

Tatapan mereka seakan-akan ingin menelanku bulat-bulat. Untungnya Lily sudah mewanti-wanti para bodyguards disini untuk selalu menjagaku, bahkan bartender dan waitress lain juga sangat baik dan turut melindungiku dari jamahan tangan nakal tamu-tamu.

"Lyn, tolong antarkan minuman ini ke ruangan VVIP ya Dek. Hati-hati ya karena segelas minuman ini harganya sebulan gajimu, terus langsung kembali kesini ya? nanti kamu *dinakali* tamu-tamu disana. Biasanya yang mengantar itu mbak Jeanny, tapi dia gak masuk hari ini."

Aku cuma mengangguk sambil membawa minuman-minuman itu. Selama tiga hari disini aku belum pernah mengantarkan pesanan kesini.

"Permisi Sir, ini pesanannya?" kataku sambil meletakkan botol-botol mahal itu berikut gelas-gelas mungil unik di meja. Suasana yang tadinya ramai oleh canda tawa vulgar mendadak sepi.

"Astaga, ada bidadari seksi *nyasar* kesini. Siapa namamu Cantik?" aku menepiskan tangan kekar seorang pria memegang daguku.

"Duduk sini temani saya Seksi." Aku kaget saat tiba-tiba tubuhku didudukkan pada pangkuan seorang pria lagi.

"Lepaskan saya Sir, maaf saya masih banyak pekerjaan." Aku berusaha berdiri dari pangkuan pria tersebut.

Aku menjerit kaget saat salah seorang dari lima pria diruangan ini memeluk gemas diriku dan berusaha mencium bibirku.

"Lepaskan dia Nick!" terdengar bentakan suara seorang pria berikut tubuhku yang ditarik kearah yang berlawanan.

"Eldath!" aku berseru dalam hati. Rupanya diantara para *esnud* ini ada El tergabung didalamnya.

"Wohooo... Rupanya sidingin kita ini mulai *panas* juga melihat sicantik ini ya? *calm down Bro* lo pakai duluan sana, secara lo juga biasa nggak pernah memakai *beginian*. Gue ngalah deh, tapi inget abis itu lo langsung *hibah* ke gue ya?"

By Suzy Winyanty

"Lo jangan mikir macem-macem ya Nick, ini calon kakak ipar gue!"

"Hah kakak ipar? perasaan abang lo yang belum married cuman si Chris, dan calon *bininya* itu si Madeline kan ya? Lo kalo demen sama ini cewek nggak usah pakai acara *ngibul* segala kenapa sih?"

"Dia ini adik si Maddie, dan"

"Maaf saya permisi dulu Sir, silahkan dinikmati minumannya, terima kasih."

Aku langsung menghambur keluar, masa bodoh si El mau ngomong apa kek sama teman-temannya.

Waktu telah menunjukkan pukul dua belas malam tepat saat aku melangkah keluar club. Aku baru saja akan memesan ojek online saat El tiba-tiba menarik lenganku dan membukakan pintu mobil.

"Kamu ini orangnya nekad sekali ya? jadi waiterss di club malam itu ibarat kau menghibahkan diri kepada gerombolan srigala tahu nggak? masih untung tadi aku sempat menolongmu dari ganasnya pria-pria disana. Tapi besok lusa? siapa yang bisa menolongmu?" El memuntahkan kekesalannya dalam satu tarikan nafas.

"Aku harus membayar cicilan ponsel ini sama temanku El. Dia yang membelikan dengan uangnya terlebih dahulu, aku harus mencicilnya dalam jangka waktu enam bulan. Dan akhirnya ponsel itu beberapa hari

lalu di hancurkan kak Chris. Jadi ini aku bekerja untuk membayar bangkai ponsel."

Suaraku mulai bergelombang menyembunyikan tangis yang sudah tersangkut dileher. Isakanku lolos satu persatu. Tiba-tiba aku merasa mobil ini berhenti. Kemudian El mengusap air mata dipipiku dan membawa tubuhku dalam pelukannya.

Sejenak aku seperti melihat beberapa kali kilatan blitz. Tapi aku tidak melihat ada siapa-siapa di jalan yang sudah menjelang dini hari ini.

"Memangnya hutangmu berapa lagi sama temanmu itu?"

"Kira-kira ada lima juta lagi El, sebulan kucicil sejuta."

"Ini pakai uangku untuk membayar hutangmu, tapi jangan kerja di club itu lagi, Bisa?"

El menyerahkan sebuah amplop tebal kedalam tanganku.

"Uang ini jumlahnya lima belas juta. Sisanya kau bisa membeli ponsel baru lagi. Diterima ya?" Aku menggelengkan kepala. Aku tidak suka menerima sesuatu dari seseorang yang bukan apa-apaku.

"Eh gak usah El, lagi pula ini kak Chris sudah memberikan ponselnya padaku. Jadi aku tidak perlu membeli ponsel baru lagi. Tapi terima kasih ya atas tawarannya."

By Suzy Wiryanty

Aku mengembalikan amplop itu ketangannya. Alih-alih menerima amplop El malah menggenggam tanganku dan menahannya didadanya. Deg deg deg jantungku rasanya saling berkejar-kejaran.

"Ya sudah kalau kau tidak mau. Tetapi ingat kalau kau membutuhkan sesuatu, tinggal hubungi aku saja ya? namaku pasti ada di kontak ponselmu itu."

Aku menganggukkan kepalaku, El pun mulai menjalankan laju mobilnya menuju rumahku.

Labari Book

CHAPTER

12



Sebenarnya aku agak-agak bingung dengan sikap El akhir-akhir ini. Dia pernah beberapa kali mengantarkanku pulang dari club, padahal aku sudah berulang kali menolaknya.

Aku takut nanti kak Chris salah faham dan mengira kalau aku berniat untuk menggoda adiknya. Tapi lagi-lagi El beralasan bahwa dia akan menjagaku selama sebulan ini, karena Chris sedang berada di Singapura untuk merintis cabang baru salah satu bisnisnya disana.

Dia beralasan sudah menganggap aku sebagai kakaknya sendiri. Kakak dari mana coba secara umurnya cuma berpaut dua tahun dibawah Chris yang artinya usianya delapan tahun diatasku!

Selama sebulan ini aku hidup bagaikan dizaman romusha saja. Pulang kantor langsung menyiapkan makan malam dan berangkat kerja ke club. Pulang kerja sampai di rumah pukul satu dini hari. Bangun jam lima pagi,

menyiapkan sarapan dan berangkat kekantor pukul tujuh pagi.

Rasa-rasanya tulang-tulangku seperti dilolosi semua dari ragaku. Aku melirik jam tangan mungilku, ah sudah pukul sebelas malam, yang artinya dua jam lagi aku sudah bisa membaringkan diri dikasurku.

"Gue gak mau pulang! Gue minta segelas lagi, lo denger gak sih? ini gue bayar semuanya!!" Aku mendengar ada suara pengunjung club yang berteriak-teriak pada bartender.

"Maaf Pak, ini Bapak sudah terlalu mabuk, dan bapak perlu untuk mengganti pakaian. Lihat muntahan bapak sudah mengotori pakaian dan ruangan ini." Bartender sudah tidak mau lagi memberikan minuman kepada pengunjung yang sudah tampak mabuk berat.

Aku bergegas mengambil kain pel untuk membersihkan muntahan yang berbau tak sedap tersebut.

"Lho kak Dexter?" Aku kaget mendapati kak Dexter dalam kondisi acak-acakan dan tubuh yang mengeluarkan aroma tak sedap.

"Lho Lyn, kau kenal orang ini?" Bang Carlo si bartender macho langsung lega melihatku mengenali *pengacau* di club nya.

"Iya Bang, ini kakak temanku."

"Kau tahu rumahnya Lyn? Tolong anterin pulang gih, daripada dia tambah *ngancurin* tempat ini." Aku

memandang kekacauan yang diakibatkan oleh ngamuknya kak Dex ini. Gelas pecah, muntahan dan kursi yang saling bergelimpangan.

"Aku nggak tahu rumahnya kak. Rumah orang tuanya sih yang Aku tahu. Cuma nanti kalau aku membawanya kesana yang ada orang tuanya bisa jantungan melihat keadaannya anaknya yang begini ini."

Lagi pula pasti makin benci lah nanti ibu kak Chris melihatku dan tahu bahwa aku bekerja sebagai waitress di Astronomix.

"Ya sudah sementara kau bawa saja dia kekamar atas dulu Lyn. Tolong ya, lagi pula kan kau kenal dengan orangnya. Haduh pusing kepala Abang menghadapi pengunjung yang seperti ini. Untung aja duitnya banyak, tinggal *dicharge* aja semua kekacauan yang dia buat." Bang Carlo menggeleng-gelengkan kepalanya melihat keadaan kak Dexter yang sudah nampak makin kepayahan.

Akhirnya dengan dibantu Bang Carlo dan seorang body guard club, kak Dex diistirahatkan disalah satu kamar yang biasa *dibook* oleh para pengunjung yang ingin *makeout*. Dengan susah payah akhirnya aku berhasil juga melepas jas dan kemeja kak Dex yang sudah tidak manusiawi lagi bentuknya.

By Suzy Winyanty

Aroma khas muntahan langsung membuatku ikut-ikutan mual juga. Aku mengambil *washlap* dan mulai membersihkan wajah dan tubuh kak Dex.

Karena tidak ada baju ganti disini, akhirnya aku membiarkannya bertelanjang dada dan menutupinya dengan selimut begitu saja. Mau bagaimana lagi. Sudah bagus aku mau membersihkan tubuh kak Dex yang sudah mengeluarkan aroma beraneka rasa itu. Harusnya besok pagi dia berterima kasih kepadaku.

"Maaf Rin, itu cuma salah faham! Jangan pergi Rin.Karinnn!!!" Aku melompat kaget saat mendengar kak Dex menjerit-jerit histeris memanggil-manggil nama Mbak Karin. Mereka pasti berselisih faham. Makanya kak Dex mencari pelampiasan kegalauan hatinya di tempat seperti ini.

"Kak... kak... kakak tidak apa-apa kan?" Aku kebingungan melihat kak Dex mengigau dan terus menerus memanggil nama istrinya. Aku cuma bisa menepuk-nepuk pangkal lengannya, mencoba menenangkannya. Aku menguap lebar, nyaris membelah wajahku menjadi dua bagian. Aku membaringkan tubuhku disudut ranjang.

Aku capek sekali. Aku berfikir untuk sebentar saja mengistirahatkan tubuhku. Dinginnya AC kamar bagai menyanyikan lagu *nina bobo* untukku. Aku tidak sadar kalau pelan-pelan mataku pun mulai terpejam.

Aku mengerenyitkan keningku saat merasakan bagian perutku seperti ditindih oleh sesuatu yang berat. Pelan-pelan mataku terbuka dan semakin membelalak saat kulihat ada lengan kekar yang memeluk pinggangku.

Aku ada dimana ini? perlahan pandanganku menelusuri lengan kekar itu makin keatas dan keatas. Aku menjerit kaget saat mendapati wajah kak Dex yang cuma berjarak sejengkal dari wajahku.

"Ahhhhhh! Kak Dex, bangun!!"

Aku langsung teringat kejadian semalam. Berarti semalaman aku tidur seranjang dengan kak Dex. Astaga!!!

"Marilyn? kenapa kau ada disini? Dan kenapa kita berdua bisa berada disini?" Kak Dex juga nampak begitu kebingungan. Jelas saja dia tidak ingat karena dia mabuk berat semalaman.

"Kakak semalam mabuk berat di club dan membuat kekacauan disana. Lyn membawa kakak kesini karena Lyn tidak tahu rumah kakak itu dimana. Akhirnya Lyn malah ketiduran bersama kakak disini." Dex tampak menggaruk-garuk tengkuknya. Wajahnya masih tampak bingung.

"Masalahnya kenapa kau bisa ada di club ini? Jangan bilang kau sudah terbiasa menghabiskan malam disini ya?" Kak Dex menatapku tajam.

"Aku sudah sebulan jadi waitress disini kak. Aku kerja bukan bersenang-senang disini." Aku sangat kesal

karena kak Dex mengira aku adalah salah satu pengunjung club ini.

"Kak Chris tidak tahu dan aku harap kakak juga tidak akan memberi tahu dia. Ya kak ya?" Aku mulai memasang *puppy eyes* ku pada kak Dex. Kulihat dia menarik nafas panjang. Dia terlihat serba salah.

"Tapi pekerjaan seperti ini sangat riskan Lyn, *by the way* kita semalam tidak melakukan hal yang tidak-tidak kan? Aku tidak ingat karena sedang *hangover* parah."

"Astaga! tidaklah Kak. Aku cuma membantu membersihkan tubuh kakak dari berbagai macam aroma yang menjijikan, dan akhirnya aku malah ikut ketiduran disini. Kakak kenapa sih mabuk-mabukan?" Belum lagi kak Dex menjawab pertanyaanku, ponselnya berbunyi.

"Hallo iya sayang, makanya harusnya kamu dengerin penjelasan aku dulu semalam jadi... oh jadi kamu sudah lihat kan undangannya? ya sudah tidak apa-apa sayang. Aku? Oh aku menginap di rumah Ivan semalam sehabis mencari kamu dan Caca, oh Caca mau ngomong ya? mana Caca? Hai Sayangnya Papa baru bangun tidur ya? Iya iya cup cup Caca jangan nangis lagi ya, ini Papa segera pulang ya. Byeeee..."

Kak Dex menutup ponselnya dan buru-buru ke toilet. Sepuluh menit kemudian dia sudah rapi dan

memakai pakaiannya yang masih agak lembab karena aku mencucinya tengah malam kemarin.

"Lyn, tolong kejadian semalam jangan diberitahukan kepada siapa-siapa ya? cukup kita berdua saja yang tahu. Semalam istri kakak salah faham karena mantan pacar kakak datang kekantor untuk memberikan undangan pernikahannya.

Dan kami sempat berpelukan saling support dengan kehidupan kami yang sekarang dengan pasangan kami masing-masing. Istri Kakak langsung cemburu dan pergi dari rumah membawa Caca juga. Kakak tidak berhasil mencarinya dan malah berakhir di club ini. Sekarang semua kesalah fahaman sudah selesai. Kakak harap Lyn bisa bantu kakak ya mengenai kejadian semalam."

"Ok aku setuju dengan catatan kakak juga tidak boleh memberitahu kak Chris kalau aku bekerja disini. Deal?" Aku mengangsurkan tanganku untuk menjabat tangan kak Dex.

Setelah menghela nafas panjang dia menerima jabat tanganku.

"Deal! tapi tetap saja kakak tidak suka kau bekerja di tempat seperti ini. Resikonya terlalu besar, Lyn." Dex masih saja berupaya memintaku berhenti bekerja.

"Cuma sementara saja koq kak. Kakak tenang saja." Dex hanya mengacak rambutku sebentar.

By Suzy Winyanty

"Aku pulang ya Lyn, mau kuantar sekalian?"

"Gak usah kak, kakak duluan aja." Dan Dex pun langsung buru-buru pulang untuk bertemu dengan keluarga tercintanya.

Ini sudah pukul tujuh pagi, sudah pasti aku akan terlambat kerja. Ah lebih baik aku istirahat saja seharian ini di rumah.

Baru saja aku mengambil tas dan membuka pintu kamar. Aku melihat Bang Axel sudah berdiri tepat didepan pintu. Sorot matanya tampak marah. Kakak Lily ini kalau sedang *badmood* sungguh sangat menyeramkan.

"Se... selamat pagi Bang!" Dengan suara tergagap Aku menyapa Bang Axel.

"Je las kan!" kalau Bang Axel sudah memenggal tiap suku kata berarti dia sudah sangat marah.

"Lyn butuh uang, Lily nawarin kerja, pria tadi kakak temanku mabuk dan Lyn tidak tahu alamatnya."

Seperti itu lah model penjelasan yang disukai Bang Axel, karena dia memang type orang yang irit bicara.

"Berapa? untuk apa?"

"Maaf Bang, biar itu jadi *privacy* Lyn. Kalau abang tidak suka Lyn kerja disini ya tidak apa-apa Bang. Biar Lyn cari kerja *part time* ditempat lain saja." Aku diam sambil menunduk. Menunggu ledakan kemarahan kak Axel.

"Kau tahu dengan pasti bahwa bukan masalah suka atau tidak suka yang membuat Aku tidak mengizinkan kau bekerja disini. Bekerja ditempat *aman* saja kau akan menarik perhatian minimal radius satu kilometer.

Bah! berlebihan sekali perumpamaan Bang Axel ini!.

Apalagi kau bekerja di tempat sarangnya para pria melampiaskan birahi.Tempat ini sama sekali tidak cocok untukmu."

"Maksud Abang?"

"Apa perlu aku menggunakan bahasa yang lebih frontal lagi? Ah kukira *incess oneng* lebih cepat faham dengan praktek dan alat peraga kurasa."

Tiba-tiba Bang Axel menarik tanganku dan meletakkannya pada bagian depan celananya yang kurasakan begitu keras.

Aku kaget dan langsung melepaskan tangannya dengan wajah memerah.

"Nah kau lebih cepat faham kalau memakai alat peraga bukan? dengar, mulai besok aku tidak mau melihat kau ada disini baik sebagai seorang waitress ataupun sebagai seorang pengunjung. Mengerti? Kalau kau memang sangat membutuhkan uang, hubungi Aku. Nomor ponselku tidak pernah berubah dari dulu. Aku cuma mengatakannya sekali Lyn, dan ingat jangan coba-coba lagi untuk membantahku. Aku yakin kau masih ingat

By Suzy Winyanty

bagaimana *baiknya* perangaiku. Sekarang ayo kuantar pulang!" Aku cuma bisa menarik nafas dan mengikuti langkahnya. Aku yakin setelah Aku maka Lily lah yang akan mendapatkan amukannya.

Labari Book

CHAPTER

13



Aku memejamkan mataku dan memundurkan sandaran *seat* mobil Chris. Entah mengapa akhir-akhir ini kepalaku sering sekali terasa pening.

Bergerak sedikit rasanya sangat capek dan sering sekali mual-mual dipagi hari.

"Kau kenapa lesu begitu Lyn? capek?" Chris menaikkan persneling ke posisi D saat melihatku terus saja memejamkan kata.

Kami berdua baru saja selesai melakukan photo pre wedding setelah aku terus menerus berusaha menundanya. Aku sudah kehabisan akal untuk membatalkan pernikahan ini.

Tinggal sebulan lagi, aku akan resmi menjadi istri Chris. Kakakku sepertinya makin kesal saja karena aku masih belum berhasil membatalkannya. Dia sempat mengancam, kalau aku tidak bisa membatalkannya maka dia saja yang akan mencari cara untuk menghentikannya.

"Oh tidak apa-apa koq kak, cuma sedikit pusing saja." Tiba-tiba aku merasakan keningku di pijat-pijat pelan oleh Chris.

Tumben mood nya bagus, biasanya ketus sekali kalau sedang berbicara denganku.

"Kakak nyetir saja yang benar, aku tidak apa-apa koq. Dibawa tidur sebentar juga pasti sudah enakan."

Drrrtt...drrtt...drrtt

Ponselku bergetar, aku melihat nama Ayah memanggil. Tumben, tidak biasa-biasanya ayah meneleponku.

"Hallo, iya ayah ada apa?"

"Kau ada dimana sekarang ini Lyn?"

"Lagi dijalan Yah, ini sudah menuju pulang. Paling lima belas menit lagi sampai dirumah. Ada apa Yah?" Jantung ku berdebar-debar. Aku merasa akan ada sesuatu hal besar yang sedang terjadi dirumahku saat ini. Suara ayah seperti sedang menahan emosi.

"Nanti dirumah saja kita bicarakan. Usahakan cepat ya, biar semua kekacauan ini bisa diselesaikan secepatnya."

"Iya Yah. Sampai nanti dirumah ya Yah." Aku bingung, kekacauan apa lagi yang dimaksud oleh Ayah? Oh Tuhan ada masalah apalagi ini? sepertinya kehidupanku akhir-akhir ini tidak lepas dari masalah dan masalah lagi.

"Ngapain Ayah meneleponmu Lyn?" Lyn kaget saat tiba-tiba saja Chris bertanya padanya. Chris juga terlihat sama penasarannya denganku.

"Nggak tahu, kak. Kata Ayah nanti dibicarakan dirumah saja."

Kepalaku yang memang sudah sakit makin tambah berdenyut saja. Aku juga belum sempat makan sore karena dari tadi bolak balik ganti kostum dan *touch up* berkali-kali. Kulihat Chris makin dalam menginjak pedal gas nya.

"Aduh Kak, hati-hati nyetirnya. Lyn takut kak!" Dan si *dispenser* itu pun diam saja. Seperti tidak mendengar ada orang yang sedang berbicara.

Sesampainya di rumah, Aku makin bingung mendapati ada beberapa mobil mewah yang salah satunya adalah mobil Al dirumahku.

"Mengapa ada mobil Ayah dan Dex disini ya Lyn?"

Chris juga tampak bingung. Aku tidak menjawab dan langsung saja menghambur masuk ke dalam rumah.

"Selamat ma—Aduhhhh!!!"

"Dasar perempuan jalang! Selain dengan Chris ternyata kau ada *affair* juga dengan Dex dan El ya? Betapa hebatnya kau yang ingin memecah belah klan Diwangkara ya Setan??!"

Aku sangat kaget saat tiba-tiba Karin istri kak Dex langsung mendatangi dan menjambak kuat rambutku.

By Suzy Winyanty

"Sudah sudah kak Karin! Ada apa sih ini? Apa maksud ucapan kakak itu?" Chris langsung menarik lenganku dan membawaku ke pelukannya.

"Ini!! kau lihat saja photo-photo ini Chris. Aku begitu jijik dan ingin muntah melihat pose-pose nya!!"

Kak Karin melemparkan sebuah amplop coklat yang langsung memperlihatkan sebagian photo-photo yang berserakan. Karena penasaran, aku mengambilnya. Dan aku sangat kaget saat melihat photo-photoku dengan kak Dexter yang terlihat sedang tidur dan memelukku diranjang dengan hanya bertelanjang dada!

Dan aku juga mendapati photo-photoku dengan Eldath didalam mobil dengan pose El yang sedang memelukku. Aku merasakan tubuh Chris menegang, bunyi kertakkan gigi nya terdengar begitu jelas diruangan yang mendadak begitu hening ini.

Tiba-tiba Reen memberikan satu amplop lagi yang berisi photo-photoku yang terlihat sedang berciuman panas dengan Albert.

Ruangan ini tiba-tiba terasa menyempit. Aku megap-megap berjuang berusaha menghirup udara. Kejadian di Club dengan kak Dex itu sudah sebulan berlalu. Dengan El dan Al juga, tetapi mengapa baru sekarang muncul dalam waktu yang bersamaan seperti ini. Sepertinya ada orang yang ingin menjebakku.

Aku benar-benar kebingungan. Harus mulai menjelaskan dari yang mana dulu.

"Sebentar Mbak Karin. Aku bisa jelaskan kejadiannya yang sebenarnya. Sebenarnya hal yang sesungguhnya terjadi tidak seperti yang ada di photo itu. Malam itu kak—"

Plakkkk!!!

Bunyi suara tamparan begitu kuat menghantam di pipi kiriku. Aku bahkan sampai terjatuh ke lantai. Tiba-tiba aku merasa ada yang menarik lenganku berdiri. Eldath! wajahnya tampak amat sangat menyeramkan. Dia terlihat marah sekali, tetapi aku tidak tahu dia sebenarnya marah kepada siapa. Apakah kepadaku? Apakah dia juga akan menghakimiku?

"Kita dengarkan dulu penjelasan Lyn, jangan langsung main tuduh berdasarkan asumsi, itu tidak *fair*!" Eldath langsung berdiri disisi kiriku. Dia terlihat sangat geram. Buku-buku jari mulai mengempal.

"Kau membelanya karena sudah pernah *mencicipinya* ya El?" Karin tersenyum sinis melihat kearah El yang tampak sekali berusaha melindungi.

"Karin sudah cukup!! Biarkan Marilyn yang akan menjelaskan semuanya. Bukankah kau tadi sudah berjanji akan bertanya baik-baik sebelum kita kesini?!" Ibu Chris

mulai menarik tangan menantunya yang sedari tadi terus saja mencaci makiku.

Aku melihat mbak Karin hanya mendengus jijik saja kepadaku. Aku mulai memandangi satu persatu orang-orang yang saat ini juga sedang menatapku seolah-olah aku ini adalah seorang pesakitan parah.

Aku masih tahan melihat wajah kebencian yang diperlihatkan mbak Karin, Maddie, Ibu, Reen dan kedua orang tua kak Chris. Tetapi aku begitu sedih saat melihat wajah kecewa Ayah. Rasa-rasanya wajah ayah ku menjadi sepuluh tahun lebih tua.

"Aku sudah merelakan Chris buat kamu Lyn. Aku relakan walau kalian berdua berselingkuh dibelakangku. Tetapi aku heran, kenapa kamu ini tidak pernah puas-puasnya dengan laki-laki yang sudah kau dapatkan. Kini bahkan kau juga sudah menggoda calon adik iparmu. Kau pikir aku tidak tahu kalau kau berciuman panas dengan Al didapur? Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri!!"

"Kalau emang gue *berciuman panas* dengan Lyn kenapa? Lo keberatan? dia juga bukan *bini* orang kan? selama janur kuning belum terpasang itu artinya dia masih *available* buat semua pria diluar sana. Kalo gue nggak mau milih lo buat jadi istri gue, nggak usah juga lo ngejelek-jelekin adek lo sendiri. Kakak macam apa sih lo ini? Dan loe juga Reen, apa-apaan loe pake ngumbar-ngumbar aib kakak loe yang belum bisa dipertanggung

jawabkan kebenarannya. Katanya loe pengacara, tapi koq sikap loe implusif kayak gini?"

Al nampak begitu emosi melihat sikap kak Maddy dan Reen.

"Mulai hari ini saya nyatakan kalau Marilyn tidak *available* lagi, karena sebentar lagi dia akan menjadi istri saya."

Aku mendengar Chris langsung mengultimatum statusku. Dia tampak tidak senang saat melihat Al matimatian membelaku.

"Chris, mama tidak mau ya dapat menantu yang seperti ini *kelakuannya*. Dia bisa saja memecah belah kalian bertiga Chris!" Ibu kak Chris nampak begitu emosi melihatku. Dari sinar matanya saja sudah terlihat kalau dia tampak sungguh-sungguh tidak menyukaiku.

"Mbak Karin, malam itu kak Dex mabuk dan mengamuk di club, waktu itu masih jam kerjaku di Astronomix. Karyawan disana ingin memulangkan kak Dex. Cuma masalahnya karena tidak ada yang tahu alamatnya, jadi kami membawanya untuk beristirahat *diatas* sekalian membersihkan badan kak Dex yang penuh dengan bekas muntahan. Dan karena aku juga sudah sangat mengantuk dan kecapekan, makanya aku malah jadi ketiduran bersama kak Dex. Kalau kakak tidak percaya dengan kata-kata saya ini, silahkan tanya kepada

bartender dan beberapa karyawan yang ikut menggotong kak Dex."

"Kenapa tidak kau antar saja Dex kerumah Ibu?" Karin masih tampak tidak puas akan penjelasanku.

"Aku nggak berani Mbak. Karena aku kan tidak tahu masalah apa yang sedang terjadi dengan kak Dex. Karena didalam igauannya dia terus menerus menyebut nama Mbak Karin. Aku takut salah langkah dan membuat suasana bertambah keruh. Mengenai El, waktu itu di club teman-temannya pada mengusili aku, sewaktu aku mengantarkan minuman mereka. Dan saat mereka mau pulang aku juga sudah *off* dari club, jadi El mengantarkan Aku pulang karena sejalan katanya_"

"Tetapi kenapa kalian berpelukan?" Ibu Chris langsung memotong penjelasanku dengan tidak sabar.

"Itu karena saya sedang agak bersedih karena memikirkan *sesuatu* Bu, jadi El refleks memeluk saya cuma untuk menenangkan saya saja, Bu. Tidak ada maksud lain sama sekali."

Tidak mungkin kan aku mengatakan bahwa El menawarkan uang lima belas juta untuk membayar hutangku.

"Halahhhh alasan saja kamu!" Aku merasa Mbak Karin masih saja tetap tidak mempercayai penjelasanku. Aku tahu percuma saja memberi penjelasan panjang lebar kepada mereka, kalau pada dasarnya mereka memang

sudah terlebih dahulu mempunyai pemikiran negatif tentangku.

Aku cuma bisa terdiam. Kehabisan akal untuk menjernihkan persoalan yang semakin lama semakin terasa ruwet ini. Mendadak aku merasa kalau kepalaku pusing sekali. Semua yang ada dalam ruangan ini berputar-putar.

Aku juga merasa kalau ruangan ini mulai tampak menghitam semua. Tubuhku rasanya juga sudah mulai oleng kesamping. Samar-samar aku sempat merasa tubuhku di peluk dalam satu dekapan hangat. Selanjutnya aku sudah tidak tahu apa-apa lagi.

Labari Book

By Suzy Wiryanthy

Labari Book

CHAPTER

14



Aku membuka mataku perlahan-lahan. Astaga! Dimana Aku ini? Pandanganku mulai mengitari sekelilingku. Melihat ruangan yang serba putih dan bau khas obat-obatan, ditambah infus di lengan kiriku, aku sudah tau bahwa aku pasti sedang berada dirumah sakit saat ini. Aku teringat bahwa tadi aku pasti pingsan karena kelelahan dan belum makan.

Aku melihat semua orang-orang yang tadi ada dirumahku semuanya malah berpindah disini. Aku mengeluh dalam hati. Tidak bisakah mereka membiarkan aku beristirahat sejenak disini?

"Huekkk... huekkk..."

Tiba-tiba saja aku merasa ingin muntah. Chris langsung menempatkan wadah untuk menampung muntahanku. Tetapi karena perutku yang memang kosong, cuma air dan rasa asam saja yang keluar dari perutku. Aku

melihat Chris menekan bell, pasti dia ingin memanggil dokter karena aku sudah siuman.

Tak berapa lama kemudian seorang dokter paruh baya masuk dan tersenyum menyapaku.

"Hallo calon Ibu, bagaimana rasanya? sudah agak enakan? atau masih mual-mual? sekarang coba kita *tensi* dulu ya Bu." Pak dokter yang ramah ini tersenyum dan mulai menggulung lengan bajuku.

"Apa? calon Ibu? jadi anak saya ini hamil dokter?" Aku melihat ibu sangat shock mendengar berita ini. Aku lebih shock lagi, ternyata perbuatan Chris malam itu telah menghasilkan janin dalam rahimku. Aku kebingungan sambil menatap Chris.

"Oh Iya Bu. Anak ibu ini sudah hamil kira-kira enam minggu. Cuma ini tensinya rendah sekali, tapi janinnya bagus koq Bu. Harap dijaga agar ibunya jangan banyak fikiran apalagi sampai stress ya Bu? karena dimasa awal-awal trimester pertama, biasanya kandungan masih agak rentan. Jadi harus lebih dijaga kestabilan emosional ibunya. Oh ya asupan makanannya juga harus dijaga ya Bu. Makanlah makanan yang bergizi dan minum lah susu hamil yang mengandung asam folat, biar tambah sehat nanti dedek bayinya."

"Sebaiknya ibu ini *bedrest* dulu sehari dua hari disini ya Ibu cantik, sampai tenaganya pulih dulu. Ini perutnya aja kosong sama sekali. Sedikitpun belum terisi

makanan Saya lihat. Lain kali tidak boleh seperti ini ya, Bu. Walaupun sedang tidak berselera makan, upayakan perut tetap berisi makanan. Minimal buah atau susu. Tidak boleh kosong sama sekali. Sekarang Saya mau memeriksa kondisi ibu cantiknya dulu ya?"

Dokter kharismatik itu tersenyum sambil mulai membuka kancing bajuku.

"Maaf ya Bu?" katanya meminta izin sambil membuka kancing bajuku.

"Mohon tunggu diluar ya Bapak Ibu. Saya mau memeriksa pasien dulu."

"Saya disini saja Dokter. Saya suaminya." *Suami dari Hongkong!* Chris langsung menahan tangan dokter yang ingin membuka kancing kemejaku. Dokter itu tersenyum maklum melihat Chris yang terus menahan tangannya.

"Apakah anda ingin *ginekolog* wanita yang memeriksa istri Anda Pak? Kalau mau saya bisa merekomendasikan rekan sejawat saya. Waktu prakteknya sekitar satu jam lagi."

"Tolong buat janji dengan beliau ya Pak Dokter. Terima kasih banyak sebelumnya."

Dokter itu hanya tersenyum dan menepuk bahu Chris sambil mengatakan itu tidak masalah. Karena dokter tidak jadi memeriksaku, mereka yang

sedari tadi disini mulai masuk lagi. Aku mengerti mereka pasti sangat penasaran dengan berita kehamilanku.

"Jadi, siapa ayah dari anak yang kau kandung Lyn?" Ibu sudah mulai mengintimidasiiku. Raut wajah ibu nampak sangat gusar. Aku mengerti Ibu mana yang tidak marah mendapati anaknya yang hamil di luar nikah.

"Apa itu anak Dex Lyn?" Mbak Karin tiba-tiba saja bersuara. Nampak sekali sejak ada kabar kalau aku hamil dia langsung gelisah dan amat sangat penasaran.

"Astaga Karin, jangan berasumsi yang tidak-tidak! Aku tidak mungkin macam-macam dengan Marilyn. Aku bahkan tidak tahu dia ada di club waktu itu."

"Justru itu, kau pasti sudah terlalu mabuk makanya kau tidak sadar dengan apapun yang kau lakukan. Apa kau bisa menjamin kalau kalian tidak melakukan apa-apa mengingat betapa *panas* nya pose mu yang *shirtless* atau malah *naked* tidak ada yang tahu bukan?"

Mbak Karin masih saja terus memuntahkan argumennya. Aku melihat Dexter membuka mulutnya namun akhirnya menutupnya kembali.

Mungkin dia capek terus menerus berusaha meyakinkan mbak Karin tetapi lagi-lagi argumennya berhasil di mentahkan istrinya.

"Apa itu anak Chris?" kali ini kalimat itu di muntahkan oleh Maddie. Aku melihat wajah kakakku tampak pucat dan juga sedih.

Aku tahu dia pasti sangat kecewa karena kemungkinan dia bersatu kembali dengan Chris menjadi semakin kecil peluangnya dikarenakan kehamilanku ini.

Maafkan aku kak, aku juga tidak mau keadaanku yang seperti ini. Tapi nasi sudah menjadi bubur.

Aku juga bingung mau menjawab apa. Kalau kujawab iya, pasti dia akan makin benci kepadaku. Tetapi kalau kujawab tidak, pasti mereka semua akan terus menerorku untuk mengetahui siapa ayah dari anak yang sedang kukandung ini. Makanya aku memilih diam.

"Diammu berarti iya. Ternyata kalian berdua benar-benar menjijikkannya. Jadi kau berbohong kan sewaktu mengatakan bahwa kau tidak tau apa-apa soal insiden di apartemen Chris itu? berarti kau bohong juga kan soal SMS yang kau terima? sebenarnya dalam hati kecilku aku ingin mempercayaimu Lyn. Aku malah sempat berharap semoga semua ini cuma kesalah fahaman saja. Tetapi kalau ternyata kau sampai hamil seperti ini, berarti kau memang orang ketiga dalam hubungan kami. Aku benci kalian berdua!!" Maddy langsung keluar sambil membanting pintu.

"Sifatmu ini pasti menurun dari ibu mu *si pelakor* itu?" Pernyataan tiba-tiba ibunya sukses

memapatkan perhatian penuh dari semua yang ada di ruangan ini.

"Marissa, jangan sembarangan berbicara jika kau tak tidak tahu kebenaran yang sesungguhnya!" Ayahku membantah keras perkataan ibuku.

"Apa sebutan bagi seorang perempuan yang hamil dengan suami orang? terlebih lagi anaknya itu diberikan kepada istri sah pria tersebut? coba berikan sebutan lain padaku Mas? orang ketiga? perempuan simpanan? buat saja sebutan Mas sendiri yang membenarkan perbuatan kalian Mas! Selama dua puluh satu tahun aku merawat dan membesarkan anak dari selingkuhan suamiku sendiri, *tanpa* sedikitpun penjelasan darimu. Dan aku menerimanya dengan lapang dada. Apa Mas pikir itu karena aku baik hati? Salah besar kalau Mas berfikir seperti itu! Aku melakukan semua itu karena aku cinta kepadamu Mas. Aku sengaja tidak bertanya apapun kepadamu karena aku takut Mas. Aku takut aku tidak bisa menerima kenyataan kalau suamiku sendiri sudah berselingkuh di belakangku bahkan sudah mempunyai anak. Aku berusaha *mencintainya* seperti mencintai anak kandungku sendiri, meskipun setiap aku melihat wajahnya saat itu pula hatiku sakit mengingat perselingkuhanmu. Tapi kali ini aku sudah tidak tahan melihat perbuatannya pada Maddy dan Reen, persis dengan ibunya. Tidak anak tidak ibu, kalian semua menyakitiku!" Ibuku mengamuk.

Dia kali ini sudah benar-benar tidak segan-segan lagi memperlihatkan ketidak sukaannya kepadaku. Ayahku menghela nafas panjang berulang-ulang kali. Sepertinya ayahku sedang berfikir keras.

"Baiklah, Ayah rasa ini sudah saatnya untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya agar semuanya menjadi jelas tanpa adanya prasangka-prasangka yang lain. Marissa, ketahuilah bahwa Mas menyimpan semua ini semata-mata karena Mas tidak ingin menyakiti hatimu dan sekaligus hati Marilyn juga."

Pandangan ayah menerawang, seperti ayah sedang berusaha mengingat-ingat masa lalu.

"Dulu Ayah kakek dan nenek sekeluarga tinggal di Medan. Rumah kami berdekatan dengan sebuah panti asuhan. Setiap bulan kami sekeluarga memberi bantuan sembako pada panti asuhan tersebut. Disana ada seorang gadis cilik keturunan Thailand seumuran ayah yang bernama Merlyn. Ayah sering belajar dan bermain dengannya. Singkat cerita setelah dewasa kami saling jatuh cinta dan menikah. Akan tetapi tiga tahun pernikahan kami tidak juga memperoleh keturunan. Sementara kakekmu sudah terus menerus mendesak ayah untuk memberinya cucu demi meneruskan marga keluarga. Bagi suku kita marga adalah hal yang sangat penting. Pada tahun ke empat pernikahan kami, Ayah dimutasi perusahaan ke Jakarta. Saat itu kakekmu mulai sakit-

sakitan dan memaksa ayah untuk menikah lagi demi mendapatkan keturunan, karena ayah ini anak tunggal. Ayah menyanggupi dengan syarat tidak memberitahu ibumu dan juga calon istri ayah tentang status ayah yang sebenarnya, supaya mereka berdua tidak tersakiti. Yang penting Ayah akan berusaha berlaku adil bagi keduanya. Pada tahun pertama ayah menikah dengan ibumu Marissa, lahirlah kakakmu Madeline. Ayah sangat lega karena tujuan ayah menikah adalah demi mendapatkan keturunan pada waktu itu. Jadi kakek dan nenekmu tidak akan mengusik rumah tangga ayah dengan Merlyn lagi. Setahun kemudian ibumu Merlyn hamil, Ayah dan Ibumu sangat bahagia, tetapi ayah juga tidak mungkin melepas ibu Marissa dan kakakmu.

Pada saat ulang tahun ayah, tanpa sepengetahuan ayah. Kalian menyusul ayah ke Jakarta, karena ibumu ingin membuat kejutan ulang tahun buat ayah. Kalian langsung mendatangi kantor ayah, dan dari sanalah akhirnya ibumu mengetahui bahwa ayah sudah menikah lagi, bahkan memiliki anak disini. Ibumu sangat shock dan langsung berlari ke jalan mencari taksi ingin kebandara dan pulang kembali ke Medan. Taksi yang ditumpangi oleh ibu mu bertabrakan, dan ibumu meninggal dunia ditempat. Sedangkan kau selamat tanpa luka yang berarti, karena ibumu melindungimu dengan memeluk erat tubuhmu dengan tubuhnya. Setelah pemakaman ibumu,

ayah membawamu pulang dan menyerahkanmu pada ibu Marissa. Ayah mengatakan kau anak ayah dan ibumu sudah meninggal. Menceritakan ini seperti mengorek luka lama dan kepengecutan sikap ayah pada ibumu Marilyn. Tetapi kalian semua memang berhak tahu. Maafkan ayah Marilyn atas kepengecutan Ayah yang tidak berani menceritakan hal yang sebenarnya. Dan padamu Marissa, aku tak ingin kau merasa bersalah karena sesungguhnya kaulah yang menjadi istri kedua. Aku minta maaf."

Ayah mengusap matanya yang sudah basah, Ibuku terdiam. Walau aku sudah menduga kalau aku bukan darah daging ibu, tapi tetap saja rasanya begitu sakit. Aku sama sekali tidak menyangka, ternyata perjalanan hidup ibu kandungku begitu menyedihkan. Yatim piatu sejak kecil, tinggal dipanti asuhan dan juga dikhianati suami sendiri. Dan akhirnya mati sia-sia karena kecelakaan.

"Lyn ingin beristirahat. Tolong tinggalkan Lyn sendiri." Aku kemudian memijit bell, mengatakan pada suster aku ingin tidur dan tidak ingin diganggu. Satu persatu orang-orang yang ada diruanganku keluar, menyisakan aku dan Chris.

"Aku ingin sendiri kak, bukan maksudku buat mengusir kakak." Aku menundukkan kepalaku, matian mencoba menahan air mata yang sebenarnya sudah ingin mengalir, dadaku berombak-ombak menahan begitu

besar beban dan kesedihan yang sudah begitu lama kupendam.

Aku tidak mendengar jawaban dari Chris, namun tiba-tiba aku merasakan ranjang yang melesak karena ada beban tubuh Chris yang duduk disampingku.

"Menangislah Lyn, menangislah kalau itu bisa mengurangi sedikit kesedihanmu."

Kurasakan kak Chris membawa kepalaku dalam dekapannya. Dan air mataku pun mengalir deras bagai air bah. Selama dua puluh dua tahun usiaku baru sekali ini aku merasa begitu tidak berarti.

Dari kecil aku mengemis kasih sayang ibu, melakukan apapun yang bisa membuatnya memujiku, tapi aku tidak pernah sekalipun mendapat pujiannya. Bahkan untuk sekedar elusan sayang dikepalaku yang begitu sering dia lakukan kepada kedua saudariku.

Aku menangis untuk meratapi kepengecutan Ayah yang tidak mengatakan kebenaran pada ibu kandungku, sehingga harus berakhir dengan tragis dan menyebabkanku menjadi anak piatu bahkan tanpa sepengetahuanku.

Aku menangis untuk tahun-tahun penuh kebingungan atas begitu berbedanya perlakuan ibu kepadaku. Dan hari ini aku sudah mendapatkan semua jawabannya. Ternyata aku memang bukan siapa-siapa

ibu. Wajar jika ibu selalu menganggapku sebagai angin lalu.

"Sudah menangisnya? sekarang kau jawab dulu pertanyaan-pertanyaanku. Satu, kenapa kau tetap nekad kerja di club padahal saya sudah menawarkan solusi kepadamu? Dua, kenapa kau selalu berusaha mendekati saudara-saudaraku? padahal kau tahu kan saya adalah orang yang selalu memakai logika dan tidak akan pernah menjilat ludah saya sendiri. Jadi saya akan tetap menikahimu walaupun mungkin anak yang kau kandung bukanlah darah daging saya. Syukur-syukur dia masih *klan Diwangkara*."

Berarti dia mencurigai Dexter atau Eldath yang menghamiliku!!

"Saya tidak menyangkal kalau Saya curiga, mungkin ada andil kedua saudara saya terhadap kehamilanmu melihat kedekatan kau dengan mereka *khususnya* di photo itu. Tapi sesuai dengan janji saya, saya akan tetap menikahimu, dan harap diingat, tidak akan ada keterlibatan emosional dalam pernikahan ini. Saya bebas melakukan apa saja begitu juga kamu. Kita sama-sama mengerti bahwa kita tidak saling mencintai. Rencanamu sudah setengah jalan kan Lyn? Saya akan dengan senang hati menunggu langkahmu selanjutnya. Punya anak berarti ada warisan dan harta gono gini kan Lyn?

By Suzy Winyanty

Jadi mau kita menikah atau bercerai sekalipun kau tetap menang banyak kan? Kau memang luar biasa cerdas setan kecil!" desisan suara Chris makin membuatku nelangsa.

Kenapa semua orang selalu berfikir jelek padaku. Kenapa orang yang mengagung-agungkan logika sepertinya tidak berfikir itu bisa saja anaknya mengingat dialah yang memerawaniku. Tanpa sadar aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Dan hal itu terjadipun bukan atas kerelaanku, tapi karena ketidak berdayaanku.

"Oke, setelah aku menjawabnya, ku harap kakak membiarkan aku untuk istirahat setelah begitu banyaknya kejutan buatku hari ini. Satu, aku harus kerja kak, karena aku tidak mau menjadi parasit dalam hidup kakak. Kedua, aku tidak pernah secara sengaja terlibat dengan dua saudaramu yang lain Kak, sumpah demi Tuhan. Saya tidak berbohong. Semua itu hanya kebetulan .Saya sudah menjawab semua pertanyaan-pertanyaan kakak. Kakak mau percaya ataupun tidak itu terserah kakak. Maaf, aku ingin istirahat kak. Kalau mau keluar harap pintunya di tutup kembali."

Aku langsung pura-pura memejamkan mata, agar dia segera berlalu dari hadapanku. Setelah kudengar suara pintu yang terbuka dan menutup kembali aku segera meraih ponselku.

"Hallo Mbak Tania, Mbak jadi cuti dan pulang kampung ke Medan untuk ketemuan dengan *pariban* Mbak?"

"Ya jadilah Lyn, kalau aku nggak pulang besok, bisa dipijakkan batang leherku ini sama mamakku!"

"Aku bisa minta tolong nggak Mbak? Ambilkan berkas diamplop coklat di lokerku ya Mbak. Kuncinya ada di laciku yang biasa. Terus berikan surat resignku sama Pak Indra. Satu lagi pesankan tiket untukku juga. Aku mau ikut Mbak ke Medan."

"Sehatnya kau ini Lyn?"

"Besok aku ceritakan semuanya sama Mbak ya? tolong aku ya Mbak, terima kasih."

Aku sudah bertekad akan meninggalkan kota ini dan meninggalkan semua kepahitanku disini. Besok aku akan ketempat yang baru dan memulai lembaran yang baru.

Semoga aku bisa melewati hari-hariku disana. *Bantu Bunda ya Anakku!* Aku mulai mengelus-elus sayang perutku.

By Suzy Wiryanthy

Labari Book

CHAPTER

15



Empat tahun kemudian

Akhir tahun seperti ini adalah masa¹ masa tersibuk bagi kami, para pekerja di tempat wisata. Terlebih lagi aku yang bekerja di taman bermain destinasinya orang-orang satu kota Medan. Yah kini aku bekerja di Disney Holiday. Taman hiburan terbesar di Sumatera Utara. Kami juga memiliki Hotel dan Resort sendiri. Dan hotel mewah bintang lima kami ini saat ini sedang kebanjiran wisatawan baik yang domestik maupun dari luar negeri.

Kini aku tinggal di kota Berastagi Sumatera Utara. Aku sangat menyukai tempat ini. Suasana sejuknya kota Berastagi seperti menyerupai Puncaknya Jakarta. Tinggal di daerah pegunungan dan tempat wisata seperti ini, membuat suasana seakan-akan setiap hari kita sedang liburan. Selain itu kesibukanku sebagai manager di hotel ini telah menyita hampir seluruh waktuku.

By Suzy Winyanty

Empat tahun sudah aku menetap di kota ini. Melahirkan putra tampanku yang kuberi nama Christian Diwangkara Junior. Persis seperti nama ayahnya, mengingat sejak lahir dia tidak pernah tahu siapa ayahnya. Makanya dia kuberi nama sama seperti ayahnya.

Mbak Tania mengejekku. Dia mengatakan bahwa Tian kuberi nama yang sama dengan ayahnya karena takut tidak diakui keberadaannya oleh ayahnya. Aku cuma tertawa saja. Aku sungguh sangat bersyukur memiliki teman seperti Mbak Tania. Karena dialah aku bisa bangkit dan berkarir disini. Mbak Tania telah menikah dengan mantan *pariban* nya, dan telah memiliki seorang putri cantik yang bernama Nadya Riris Nainggolan.

Suaminya Hotman Nainggolan adalah seorang pengacara kondang di kota ini. Aku bekerja pada adik iparnya Mbak Tania yang bernama Radja Nainggolan. Dialah pemilik taman hiburan dan hotel ini.

"Bu Marilyn, sepertinya AC di kamar 305 tidak berfungsi dan closet di kamar 221 mampet Bu. Bahan makanan untuk *breakfast* dan *dinner* juga sudah habis."

Salah satu karyawan bagian restoran mulai memberiku *draft* bahan-bahan yang sudah menipis.

"Ok, berikan pada Bu Sinaga buat di *crosscheck* dulu ya, baru setelah itu biar staff restoran saja yang berbelanja." Aku memeriksa sebentar beberapa *draft* yang dibuat oleh para staff restaurant itu.

Bila ada hari libur panjang seperti saat sekarang ini, kami akan menambah stock bahan makanan. Karena sudah hampir bisa dipastikan pengunjung akan membeludak hingga empat kali lipat.

"Bundaaaaa..."

Aku tersenyum melihat Tian, nama panggilan dari putraku tersayang yang kini sedang berlari menghampiriku. Dia baru saja pulang dari sekolah taman kanak-kanaknya.

"Duh sayangnya Bunda baru pulang ya? capek nggak? sana gih makan dulu sama kak Dosma. Setelah makan dan bersih-bersih baru boleh main ya? Adek mau liburan disini kan?" Tian kulihat menganggukkan kepalanya dengan gembira. Namanya juga anak-anak, melihat taman bermain imajinasinya sudah melebar kemana-mana.

"Horeee... ayo kak Dosma, nanti adek mau naik kuda-kudaan itu. Heran ya kak, kuda coklat itu dari tadi *mutel-mutel telus* tapi nggak bisa *kejal* kuda yang item itu ya kak ya?"

Kami semua tertawa mendengar celoteh anakku. Setiap libur semester dia kuizinkan menginap dihotel ini, karena ada taman hiburannya. Hari biasa dia dan pengasuhnya tinggal di kota Medan karena harus bersekolah. Sementara Aku lebih banyak tinggal di Berastagi terutama pada masa liburan seperti ini.

Saat liburan adalah saat *quality time* ku dengannya. Aku selalu professional dalam bekerja, itu yang membuat Bang Radja selalu puas dengan kinerjaku. Kadang aku heran bahwa diusianya yang menginjak ke tiga puluh tahun ini, adik ipar Mbak Tania sekaligus *big boss* ku ini masih belum berumah tangga. Boro-boro berumah tangga, bahkan pacar saja pun dia tidak punya. Kadang aku bingung disaat teman-teman seumurannya sibuk dengan keluarga kecil mereka atau pacar-pacar mereka, Radja malah terlihat santai saja dengan kesendiriannya.

Padahal wanita mana yang bisa menolak pesona *DND* nya. Aku dan Mbak Tania selalu suka dengan pria type *DND* yaitu singkatan dari *Dark and Dangerous*.

Radja adalah type pria jantan dengan rahang kokoh khas suku Batak dan tubuh kekar seperti baru saja keluar dari majalah pria dewasa. Aku pernah bercanda dengan Mbak Tania, bahwa pria tampan dengan perut roti sobek biasanya pacarnya tampan juga hahahaha. Dan Mbak Tania pernah menyuruhku untuk mengetestnya dengan cara menggodanya dengan pakaian seksi.

Kalau dia terpesona dan memandangi mu dengan mata melotot, artinya dia straight. Tapi kalau dia terus saja berjalan melewatimu macam nggak ada kejadian, itu artinya dia suka bermain anggar katanya.

Aku cuma bisa ngakak mendengar usul gilanya. Dan ternyata tidak perlu menunggu lama untuk

mengetahui Bang Radja itu *straight* atau *belok*. Suatu hari pada saat kami beramai-ramai ke rumah orang tuanya untuk merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang ke tiga puluh sembilan, aku menumpang mandi dikamarnya karena bajuku ketumpahan sirup markisa. Berhubung kamar mandi semua terisi karena begitu banyaknya sanak saudara yang berkumpul sebagaimana layaknya suku batak lainnya, Mbak Tania mengusulkan agar aku menumpang mandi dikamar Bang Radja saja. Berhubung si empunya kamar sedang ada kerjaan diluar.

Sialnya saat mandi aku lupa membawa baju ganti yang kupinjam dari Mbak Tania. Baju tersebut masih kuletakkan diatas diranjangnya. Aku cuma membalutkan handuk putih sepaha saat keluar dari kamar mandi dan mendapati Bang Radja sedang mengganti pakaian kerjanya dengan baju rumah.

Reaksi Bang Radja bukan hanya terpesona atau memelototiku saja, tapi dia malah mematung dan seperti orang linglung sewaktu aku meminta maaf karena sudah lancang memakai toiletnya. Dia hanya diam termangu seperti tidak mendengar perkataanku.

Karena kulihat dia sama sekali tidak merespon ucapanku, Aku pun bermaksud keluar menuju kamar Mbak Tania. Dan secara tidak sengaja kakiku tersangkut ujung karpet yang terhampar disudut sofa single kamar. Melihatku nyaris tersungkur dia langsung menangkap

tubuhku dan aku refleks memeluk lehernya. Lama dia memandangi wajahku secara intim dan kemudian dia mendekapku erat didadanya.

Begitu eratnya pelukannya sampai aku bisa merasakan degupan jantungnya yang berdetak begitu kencang. Tiba-tiba aku merasakan ada seperti ada sesuatu benda membatu yang bergerak-gerak seperti hidup di perutku. Aku kaget dan langsung mendorong keras tubuhnya.

Walaupun aku telah memiliki seorang anak, tetapi aku sama sekali buta dalam hal asmara tingkat tinggi seperti itu. Karena sampai diumurku yang ke dua puluh enam ini, hanya satu kali aku pernah bercinta, dan itupun kudapatkan dari hasil pemaksaan yang celaknya malah langsung membuatku hamil.

Melihat begitu gugupnya reaksiku, Bang Radja segera tersadar dan langsung berkali-kali meminta maaf karena kelancangannya memelukku. Sejak itu aku yakin seyakin-yakinnya bahwa dia itu adalah seorang laki-laki tulen!

Siang itu di lobby Paradise Hotel nampak serombongan wisatawan dengan bus-bus pariwisata dari salah satu travel sedang melakukan *check in*. Tas-tas travelling berukuran besar tampak berjejer rapi menunggu diangkut oleh *luggage van*.

Dari arah tempat parkir tampak seorang pria tampan masuk terburu-buru ke dalam lobby sambil menelepon seseorang. Sementara dari arah yang berlawanan seorang, seorang bocah kecil berlari kencang dengan gembira sambil mengejar bolanya.

Brukkkk!!

Tabrakan tidak dapat dihindarkan. Ponsel pria tersebut terbanting ke lantai dengan suara *prank* yang kuat. Sedangkan bocah kecil itu juga terjatuh dengan posisi tersungkur.

Pria tersebut tampak begitu kesal karena ponsel kesayangannya telah rusak karena terlempar begitu kuat menghempas lantai. *Mood* nya yang memang sedang tidak baik dikarenakan kesalahan pengiriman barang oleh salah satu pengangkutan yang mengakibatkan *complain* nya beberapa relasinya, menjadi semakin jelek saja saat melihat ponselnya terlempar begitu saja dari tangannya.

Sebenarnya tadi dia sedang memaki-maki para staff yang melakukan *human error* melalui ponselnya, sebelum ponselnya tersebut terjun bebas kelantai hotel. Pria tersebut adalah Christian Diwangkara yang sedang liburan sambil membawa seluruh karyawan berikut keluarga mereka. Ya setiap tahun selalu digelar acara darmawisata seperti ini.

Selain untuk menjalin keakraban antara sesama karyawan dan juga atasan, sekaligus juga untuk

merefresh pikiran mereka agar awal tahun ide-ide cemerlang mereka dapat makin mensukseskan perusahaan.

Bocah kecil tersebut langsung berusaha berdiri sambil mengambil ponsel Chris yang tampak telah pecah layarnya. Wajah bocah tersebut sudah terlihat ingin menangis melihat kerusakan yang diakibatkan oleh ketidak hati-hatiannya. Luka lecet juga tampak menghiasi lutut dan telapak tangannya.

"Maaf ya Om, Tian nggak sengaja *nabla* Om, soalnya bolanya *lalinya* kencang sekali. Tian takut tidak *terkejal* nanti."

Chris terdiam, Chris bukan type orang yang menyukai anak-anak. Sikap kaku dan disiplinnya yang sudah mendarah daging dan sangat tidak bisa mentolerir kecerobohan dan kesalahan fatal.

Tapi entah mengapa hatinya tampak menghangat melihat wajah bocah tersebut. Sejenak dia tertegun, setelah melihat secara dekat keseluruhan wajah bocah itu! dia seolah-olah melihat wajahnya sendiri dalam versi anak-anak.

Ibunya yang sedari tadi duduk di lobby bergegas menghampiri Chris dan anak tersebut. Ibu nya juga langsung terdiam melihat kemiripan anak itu dengan wajah Chris saat masih kecil. Wajah mereka sembilan puluh sembilan persen begitu mirip!

"Nggak apa-apa *Boy*, toh kamu juga tidak sengaja kan?"

Chris berjongkok untuk mengimbangi tinggi badan bocah tersebut.

"Tapi Tian tetap merasa bersalah. Tapi Om tenang saja, Tian akan tetap bertanggung jawab koq Om. Nanti kalau Tian udah balik ke Medan, Tian bisa buka celengan untuk ganti *hempon* Om ya Om ya? Om bisa *sabal* nunggu kan Om?"

"Tidak usah diganti *Boy*, Om masih punya banyak handphone cadangan koq. Kamu tidak usah khawatir ya?" ujar Chris sambil mengelus sayang kepala bocah tampan yang sangat mirip dengan wajahnya tersebut.

"Tapi kata Bunda kalau kita melakukan kesalahan, maka kita *halus* bertanggung jawab. Apalagi Tian kan anak laki-laki. Laki-laki itu tidak boleh *lali dali* tanggung jawab."

Chris terdiam. Siapapun Ibu dari anak ini, dia telah berhasil menanamkan budi pekerti yang begitu kuat.

"Siapa namamu Nak?" Tiba-tiba Ibu Chris bertanya setelah sedari tadi memperhatikan interaksi antara puteranya dengan bocah kecil itu.

"Kenalkan Nek, nama saya Klistian Diwangkala Juniol."

Tubuh ibu Chris langsung limbung dan oleng kebelakang yang langsung ditahan oleh Chris.

Di dunia ini banyak sekali orang yang memiliki kemiripan wajah yang cukup signifikan diantara orang-orang yang tidak berhubungan darah sama sekali. Begitu juga yang tadi ada dibenaknya. Mungkin saja wajah anak ini hanya sekedar mirip dengan anak laki-lakinya, dia membatin. Tetapi dengan nama awal dan nama belakang yang sama rasa-rasanya itu terlalu kebetulan, jikalau memang bukan adanya hubungan diantara keduanya.

Dia yakin bahwa bocah laki-laki ini adalah anak Chris alias cucunya, dan juga sudah bisa di pastikan bahwa Marilyn lah ibu dari bocah tersebut. Dengan mata berkaca-kaca dipandangnya bocah tampan berpipi gembil yang sangat diyakininya adalah merupakan cucunya sendiri. Dia begitu menyesal pernah menyangkal kehadiran bocah kecil ini, bahkan dia telah menolak kehadirannya sewaktu masih dalam kandungan ibunya.

Mendengar ucapan Tian, serta merta membuat seluruh keluarga Diwangkara yang memang ikut dalam tour wisata tersebut menaruh perhatian kepadanya.

"Kalau nama ibumu siapa Nak?"

"Nama ibu itu Bunda Nek."

Ibu Chris tertawa melihat jawaban lugu Tian. Ya jawaban khas kanak-kanak.

"Maksud nenek nama lengkapnya bunda Tian. Tian tahu?"

"Tahu dong Nek, nama bunda Tian *Malilin Wijaya*."

Chris langsung merasakan dadanya begitu sesak setelah tau bahwa Tian adalah anak Marilyn. Ya, walaupun diucapkan dengan bahasa cadel khas anak kecil, tapi Chris tahu maksudnya.

Berarti Tian adalah anaknya. Anak yang bahkan tidak dia ketahui keberadaannya. Anak yang dia tidak pernah merasa menciptakan keberadaannya.

"Kalau ayahmu siapa namanya?"

Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Chris. Dia ingin memastikan apakah Lyn sudah menikah dan Tian adalah anak mereka. Walaupun kecil kemungkinan Tian anak pria lain mengingat kesamaan nama mereka berdua dan kemiripan wajah yang begitu signifikan.

Mendadak wajah Tian *menjebi-jebi* seakan ingin menangis. Wajahnya seketika mendung dan matanya pun mulai berkaca-kaca.

"Tian nggak punya Ayah, Hik hik hik... Kata Bunda ayah Tian lagi *kerja jauh* hhhh di *lual negeli*. Kalau uang Ayah nanti udah banyak, *balu* Ayah nanti pulang kesini. Tapi Ayah nggak pernah pulang-pulang, hiks... hiks... hiks... mungkin Ayah udah lupa sama Tian. Kalau kata teman-teman Tian itu *anak dalam*. *Anak dalam* itu artinya apa sih Om? Waktu Tian nanya sama

By Suzy Wiryanty

Bunda, eh Bundanya *nanis*. Jadi Tian nggak *belani* tanya-tanya Bunda lagi." Tian memandangi Chris dengan wajah sedih dan air mata bercucuran. Mulutnya tampak semakin melengkung kebawah.

"Siapa saja orang yang bilang kamu anak itu anak haram hah?" Chris merasa sangat emosi mendengar ada sebagian orang yang mengecap anaknya sebagai anak haram. Semenjak tahu bahwa dia telah mempunyai seorang anak, sisi kebapakannya muncul secara tiba-tiba.

Labari Book

CHAPTER

16



Author POV

Belum sempat Tian menjawab pertanyaan Chris, ada seorang wanita cantik berambut panjang yang langsung memeluk Tian. Chris bahkan bisa menebaknya walaupun hanya melihat bagian belakang tubuhnya. Yah wanita itu adalah Marilyn. Marilyn remaja dulu adalah seorang gadis yang sangat cantik, saking cantiknya sampai nyaris seperti tidak nyata.

Setiap dia berada dalam suatu ruangan, maka sudah bisa dipastikan hampir semua kepala akan berputar melihatnya, minimal memandangnya dua kali. Baik itu secara terang-terangan ataupun dengan cara mencuri-curi pandang.

Pria memandangnya karena kagum dan wanita memandangnya karena iri. Dan yang lebih membuat kecantikannya bersinar adalah karena dia sama sekali tidak menyadari kecantikannya.

Ditambah lagi sikap lugu dan sedikit naif yang dimilikinya membuat para pria diluar sana sangat terobsesi untuk memiliki dan melindunginya. Itu adalah basic instict laki-laki, naluri seperti itu pasti mereka miliki.

Dan kini dimasa dewasanya kecantikannya memancar bagai cahaya mercusuar. Chris sendiri sampai sesak nafas karena terpesona. Denyut jantungnya tiba-tiba berdetak secara tidak beraturan. Chris bahkan sampai menelan salivanya sendiri melihat betapa sempurna makhluk yang diciptakan Tuhan ini.

Walaupun dia membenci sifat manipulatif Marilyn sehingga dia di dakwa sebagai laki-laki bejat karena berselingkuh dengan adik pacarnya sendiri, tapi jujur dalam lubuk hatinya yang terdalam dia mengagumi kecantikan luar biasa calon adik iparnya ini.

Yah calon adik ipar, karena secara resmi tiga bulan lalu Chris telah kembali bertunangan dengan Madeline, setelah dia tak henti-hentinya berjuang untuk kembali meraih hati Chris yang sudah membeku karena merasa di *manipulasi* dan kemudian di tinggalkan begitu saja oleh Marilyn.

Sampai sekarang pun Chris sangat dendam karena merasa dijebak dalam perbuatan yang sama sekali tidak dilakukannya. Dan bulan depan tepatnya tiga puluh dua hari lagi dia akan menikah dengan Maddy, karena kedua

orang tua mereka terus mendesak dikarenakan usia keduanya sudah tidak muda lagi.

"Tian kenapa bisa jatuh begini Nak? Bunda kan sudah bilang kalau main hati-hati ya sayang. Ini tangan dan lutut Tian jadi luka-luka kan? Ayo sini ikut Bunda, biar Bunda obatin." Marilyn langsung menggendong putranya dan mencium kedua pipi gembilnya.

"Tadi Tian *lali kejal* bola Nda, *telus* nggak sengaja *nablak* Om ini, *telus hempon* nya jatuh dan jadi *lusak*. Tian sudah minta maaf, dan janji mau ganti pakai celengan Tian yang di *lumah*."

"Iya nggak apa-apa Sayang, yang penting Tian sudah minta maaf dan akan bertanggung jawab. Wuihhh pintar kalilah anak Bunda ini. Yang mana Om nya Sayang? biar Bunda bicara dengan Om itu." Marilyn pun celingukan mencari-cari Om om yang ditabrak putranya.

"Ini Om nya Nda." Tian menarik ujung lengan baju seorang pria dan menghadapkannya pada Marilyn.

Wajah Marilyn langsung memucat, dia merasa darahnya naik semua ke kepala. Dia sampai harus menghirup nafas pendek-pendek untuk menetralsir nafasnya yang tiba-tiba saja terasa sesak.

"Kkkkak Christian!"

Marilyn tergegap dan langsung mundur selangkah karena terkejut. Dia sama sekali tidak menyangka akan bertemu Chris di tempat yang jauh dari Jakarta.

"Iya ini Saya, kenapa terkejut? perlu Saya ingatkan sekali lagi kepadamu ya, Saya tidak butuh kerja bertahun-tahun keluar negeri untuk mengumpulkan uang banyak. Saya rasa kau sudah tahu sendiri bahwasanya uang saya *sudah* banyak. Dongeng kebohongan apa saja yang sudah kau jejakkan pada ANAKKU!!"

Chris sengaja menekankan kata anak kepada Marilyn, agar dia mengerti bahwa Chris sudah tahu bahwa Tian itu anaknya.

"Kak, Tian itu bukan an—"

"Sudah diam! kau tidak perlu mengarang bebas hanya demi untuk menutupi suatu kebenaran, atau ok Saya akan membawanya sekarang juga untuk test DNA."

"Bunda, *benelan* kata Om tadi kalau Tian ini anaknya? *telus benelan* juga uangnya Om ini udah banyak jadi nggak *pelu kelja dilual negeli* lagi? *Lual negeli* itu di mana sih Nda? jauh nggak?"

Tian melontarkan pertanyaan secara bertubi-tubi kepada Marilyn.

"Jawab dong Nda? kan kata Bunda kalau ada *olang beltanya*, maka *halus* dijawab!"

Marilyn terdiam, dalam hati dia menghitung sampai sepuluh. Sebenarnya dia sangat ingin menutupi jati diri Chris dalam hidup Tian, karena wajar sebagai seseorang yang mengandung, melahirkan dan membesarkan Tian seorang diri tanpa adanya sedikitpun

campur tangan dari orang yang menanamkan benihnya tersebut, untuk sedikit membalas dendam. Tetapi kemudian dia berfikir lagi bahwa itu tidak adil untuk Tian. Bagaimanapun buruknya ayahnya bagaimana kacaunya pun hubungan kedua orang tuanya, anak tetaplah anak. Dia harus bisa berlaku adil dan bijaksana.

"Iya Sayang, ini memang Ayah Tian. Ayah sudah berhasil mengumpulkan uang banyak, jadi Ayah sudah bisa menjumpai Tian sekarang disini."

"*Holllleeeeeee!!! akhilna* Tian punya ayah juga. Om Ayah nanti kita kesekolah Tian ya Om? nanti Tian mau bilang sama semuaaaa teman-teman Tian kalau Om Ayah sudah pulang *kelja* dan Tian bukan anak *halam*. Eh nanti kita juga temuin Pak Saka ya Om, Tian mau bilang kalau Om Ayah udah pulang, jadi Pak Saka nggak usah jadi ayah Tian lagi." Tian masih melonjak-lonjak kegirangan.

"Tian, siapa itu Pak Saka?" Chris merasa dadanya terbakar mendengar ada orang lain yang ingin menggantikan posisinya. Enak sekali dia mau terima begitu saja hasil kerja keras nya dalam menghadirkan Tian kedunia ini.

"Dia pemilik Prime One School, tempat Tian sekolah Kak. Pun mungkin dia hanya bercanda Kak, tidak usah menanggapi terlalu serius kata-kata anak kecil."

Marilyn langsung menjelaskan kepada Chris karena takut Chris salah faham mengingat *track*

record nya yang suka sekali mengambil kesimpulan sendiri.

"Saya bertanya kepada Tian, bukan kepadamu. Jadi Tian, siapa Pak Saka itu? dan kenapa dia mau jadi Ayah Tian?" Chris langsung menggendong Tian dan mengajaknya duduk di lobby.

"Pak Saka bilang kalau ayah Tian nggak pulang-pulang, *bial* Pak Saka aja yang jadi ayah Tian. *Telus* supaya Tian nggak kesepian, nanti Pak Saka sama Bunda bisa buat adek bayi yang banyak *bial* Tian nanti bisa main sama adek di *lumah* kalau Bunda lagi sibuk *kelja*." Tian menjawab sesuai dengan kemampuan berpikir anak usia tiga setengah tahun.

"Nanti biar Ayah sendiri yang bilang sama Pak Saka itu kalau Ayah sudah pulang, dan Ayah juga yang akan memberi adek bayi yang banyak untuk Tian."

Chris begitu panas membayangkan Marilyn dan si saka saka itu membuat adek bayi bersama. *Langkahi dulu mayat saya kalau ingin memberi adek bayi dari ibu anaknya.*

"Sudahlah Kak, sini biar aku mengobati luka-luka Tian dulu." Marilyn langsung meraih Tian dari kursi dan menggendongnya menuju mess penginapan para karyawan.

"Urusan kita belum selesai ya setan ke... Marilyn. Ingat itu!!" Marilyn tidak menjawab dan langsung mempercepat langkahnya.

Suasana di ruang rapat hotel ini nampak hening. Semua orang yang ada dalam ruangan ini nampak sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Setelah mengetahui keberadaanku disini kedua orang tuaku berikut kakak dan adikku menyusul kesini. Tidak perlu orang jenius untuk menebak siapa dalang dibalik hadirnya keluargaku, karena sudah pasti itu ulah Chris.

Dan aku akhirnya meminjam ruang rapat Bang Radja untuk mempertemukan dua keluarga besar kami. Terlebih dengan adanya Tian yang sudah pasti akan menjadi rebutan.

"Bagaimana keadaanmu sekarang Lyn?" Akhirnya Ayahku bersuara.

"Baik Yah, Lyn betah koq tinggal disini dengan anak Lyn, Tian. Lyn juga sudah punya pekerjaan yang cukup menjanjikan disini. Ayah tidak usah khawatir."

"Ayah tahu kalau kau sudah betah disini. Tetapi kau harus ingat Lyn, kau tidak punya siapa-siapa disini selain Tania temanmu itu. Lagi pula dia juga sudah punya keluarga sendiri, jadi tidak bisa terus-terusan kamu jadikan tempat bersandar. Lebih baik kamu ikut ayah dan

ibu pulang, tinggal bersama seperti dulu lagi. Ayah dan ibu sudah tua Lyn. Sudah tidak banyak waktu lagi untuk menikmati kebersamaan kita sebagai keluarga. Masalah yang lalu Ayah dan Ibu minta maaf. Sudahlah, kita tidak usah mengingat-ingat masa lalu. Kita pikirkan saja kedepannya seperti apa, lagi pula sudah ada Tian kan?" Aku masih diam. Aku sungguh sudah merasa nyaman tinggal di kota ini. Walaupun aku harus bekerja keras, tapi aku senang. Jauh dari bayang-bayang masa lalu yang menyakitkan untuk dikenang. Banyak orang yang mengatakan bahwa waktu akan menyembuhkan segalanya. Tetapi menurutku itu tidak selalu benar. Waktu tidak bisa menyembuhkan luka-lukaku. Tetapi penerimaanlah yang menyembuhkan segalanya. Seperti saat ini, aku sudah menerima bahwa aku bukanlah anak kandung Ibu. Aku juga sudah menerima bahwa aku adalah seorang *single parents*. Aku ikhlas membanting tulang sendirian demi Tian. Aku juga sudah lama mengikhlaskan perlakuan Chris kepadaku, kehadiran Tian menggantikan semua rasa sakitku. Aku tidak diajarkan untuk menjadi seorang pendendam.

"Lyn tidak boleh egois menjauhkan seorang anak dari ayah kandungnya sendiri. Walaupun ayah dan ibunya tidak bisa bersama-sama sebagai satu keluarga, tapi setidaknya dia bisa mendapatkan kasih sayang yang berimbang dari kedua orang tuanya. Coba renungkan itu

Nak." Ayahku tampak memandangiiku dengan wajah penuh kerinduan. Garis-garis halus diwajahnya semakin banyak. Ayahku tampak semakin tua.

"Sebagai Ayahnya, Saya ingin Tian tinggal bersama Saya. Saya ingin membayar tahun-tahun yang hilang yang seharusnya menjadi moment antara Ayah dan Anak. Kau kan sudah bersamanya selama empat tahun, sekarang biarkan dia tinggal bersama Saya." Aku menatap mata Chris dengan penuh kemarahan. Aku yang mengandung, melahirkan, membesarkan Tian seorang diri. Kepala jadi kaki dan kaki menjadi kepala dalam membesarkannya. Dan orang yang cuma numpang menabur benih itu dengan seenaknya mau mengambil anakku? Mimpi saja sana!

"Tian tinggal bersama Kakak?! itu hanya bisa terjadi dalam mimpi kakak saja. Selama ini aku yang mengandung, melahirkan dan membesarkannya seorang diri! catat Kak, seorang diri! Dimana kakak saat aku berjuang antara hidup dan mati saat melahirkannya? saat dia sakit? saat kami harus berjuang menafkahi hidup kami sendiri. Saat itu kakak dimana? dan sekarang kakak mau mengambilnya begitu saja dariku? Langkahi dulu mayatku, Kak!"

"Siapa suruh kau melarikan diri dan menghilang dari hidup Saya? kalau saja kau tidak kabur saat itu, pasti sekarang ini kita sudah menjadi suami istri dan Tian tidak

akan selalu diejek orang sebagai anak haram karena dia lahir diluar perkawinan. Dan Saya juga tidak rela apabila Tian nantinya harus memanggil ayah terhadap orang lain yang sama sekali tidak memiliki pertalian darah dengannya!"

Chris kulihat masih *keukeuh* dengan keinginannya untuk mengasuh Tian dengan berbagai argumen *absurdnya*. Ternyata waktu empat tahun tidak membuatnya berubah untuk bersikap sedikit toleran terhadapku.

"Maksud kakak apa sebenarnya?" Aku mulai panas mendengar kata-katanya.

"Oke, mari kita persingkat menjadi kalimat sederhana saja. Suatu saat kau akan menikah kan? Nah saya tidak mau anak saya diasuh oleh laki-laki yang tidak memiliki hubungan darah dengannya. Jadi biar saya saja yang mengasuhnya, faham?" Aku mengkertakkan gigiku. Manusia egois ini hanya memikirkan ego nya sendiri. Untung saja waktu itu aku tidak jadi menikah dengannya. Manusia tiran ini tidak cocok untuk menjadi suami siapapun!

"Nah kakak juga akan menikah dengan kak Maddy, berarti Tian juga diasuh oleh orang lain kan Kak?"

"Salah! Maddy bukan orang lain, dia itu kakakmu. Jadi dia sudah pasti akan menyayangi keponakannya sendiri. Jelas Marilyn?"

Aku terdiam. Memang Tian adalah keponakan Maddy juga. Pasti dia juga akan menyayangi anakku. Tetapi aku juga tidak mau menyerah begitu saja. Aku terus memutar otak untuk mematahkan argumennya.

"Kalau begitu biarkan Aku menikahi Marilyn. Dengan begitu Tian tidak akan diasuh oleh orang lain, karena dia juga keponakanku. Maka sudah pasti aku akan menyayanginya seperti aku menyayangi anakku sendiri." Eldath tiba-tiba menyela pembicaraan kami. Eldath ini memang tidak bisa diprediksi orangnya. Tetapi membayangkan dia akan menjadi suamiku, entah mengapa aku menjadi kasihan padanya. Hanya karena demi menolongku, dia sampai mengorbankan masa depannya sendiri. Sudah pasti dia tidak mencintaiku. Aku ini barang bekas pakai abangnya. Sudah punya satu buntut lagi.

Bugh!!Bugh!!Bugh!!

Tiba-tiba saja Chris maju dan memukuli Eldath dengan membabi buta. Wajahnya memerah dan tampak sangat menyeramkan. Mereka berdua sudah terjatuh dan bergumul di lantai. Aku melihat Chris masih dengan begitu beringas berkali-kali menghantamkan kepala tangannya ke wajah Eldath.

Kami semua menjerit melihat kekacauan ini. Aku melihat Dex dan Ayah memegang Chris yang masih saja

berusaha mendekati El. Sementara Ayah Chris juga berusaha menarik El agak terpisah dari Chris.

Eldath juga tampak begitu emosi. Dia juga sempat memberikan beberapa bogem mentah diwajah Chris. Selama ini yang ku tahu El orangnya sangat datar, kalem dan irit ekspresi. Melihatnya buas dan beringas seperti ini membuatku seketika terkesima.

"Dari dulu sebenarnya Aku sudah curiga bahwa kalian berdua memang memiliki hubungan dibelakangku. Photo-photo itu memperlihatkan kemesraan sepasang kekasih yang sedang kasmaran. Apa kau juga menidurinya saat dia sedang hamil anakku El? padahal kau tahu dia akan segera menjadi kakak iparmu. Adik macam apa kau ini hah?"

"Childish!Egois!!"

El cuma mengucapkan dua patah kata, tapi mewakili begitu banyak makna yang tersirat didalamnya.

"Apa maksudmu kalau Aku *childish* dan *egois*?" Eldath tersenyum melecehkan sambil menyeka darah yang mengalir dari sudut bibirnya yang robek.

"Childish karena kau menggunakan alasan yang aneh bin ajaib untuk mengasuh Tian. Dan *egois* karena kau akan segera menikah dengan Maddy, tetapi kau masih saja berupaya keras untuk menjerat kaki Marilyn."

Eldath menarik sudut bibirnya yang luka dan kembali mengulaskan *smirk* sinis. Gesture tubuhnya

tampak benar-benar ready to war. Eldath kalau sedang marah rupanya mengerikan juga.

"Terus apa bedanya denganmu yang ingin menikahi Lyn hanya demi memuluskan keinginannya untuk mengasuh Tian? Bukannya ini juga alasan yang aneh bin ajaib?" Chris menunjuk wajah Eldath dengan geram. Dua kakak beradik ini sedang dalam emosi tingkat dewa.

"HANYA demi mendapatkan hak asuh Tian katamu? *come on Bro*, Aku yakin semua makhluk *berbatang* di luar sana juga pasti siap *berjuang* demi untuk menikahi Marilyn. Bahkan jikalau mereka buta sekalipun, sekali raba juga pasti langsung *on*. Jadi, bagian mana lagi yang kau bilang alasan aneh bin ajaib? Apa sampai dengan bahasa yang sebegitu *vulgar* pun kau masih pura-pura tidak mengerti mengapa Aku ingin menikahinya?"

Aku melihat Chris membuka mulutnya namun kembali mengatupkannya sambil mengertakkan giginya. Pandangan matanya pada El masih tampak begitu beringas.

"Jadi maksudmu kalau bukan kau yang menikahiku maka cuma orang buta yang mau? Begitu El? Kau ini biasanya sangat irit bicara. Tetapi sekalinya bicara panjang lebar koq *ngenyek* begitu sih El! jahat sekali kau ini!"

By Suzy Wiryanty

Saking marahnya Aku sampai berdiri dan memukuli lengan kekarnya. Kesal karena merasa dianggap sebagai orang yang tidak laku. Jahat banget mulutnya ya Allah.

"Lama-lama aku curiga kau ini sebenarnya berusia dua puluh enam tahun atau enam tahun *hmm?*"

El langsung menangkap lenganku dan menyeretku menuju kedua kehadiran orang tuaku.

Astaghfirullahaladzim anak ini serius rupanya ingin menikahiku!

"Saya Eldath Diwangkara. Saya ingin memperkenalkan diri kepada Bapak dan Ibu sebagai laki-laki yang ingin menikahi putri kalian, dan bukan sebagai adik Chris. Saya berusia tiga puluh empat tahun dan Saya adalah *owner* PT Griya Kencana Group. Bukan Saya bermaksud sombong, tapi ini adalah sebagai bahan pertimbangan Bapak Ibu bahwasannya Saya cukup mampu secara moral dan *finansial* untuk menjaga dan membahagiakan putri Bapak dan Ibu. Saya sangat berharap Bapak dan Ibu mau mempertimbangkan lamaran Saya."

Aku sangat terkejut. Aku sama sekali tidak menyangka si lemari es ini melamarku. Jangan-jangan ada korsleting arus pendek diotaknya.

"Kamu sudah gila!" Aku cuma bisa bergumam heran.

"Ya, saya sudah gila. Tergila-gila padamu tepatnya," katanya sambil mengedipkan sebelah matanya kepadaku.

Labari Book

By Suzy Wiryanthy

Labari Book

CHAPTER

17



Seminggu kemudian

Akhirnya Aku kembali ke Jakarta. Setelah mempertimbangkan matang-matang nasehat Ayahku, *finally* Aku mulai mencoba untuk menata kembali hidupku. Aku tidak mungkin seumur hidup menjadi pecundang dengan melarikan diri dari semua masalahku. Lagipula dulu aku melarikan diri karena sebenarnya aku tidak mau menikah dengan Chris.

Apalagi dasar pernikahan kami adalah karena terjebak dalam situasi yang salah. Bayangan Aku harus hidup bersama dengan orang terus menerus menuduhku menjebaknya untuk menikahiku membuat kepalaku memunculkan adegan-adegan mengerikan dan ketidakbahagiaan seumur hidupku.

Saat biasanya seorang suami memanggil istrinya dengan berbagai panggilan sayang seperti Bunda, *honey*, *baby*, sayang. Bayangkan saja Chris selalu memanggilku

dengan panggilan setan kecil!
Dan waktu selama empat tahun pun tidak merubah sifat kakunya sama sekali. Tata bahasanya yang baku, minus perasaan plus *moodnya* yang sering jungkir balik bagai trampolin itu membuatku sakit kepala setiap kali berbicara kepadanya.

Entah apa yang dilihat kakakku saat dulu memutuskan berpacaran dengannya. Dan syukurlah tidak lama lagi Chris akan segera menikahi pacar abadinya yaitu kakakku. Dan semoga saja setelah menikah, dia tidak akan lagi merecoki hidupku tentang hak pengasuhan Tian. Mengingat dia pasti akan sibuk mengurus anaknya yang lain. Semoga saja ya Allah. Jauhkanlah hidupku dari pengganggu yang selalu membuat emosiku naik pada level tertinggi.

"Lyn, jadi numpang Ayah ke GI Mall?" Ayahku muncul dari kamar dan mulai mengambil kunci mobil. Ayahku sedang merintis bisnis kecil-kecilan dengan teman-teman seprofesinya yang sudah pada pensiun. Mereka ingin punya penghasilan sendiri setelah tidak produktif bekerja karena faktor usia.

"Jadi dong Yah. Sebentar, Lyn pamit sama Ibu dulu."

Aku bergegas ke dapur menyalim tangan ibu. Hubunganku dengan Ibu sekarang semakin membaik setelah Ibu tahu bahwa Aku bukan anak hasil

perselingkuhan Ayah, melainkan anak syah dari istri pertama Ayah.

"Kau betah bekerja disana Lyn?" Ayah bertanya sambil mengemudi dengan hati-hati. Matanya sudah agak kurang awas karena faktor usia. Aku pun merasa bahwa kepulanganku ini adalah keputusan yang tepat. Aku bisa mendampingi kedua orang tuaku diusia senja mereka.

"Lyn betah koq Yah. Soalnya Lyn memang suka kan hal-hal yang berbau seni."

"Emang seni itu baunya seperti apa sih?" Ayah tertawa sambil mengelus sayang rambutku. Memang benarlah ungkapan yang mengatakan bahwa berapapun usia seorang anak, bagi kedua orang tuanya mereka tetaplah dianggap seperti anak kecil. Dan aku pun menikmati perlakuan itu dengan gembira. Aku sangat senang dimanja oleh Ayahku.

"Ah Ayah *ngeledekin* Lyn terus!" Aku mulai mengerucutkan bibirku, persis seperti waktu kecil dulu bila Ayah menggodaku. Seminggu ini Aku sangat bahagia, hubunganku dengan ayah sudah kembali seperti dulu, penuh dengan canda dan tawa.

Aku sekarang bekerja di sebuah perusahaan advertising dan design. Atasanku menugaskanku untuk mendekorasi mall-mall, hotel-hotel atau event-event yang memerluka dekorasi khusus, misalnya saat Lebaran, Natal atau moment-moment special lainnya. Aku juga secara

berkala berkewajiban untuk mengganti dekorasi-dekorasi tersebut agar dapat menarik minat pengunjung untuk mengunjungi tempat tersebut.

Hari ini aku di tugaskan untuk membuat tema fashion show *contemporer*. Karena besok ada *live show* beberapa designer kenamaan negeri ini. Dikepalaku sudah penuh dengan ide-ide untuk membuat *runway* yang simple namun *elegant*. Aku sedang memilah-milah ornamen yang akan dipasang, saat tiba-tiba ada suara yang memanggilku kencang berikut sebuah pelukan erat yang nyaris membuatku sesak nafas.

"Incess Onengg! *Saoloh* masih idup ternyata lo? ngapain lo dimari?"

Astaghfirullahaladzim, ini pasti si Lily. Satu-satunya teman masa kecilku yang paling somplak namun paling baik padaku.

"Ya ampun Ly, sampai kaget Gue. Gue ya lagi kerja Ly, buat dekorasi untuk fashion show besok malam."

"Eh kita duduk di cafe depan itu yuk Incess, duh kangen gue ngegossip sama lo." Tanpa meminta persetujuanku, Lily sudah menyeretku ke Sunday Morning cafe.

"Lo kemana aja empat taun ini? tiba-tiba menghilang begitu aja nggak kasih kabar lagi. Noh abang gue si Axel kelimpungan nyariin elu. Lo tahu kagak waktu

dia tahu kalo gue masukin lo jadi waitress club, dia ngamuk abis-abisan sama gue, mana jatah bulanan gue di potong sama dia. Sial banget kan nasib gue?"

"Terus sebagai hukuman tambahan, dia nyuruh gue ngebujukinn lo, supaya maapin dia dan nggak marah lagi sama dia. Emangnya dia ngapain lo sih sampai lo bisa marah banget sama dia? secara lo kan *sabarable* banget orangnya?" Lily terus nyerocos seperti petasan banting. Si cantik ini kalau sedang dalam mode diam akan tampak anggun sekali. Tetapi begitu dia membuka mulutnya, siapa-siapa saja mendapatkan serangan jantung tiba-tiba. Selain *nyablak*, dia juga mesum luar biasa.

"Gimana gue nggak marah? masa dia maksa gue buat megang *juniornya*?" Aku mengadu sambil memutar bola mataku keatas. Dengan Lily aku tidak pernah sungkan untuk berbicara apapun. Dia ini sahabat orokku. Semua rahasiaku ada ditangannya. Begitu juga sebaliknya.

"Hah!! apaaa?!! Megang junior dia? Hua...haa... ha...!"

Lily tertawa ngakak sambil memegang perutnya. Emang sialan si somplak ini. Bukannya ikut merasa prihatin karena sahabatnya dilecehkan, ini dia malah ngakak guling-guling sendiri. Kampret memang!

"Demi apa coba dia nyuruh lo megang *juniornya*? *by the way* gede nggak *junior* abang gue? berapa centimeter ya kira-kira?" Lily masih tidak

bisa menahan tawanya. Sekarang dia malah tampak mengeluarkan air mata saking puasny menertawaiku.

"Ish apaan sih? itu gara-gara gue ngotot mau tetap kerja di club dan bilang gue akan baik-baik saja disana. Gue juga bilang sama kak Axel memang bahayanya apa kalau Gue tetap kerja disana? Nah saat itu lah kakak sableng lo itu maksa Gue buat megang juniornya. Entah apa pun hubungannya ya kan?"

Aku menatap Lily minta dukungan membenaran. Tetapi si somplak itu malah semakin kencang tertawa. Bahkan kini kedua belah tangannya menggendong kedua belah pipiku. Membuat mulutku monyong seketika. Iseng bener ini sahabat orokku.

"Itulah sebabnya gue bilang kalo lo itu Incess Oneng. Umur udah berapa tapi isi otak lo kagak nambah-nambah pinternya. *Diupgrade* dong otak lo Incess ku." Dia kembali menekan-nekan kedua belah pipiku. Tangannya memang dari dulu usil sekali. Dan biasanya akulah yang selalu menjadi kelinci percobaannya.

"Eh gue *cabut* dulu ya, ada janji sama cowok teranget gue nih." Lily terlihat mulai membenahi tas nya dan memulaskan sedikit lipsticknya yang sudah agak memudar warnanya.

"Anget? macam martabak saja pacarmu itu bah!!"

Aku mengejeknya dengan aksen tanah Sumatera yang baru saja seminggu kutinggalkan.

"Anget karena yang terbaru ini Incess. Baru aja jadian dua hari, masih angetttt!! hahaha. Eh minta nomor ponsel lo dong, biar besok-besok kalo kita mau *hangout*, gampang janjiannya."

Aku pun segera mengangsurkan ponselku padanya. Setelah dia mengetik nomor ponsel yang ku diketakan padanya, Lily buru-buru bergegas pergi.

"Jadi, mana yang lebih besar *junior* abang temanmu atau *junior* Saya?"

Uhukkkk!!

Aku kaget dan tersedak jusku ini yang baru saja kuminum separuh. Chris tiba-tiba saja muncul dan langsung duduk disampingku. Melihatku tersedak, dia mulai menepuk-nepuk lembut punggungku. Matakuku sampai berair dan tenggorokanku terasa pedas. Bakso ekstra pedas yang baru kumakan tadi sepertinya mulai naik ketenggorokanku. Chris akhirnya membuka satu kemasan air mineral dan meminumkannya padaku. Setelah agak mendingan, barulah aku bisa menjawab pertanyaannya.

"Manalah ku tahu itu Kak. Kan tak pernah ku ukur *junior* kalian. Ya udah kalau kakak penasaran sekali kepengen tahu, biar besok Aku menemuinya di Club. Biar ku ukur dulu."

Aku menjawab asal sambil menerima sapu tangannya untuk mengelap mulutku yang belepotan jus.

"Karena kau tidak tahu ukuran Saya, ayo kita ukur sekarang saja. Tetapi ingat baik-baik, jangan pernah coba-coba untuk memegang apalagi mengukur *junior* laki-laki lain, kalau kau belum bosan hidup. Ingat itu! Satu lagi, Saya akan mematahkan tanganmu kalau kau memang berencana untuk mengukur *junior* kakak temanmu itu."

Aku melihat matanya tiba-tiba menggelap sambil mengusap sudut bibirku yang tidak terlap dengan saputangannya tadi.

"Kakak apa-apaan sih. Aku tidak mau membahas-bahas masalah yang tidak penting begini. Lagian kakak ngapain disini?"

Aku mulai berdiri bermaksud untuk melanjutkan pekerjaanku yang sempat tertunda akibat kedatangan Lily tadi.

"Saya ada janji ketemuan dengan *client* disini, sebelum saya mendengar kau membahas masalah *junior* dengan temanmu tadi."

"Ya sudah Saya bertemu *client* dulu. Ingat jaga sikapmu, jangan bertingkah seperti perempuan *jalang* dengan membicarakan atribut intim pria kalau kau masih mau mendapatkan hak asuh Tian. Ingat *I'm watching you!*" katanya sambil mengarahkan dua jarinya kearah matanya kemudian mengarah kemataku.

"*Billing* kalian tadi sudah Saya bayar. Memang enak kalau punya penyokong hidup potensial? Itu yang

ingin kau cari dulu dengan menjebak saya kan setan kecil?"

Aku cuma mendengar sambil melangkah pergi. Memang susah kalau pikirannya sudah terdoktrin sedemikian rupa sampai tidak bisa menerima penjelasan orang lain. Semoga saja suatu hari Tuhan menunjukkan padanya siapa orang yang sesungguhnya telah menjebak kami berdua, sehingga dia bisa menutup mulut besarnya yang selalu saja menuduhku tanpa bukti yang *valid*.

"Bu, baliho ini harusnya dipasang di sudut sana supaya nampak lebih penuh ruangnya. Tapi masalahnya tangga ini tidak bisa menjangkau sejauh itu. Jadi bagaimana cara kita mengakalinya ya?"

Mang Dadang dan Pak Karyo tampak bingung bagaimana mengikat sudut baliho itu. Kalau memanjat melalui sisi dinding itu sih bisa saja, tapi mereka berdua sudah tua. Sudah tidak mempunyai nyali lagi untuk aksi panjat memanjat.

Sementara Putra dan Bayu masih ke wardrobe untuk mengambil beberapa ornamen dan pernik pernik lainnya. Apa boleh buat sepertinya Aku lah satu-satunya orang yang harus memanjat.

"Ya sudah Saya saja yang memanjat melalui sisi dinding dekat gerai minuman *bubble* itu ya Mang?" Aku mulai menanggalkan high heels ku dan mulai memanjat.

By Suzy Winyanty

"Aduh hati-hati ya Bu!" Mang Dadang dan Pak Karyo nampak sangat khawatir melihatku mulai memanjat dengan cekatan.

Mereka semua tidak tahu saja, kalau sedari kecil aku ini memang selalu menjadi objek pelengkap penderita. Bila kedua saudari ku menginginkan buah mangga atau pun rambutan tetangga, maka Akulah yang bertugas untuk memanjatnya. Sedangkan kakak dan adikku menunggu dibawah. Menggunakan baju mereka untuk menampung buah-buahan hasil panjatanku. Dan apabila nasib kami sedang sial karena sang empunya pohon mengetahui aksi kami, maka biasanya kedua saudariku akan pontang panting menyelamatkan diri. Dan walhasil aku sendirilah yang akan menerima hukumannya. Buah satu pun tidak pernah kunikmati, tetapi sabetan rotan sudah menanti.
Poor me!

Dibawah mall tampak sebagian besar pengunjung laki-laki mulai bersuit-suit menggodaku. Sialan! kalau saja tidak amat sangat terpaksa, aku juga malas menjadi pusat perhatian seperti ini.

Siulan-siulan usil makin kencang terdengar diiringi celetukan-celetukan nakal makin membuatku grogi. Tanpa sengaja kakiku terpeleset pijakan dinding keramik yang licin. Aku mendengar sebagian pengunjung yang memperhatikan mulai menjerit ngeri. Aku cuma bisa

memejamkan mata berdoa semoga jatuhku tidak parah apalagi sampai mematahkan anggota tubuhku.

Aku mulai merasa tubuhku meluncur ke bawah dengan cepat. Adrenalinku mulai memacu, aku bersiap-siap merasakan benturan pada seluruh anggota tubuhku.

Brukkk!!!

Aku bisa merasakan tubuhku melayang jatuh. Tetapi anehnya koq Aku tidak merasa sakit ya? Ada sesuatu yang empuk namun sekakigus liat yang menopang tubuhku, dan.. Sesuatu itu bernafas.

"Mau sampai kapan kau terus merangkak diatasku, calon istri?"

Dan sesuatu yang bernafas itu juga mulai mengeluarkan suara. Pelan-pelan pandanganku menelusuri dada yang *senderable* dan lengan kekar *pelukable* yang saat ini juga tengah memeluk erat tubuhku. Pandanganku makin keatas dan keatas lagi. Aku mendapati wajah familiar yang telah menyelamatkanaku. Yeah aku ternyata ada didekapan klan Diwangkara yang lain lagi, dan itu adalah Eldath!

Aku mencoba berdiri tegak, namun dahiku rasanya agak sedikit nyeri karena tadi rasanya dahiku menghantam kepalanya cukup keras. Tanpa sadar Aku mengelus dahiku seraya berusaha berdiri dari posisiku yang memalukan.

By Suzy Winyanty

Aku juga melihat El segera berdiri dan mendudukanku di Sunday Morning cafe, yang tadi baru kutinggalkan. Aku melihatnya memesan dua gelas teh manis hangat dan sebungkah es batu untuk mengompres dahiku yang memar. Aku yang masih shock cuma bisa mendiamkan semua aksinya.

Setelah pelayan membawa bongkahan es yang di selimutkan pada sapu tangannya, El pun mulai mengompres dahiku.

"Aduhh! sakit El! pelan-pelan dong. Niat nggak sih mengompresnya? Koq rasanya senang banget kamu menekannya kuat-kuat. Sakit tahu!" Aku mendesis sambil menggigit bibirku mencoba menahan perih dan denyutan didahiku. Pasti sebentar lagi jidatku akan benjol seperti ikan lohan.

"Lepaskan gigitan dibibirmu itu. Nanti bisa luka kalau kau terus menerus menggigitnya. Kalau kau memang sangat aku cium, bilang saja. Gampangkan?"

Aku cuma mendelik mendengarnya. Aku tidak bisa membedakan antara saat dia bercanda atau dia sedang berbicara serius. Habis, air mukanya lempeng begitu.

"Aku mulai yakin saat Tuhan memberi bagian otak kepada para umatnya, pasti kau lari dari antrian makanya kau tidak memilikinya."

Eh *sianying!* makin didiamkan makin meraja lela saja kata-katanya.

"Eh kalau nolong orang itu yang ikhlas, bukannya sudah menolong malah ngata-ngatain orang. *Songong* banget sih jadi orang."

Aku mulai menanggalkan bahasa sopanku menghadapi makhluk datar ini. Eldath cuma nyengir sambil mengusap pelan kepalaku.

Aku melihatnya meninggalkan cafe dan menemui Putra dan Bayu, dua rekan kerjaku yang baru saja tiba dilokasi. Aku tidak bisa mendengar apa yang dia bicarakan pada mereka berempat, tapi aku bisa melihat mereka berulang kali menganggukkan kepalanya sambil menatapku dengan rasa bersalah.

Lima menit kemudian dia menggendongku menuju ke parkiran.

"El, apa-apaan sih? kita mau kemana? kerjaanku kan belum selesai itu. Nanti aku bisa dipecat El!"

Aku mulai meronta-ronta minta diturunkan. Urat malunya sepertinya sudah putus karena dia tenang-tenang saja saat dipandangi dengan tatapan ganjil oleh orang-orang.

"Diammm! pekerjaanmu tinggal memasang baliho, dan semua itu akan diurus oleh rekan-rekanmu. Kita pulang saja sambil mengobati lukamu. Lain kali jangan jadi sok jagoan. Mati karena jatuh dari baliho itu tidak keren sama sekali tahu!!"

By Suzy Wiryanty

Bangsat! kampret! setan! aku mulai mengabsen kata-kata makian dalam hatiku.

"Tidak usah memakiku dalam hati karena itu tidak efektif, sebab aku toh tidak bisa mendengarnya." katanya sambil memasang sabuk pengaman.

"Oh jadi kau mau kumaki terang-terangan? dasar setan alas, bajingan! kampret! kuda nil! *Hhmmmmpppp!!*"

Aku tidak bisa mengeluarkan makian lagi karena Eldath sudah membungkam mulutku dengan bibirnya!!

Labari Book

CHAPTER

18



Author POV

Ting! Lift terhenti diangka tujuh! Chris mulai menekan kombinasi angka *password* apartemennya. Kepalanya hari ini serasa mau pecah. Hari ini dia telah memecat beberapa karyawan kepercayaanya. Rupanya selama ini mereka telah membelot keperusahaan kompetitor. Pantas saja akhir-akhir ini beberapa kali perusahaannya kalah tender sementara draft proposal telah begitu teliti di kerjakan oleh *team worknya*.

Rupanya tikus-tikus kecil itu telah membocorkan strategi penawarannya.

Baru saja dia ingin masuk ke *pantry* karena haus, dia mendengar suara-suara orang yang sedang bercakap-cakap. Dia makin menajamkan pendengarannya di balik pintu penghubung sejak mendengar nama Marilyn turut disebut-sebut.

By Suzy Winyanty

"Selamat ya Non, akhirnya si Enon bisa juga nikah sama Den Chris. Kalau emang ujung-ujungnya si Enon bisa bersatu juga sama Aden, buat apa dulu kita susah-susah ngejebak adek Enon sama Den Chris ya? padahal ya Non, Bibik mah udah ketakutan banget kalau sampe ketahuan sama si Aden bahwa si Bibik yang sms non Marilyn supaya dia kesini. Lagian si Enon mah aneh, pertama-tama si Enon pengen ngejebak adek Enon sama Den Chris, supaya hubungan kalian nampak seolah-olah di rusak oleh adek Enon sendiri, eh setelah berhasil malah si Enon yang mati-matian pengen balikan sama si Aden. Maksud si Enon sebenarnya apa sih? Bibik teh lieur?"

Chris merasa jantungnya berdentam-dentam dengan kencang, rupanya selama ini dia memendam kebencian pada orang yang salah.

Setitik debu pun dia tidak menyangka bahwa Madeline sendirilah yang membuat skenario tercyduk nya mereka berdua dalam keadaan yang tidak senonoh. Chris mulai mengeluarkan ponsel pintarnya dan merekam pembicaraan mereka berdua. Akhirnya setelah sekian lama, kebenaran akan segera terungkap juga.

"Sebenarnya Saya sih emang niatnya mau tetap berpacaran sama Chris Bik. Cuma tiba-tiba saja ibu saya membawa calon suami yang lebih potensial yang mau dijodohkan pada adik-adik saya. Berhubung si Lyn itu kan cantik dan yah kayaknya type yang disukai laki-laki lah,

makanya Saya berusaha mengeluarkannya dari calon kandidat. Cara yang paling efektif ya itu, menjebaknya dengan Chris. Pasti Ayah akan mengamuk dan menikahkan mereka berdua."

"Eh ternyata si Albert keparat itu malah menolak kami semua dan keukeuh cuma mau nikah sama si Lyn. Terpaksalah Saya menyalah-nyalahkan Lyn agar dia mau mengembalikan keadaan seperti semula. Secara Chris kan juga lumayan potensial buat di jadiin suami."

"Tapi sebenarnya kita gak salah -salah amat koq Bik, buktinya si Lyn itu akhirnya malah hamil anak Chris, berarti kan mereka memang benar-benar selingkuh dibelakang saya selama ini, cuma ya itu belum ketahuan saja. Saya sempat berfikir adik saya itu orangnya baik dan polos. Saya sih sempat merasa kasihan juga sudah ngejebak dia. Tapi setelah tahu dia hamil, Saya malah jijik ngeliat dia!"

"Kamu salah Maddy. Adikmu hamil bukan karena dia berselingkuh dengan Saya, tetapi karena Saya telah memperkosanya! Saat itu Saya berasumsi bahwa memang dialah yang telah berencana untuk menjebak Saya, sehingga saya membalasnya dengan sekalian saja merusak kehormatannya.

Saya bahkan sempat mengira dia menjebak saya supaya bisa hidup enak karena bisa menjadi istri orang kaya.

Adikmu itu memang baik dan polos sebelum saya merusaknya!"

"Satu-satunya hal yang membuat Saya tidak menyesal adalah karena hadirnya Tian dalam kehidupan Saya. Sekarang saya baru tahu betapa serakah dan liciknya kau ini. Mulai saat ini enyahlah kalian berdua dari kehidupanku!"

Maddie mulai merasa jiwanya seakan-akan tercabut dari raganya. Wajahnya berubah-ubah sebentar memerah dan sebentar memucat. Dia tahu kali ini dia tidak akan bisa selamat dari perbuatan kejinya. Dia sungguh menyesal dengan perbuatannya empat tahun lalu yang sangat kejam dan merusak hidup adiknya sendiri. Sedikit banyak dia juga menyayangi adik *naif* nya itu.

"Maafkan Aku Chris. Aku sungguh menyesal keadaan saat itu menjadi begitu tidak terkendali. Sebenarnya waktu itu aku cuma berfikir kalaupun Al tidak memilihku dan tetap memilih Lyn ya sudah, Aku tinggal kembali saja denganmu dan Lyn bisa menikah dengannya. Mana Aku sangka kalau kau malah merusaknya!"

Maddy mulai menangis menyesali perbuatan bodohnya, yang pada akhirnya malah membuat semuanya tidak bahagia.

Kepala Chris yang memang sudah berdenyut-denyut sejak pulang dari kantor semakin terasa menyakitkan saja.

"Saya sedang dalam keadaan tidak *mood* untuk berbicara. Apalagi untuk mendengar *pledoi* membela diri kalian masing-masing. Enyah kalian dari hadapanku sekarang!!"

Chris menghempaskan vas bunga hingga hancur berkeping-keping. Maddy dan bibik menjerit ngeri dan buru-buru meninggalkan apartemen Chris.

Chris membuka jasnya, melonggarkan dasi dan membuka kancing lengan baju dan menariknya kesiku. Dia langsung menghempaskan tubuh kekarnya ke atas ranjang king sizenya. Sejenak ingatannya menghadirkan sesosok remaja cantik bersimbah air mata yang meronta-ronta tidak berdaya dibawah tindihan tubuhnya. Masih terngiang-ngiang ditelinganya teriakan-teriakan kesakitan dan tangisan ketakutannya saat dia memerawannya.

Akhhhh!! Chris mulai menjambaki rambutnya sendiri demi menghapus bayangan kekejatannya itu. Sebenarnya dia sama sekali tidak mencintai Madeline.

Dia teringat kedekatannya dengan Maddy terjadi saat dia mengantarkan Madeline yang *notabene* karyawatnya pulang karena *hang over*. Dan dia terpesona pada seorang gadis lucu dan menggemaskan yang membukakan pintu dengan wajah mengantuk dan mengenakan pakaian yang membuat hormon testoteronnya menggila seketika.

Dan agar dia mempunyai alasan untuk terus mendekati gadis itu yang akhirnya diketahui sebagai adik Madeline, dia selalu muncul di rumah Madeline dengan alasan pekerjaan yang akhirnya malah membuat Madeline merasa Chris mempunyai perhatian lebih kepadanya.

Dan lama-lama dia malah terjebak dengan kebersamaan dengan Madeline sampai Marilyn pun mengira bahwa dia itu pacar kakaknya.

Chris berpikir biarlah untuk sementara dia mengikuti arus dulu. Agar dia bisa tetap dekat dengan Marilyn, walau statusnya sebagai pacar kakaknya. Nanti pelan-pelan dia akan berusaha meraih hatinya dengan berbagai perhatiannya.

Dia sangat kesal kalau setan kecil itu selalu memakai tank top dan short pants atau pakaian yang terbuka lainnya. Rasanya dia ingin sekali memakaikan karung goni agar tubuhnya yang seksi itu tidak ter *ekspose* dan dilihat oleh laki-laki lainnya.

Dan akhirnya terjadilah kejadian di apartemennya yang sukses membuang semua perasaan simpatinya kepada Marilyn. Apalagi sebelumnya dia sudah termakan omongan Madeline yang mengatakan bahwa adiknya itu suka mempermainkan laki-laki serta merebut semua perhatian laki-laki yang pada awalnya mendekatinya.

Dan kini terbukti semua prasangka buruknya terhadap Marilyn itu tidak benar sama sekali. 4Sebenarnya

Marilyn itu hidupnya sungguh merana karena selalu dimusuhi oleh ibu tirinya dan diperlakukan bagai pembantu dirumahnya sendiri. Dan mengenai para pria-pria yang berlomba-lomba meraih perhatiannya, itu juga wajar, karena Chris pun tidak kuasa menolak pesonanya. Marilyn memiliki kecantikan fisik nyaris sempurna dan kepolosan yang parah hingga mendekati *naif*. Itu adalah kombinasi yang paling mematikan buat para lelaki.

Dan adik kandungnya sendiri terang-terangan ingin memilikinya. Adiknya yang bahkan sempat dikira *gay* oleh keluarganya karena kecuekannya terhadap gadis-gadis yang mengejar-ngejarnya, kemarin sampai nekad melamarnya langsung dihadapan kedua orang tuanya. Itu membuktikan betapa seriusnya adiknya menginginkan Marilyn dalam hidupnya.

Dan kini dia telah bertekad bahwa dia akan berusaha meraih hati Marilyn. Apalagi dengan adanya Tian diantara mereka. Sudah sewajarnya kalau dia akan memperjuangkan mereka berdua. Kalau empat tahun lalu dia merasa dijejek untuk menikahi Marilyn, maka kali ini dia yang akan menjebak agar dapat menikahi Marilyn.

Chris tanpa sadar menunjukkan sekilas senyum *smirk*nya yang jarang sekali terlihat. *Fixed!* dia akan merebut perhatian Marilyn. Oke setan kecil, kau

By Suzy Wiryanty

tidak tau seberapa gilanya aku bila sudah bersungguh-sungguh menginginkan sesuatu. *Wait n see Baby*

Labari Book

CHAPTER

19



"Di *reject* lagi ya Lyn konsep kita sama nenek sihir itu?" Aku cuma mengangguk sambil mengantuk-antukkan kepalaku yang sedang pusing tujuh keliling ke meja kubikelku. Ruang kerjaku yang memang kecil, jadi terasa makin menyempit dengan hadirnya dua orang teamku yaitu Putra dan Bayu yang memang memiliki tubuh tinggi besar.

"Dia bilang konsep kita itu *mainstream* banget dan kita disuruh mencari ide-ide yang *fresh* dan khas anak muda zaman *now*."

"Lah dia aja *product* anak muda zaman *old* mengingat status ke jombloannya diusia empat puluh lima, pake segala ngebahas konsep zaman *now*. Jangan-jangan dia sendiri nggak mengerti cuman sok-sokan gaul aja biar disangka *up to date*."

Bang Puput emang mulutnya paling *lemes* diantara kami bertiga. Bila ada yang tidak sesuai dengan hati dan

pikirannya, pasti dia akan membantah walau terhadap atasannya sekalipun.

Ya iyalah dia berani begitu secara ayahnya juga punya saham di perusahaan ini. Dia cuma pura-pura jadi staff biasa agar bisa memantau kinerja para karyawan sampai pada posisi terbawah.

Cuma Aku dan Bayu staff biasa yang tahu jati diri sebenarnya si Putra. Kalau aku yang protes sama si nenek lampir itu, bisa hampir dipastikan surat pemecatan tanpa pesangon akan menghiasi meja ku.

"Mau gimana lagi Bang Puput, memang sudah jadi *passionnya* Bu Clara pengen semua *project* kita hasil akhirnya *perfect*. Ya kita sebagai bawahannya harus bekerja lebih keras, toh kalau hasil pengunjungnya sesuai target kita juga bakalan kecipratan rezekinya."

"Ya tapi nggak sampai *ngereject* sebelas kali ide-ide kita juga kali! Lihat mukamu jadi kusut begini jadinya kan Cantikku?" tukas Putra sambil mencubit gemas daguku.

"Ish apaan sih Bang pegang-pegang!" Aku memukul kesal lengan kekar Putra dengan penggaris besiku. Kalau sedang mode stress kedua rekanku ini memang suka bertingkah aneh-aneh. Mungkin kinerja otak kanan dan otak kirinya sedang tidak sinkron.

"Tau nih si *Omes*, bisaan aja nyari kesempatan dalam kesempitan." Bayu ikut-ikutan menoyor kepala Putra.

"Halah kayak lo nggak demen aja sama si seksi ini." Aku langsung mendelik mendengar putra mulai membahas- bahas fisik.

"Daripada kita ngegossip nggak ada *juntrungannya* disini, mending kita kunjungin *venue* nya. Kali aja bisa muncul ide-ide baru pas kita disana ngopi-ngopi cantik disana."

Aku memutuskan untuk sejenak merefresh otakku yang sudah jenuh seharian memikirkan konsep *valetine's day* yang sedang digarap oleh team kreatif kami.

"Berangkatttt!!" seru Bayu sambil menirukan aksèn sunda mang Tisna saat mengantarkan penumpang ojeknya dalam suatu *sitkom* di televisi.

Aku sedang memandangi langit-langit hotel sambil memikirkan ornament-ornament apa yang sekiranya cocok dengan tema hari valentine. Putra dan Bayu kulihat juga sedang serius berkutat dengan *macbook* masing-masing berusaha keras untuk menggali ide.

"Inces Onengg! *Ya oloh* perasaan dimana-mana gue sekarang *pas-pas an* mulu sama lo ya? Lah itu muka cakep-cakep kenapa kusut amat kayak baju belum setrika?"

Lily nyerocos terus tanpa melihat kebingungan Putra dan Bayu melihat kelakuan anehnya. Semua orang yang belum kenal baik dengan sobat kentalku ini pasti heran melihat penampilannya yang berbanding terbalik dengan sikapnya. Wajahnya boleh saja keibuan, penampilan feminim abis tapi kelakuan asli mirip preman Tanah Abang.

"Gue lagi pusing mikirin konsep buat dekorasi acara *Valentine's Day party* yang sedang gue tangani Ly. Atasan gue sudah *mereject* sebelas ide gue Ly. Bayangkan! se be las!"

Aku mulai mengantuk-antukan kepalaku lagi. Kali ini ke meja cafe tempatku dan team kreatifku nongkrong.

"Emangnya ide lo apaan?"

"Gue pengen buat semacam *candle light dinner* gitu disetiap meja-meja. Terus *wallpaper*nya gue ganti jadi *soft pink*, dilangit-langit kanan kiri dan sudut situ tuh gue pasang balon-balon warna *shocking pink* biar kesannya nggak terlalu formal. Jadi pasangan yang dewasa bisa masuk juga ke tema tapi, tapi yang *couple teenagers* juga masih bisa seru merayakan *valentine* disini."

Aku menjelaskan panjang lebar konsep yang sudah ada dikepalaku pada Lily. Untuk memikirkn konsep itu Aku sudah begadang tiga hari dan mensearching segala detail konsep via mbah *google*.

"Nah ya sudah bagus itu Incess ide lo. Kenapa nggak lo lanjutin aja ide lo?"

"Atasan gue bilang ide gue itu udah terlalu *mainstream*, apalagi hiasan yang aku pakai cuma balon berbentuk *love* begitu. Kurang *spektakuler* katanya."

"Eh lo bilang sama atasan lo ya, kalau mau yang anti *maninstream*, balon- balon bentuk hati itu lo ganti aja jadi balon dari kondom bekas pakai. Dan supaya bisa menekan *budget team lo*, kondom bekas pakainya lo minta sama bagian kebersihan hotel ini. Pasti mereka tiap hari dapat banyak tuh kondomnya, secara namanya juga hotel pasti banyak yang melakukan *ena-ena* disini. Nah terus lo pasang deh iu kondom *preloved* tulisan *Be My Valentine with Condoms, Dear*. Gue jamin *booth* ini bakalan banyak *couple* yang bakalan berkunjung karena penasaran dengan acara-acara selanjutnya. Bilang sono gih sama atasan lo, *that's idea more thans spectacular!*"

Aku melihat Putra dan Bayu ternganga sambil menggeleng-gelengkan kepala mereka. *Fixed* pasti mereka mengira Lily ini pasien yang melarikan diri dari rumah sakit jiwa atau minimal pasien tetap yang lupa untuk mengkonsumsi obat warasnya.

"Emang kondom bisa dijadiin balon ya Ly? kondom bentuknya seperti apa sih? kalau bisa dijadikan balon berarti kondom itu sebesar balon? jadi bagaimana

coba bisa fit di sarungkan pada *itu* nya laki-laki, ya pasti longgarkan?"

Kali ini Putra dan Bayu tertawa ngakak sampai mengeluarkan air mata.

"Eh si Bego, dasar Incess Oneng. Males ah gue ngebahas hal-hal beginian sama lo. Otak lo belum nyampe kemasalah yang beginian. Heran juga gue kenapa si Axel bisa sampai cinta mati sama lo yang oneng nya udah sekarat begini ya? secara semua wanita yang diliatnya di club pada *khatam* sama masalah selangkangan." Lily menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali. Mungkin dia sedikit takjub melihat keonenganku. Padahal seharusnya orang yang tidak tahu harus diajari dengan sabar bukan?

"Jadi kau ingin lihat bagaimana penampakan wujud kondom yang sebenarnya *woman*? bagaimana kalau sekarang kau ikut saja dengan saya agar kita bisa praktek langsung? karena kalau cuma melihat benda mati yang disebut kondom itu tanpa alat peraga yang mendukung, maka hasilnya tidak akan maksimal. Ah atau kau mau *jajal* saja langsung bagaimana rasanya?"

Aku langsung mengenali sosok macho bermulut pedas yang selalu memanggilku dengan sebutan *Woman* ini. Albert Tjandrawinata. Empat tahun tidak berjumpa, ternyata tidak merubah karakternya

sedikit pun. Aku melihat dia menaikkan satu alisnya keatas sambil tersenyum *evil*.

"Memangnya kondom ada *variant* rasa? seperti coklat, *vanilla*, *mocca* begitu ya Sir? bukannya itu untuk dipasang kesitu ya? bukan untuk dimakan kan ya? jadi ngapain juga dibuat beraneka rasa?" Aku makin bingung dengan pembicaraan yang makin lama makin tidak kufahami ini.

"Memangnya kau tidak pernah melihat kondom *Woman*?" Dia semakin mendekat kearah tempatku duduk. Senyum miringnya masih sama.

"Ya pernahlah *Sir*. Kau pikir aku ini orang udik ya tidak pernah melihat barang begituan? yang bentuknya kotak segiempat deket kasir di Indomare* kan ya?"

"Pernah liat benda langsungnya nggak?" Al mulai menunjukkan *smirk* nya.

"Tidak pernah sih. Lagian ngapain juga beli begituan kan nggak bisa aku pakai juga."

Aku melihat Bayu sampai sampai menyemburkan air minumnya saking tidak bisa menahan tawa, sementara Putra cuma bisa ngakak gila sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aku melihat Lily mulai merogoh-roguh tasnya karena ponselnya berdering.

By Suzy Winyanty

"Iya kak, udah nyampe di parkirane?Nggak usah kesini deh kak, biar Adek aja yang nyamperin kakak disana.

"Kak Axel."

Kulihat Lily membuat gerakan mulut tanpa suara, mengkodeku agar diam. Aku memang mengatakan padanya kalau untuk sementara aku tidak mau bertemu dengan kakaknya.

"Ya udah Adek jalan kesana sekarang ya Kak."

"Gue cabut dulu Lyn. Daripada nanti dia kemari lo nya malah ngambek lagi. Bye Incess Oneng ku." Lily buru-buru menuju ke parkirane.

"Ada hubungan apa kamu dengan si Axel-Axel itu *Woman*? dan apa tadi julukanmu? Princess Oneng? Ha ha ha ha... Sepertinya julukan itu mewakili semua karaktermu." Aku melotot. Tampang boleh ganteng, penampilan boleh keren. Tapi kelakuan makhluk menyebalkan itu minus tata krama dan bisa menyebabkan kanker hati.

"Jawabannya cuma satu *Sir*. Bu-kan u-rus-an kamu!!" Aku memenggal tiap suku kata untuk memperjelas kata-kataku. Karena *mood*ku sudah terjun bebas Aku langsung meninggalkan hotel bahkan lupa untuk sekedar pamit pada Putra dan Bayu. Siapa suruh membuat hatiku kesal. Buyar kan jadinya semua konsep yang ada dikepalku!

Aku menghitung sampai sepuluh saat akan masuk kedalam rumah. Masalahnya aku melihat ada mobil Chris di halaman rumahku.

Aku tahu pernikahannya sudah di depan mata, pasti akan ada banyak hal yang ingin dibahasnya dengan kakakku atau malah dengan orang tuaku.

Entah mengapa aku tetap saja merasa risih bila melihat keberadaannya disekitarku. Mengingat dia suka sekali mengancamku tentang hak asuh Tian. Sebenarnya aku sangat takut jika dia memang akan memenangkan gugatan, kalau dia sampai nekad untuk mendaftarkannya ke pengadilan. Dia akan segera menikah jadi pasti pengadilan akan lebih condong memihaknya karena otomatis Tian akan memiliki keluarga utuh dan terutama *legal*. *Ya legal* itu yang aku takutkan.

Aku kaget mendapati suasana tegang dan kakakku yang berurai air mata. Ada masalah apalagi ini? lebih baik aku mengasingkan diri saja dikamar dan bercengkrama dengan Tian.

Setelah seharian bekerja bermain bersama Tian akan *mencharge* kembali semangatku. Lagi pula kehadiranku juga tidak diperlukan disini.

"Malam semuanya, Lyn permisi dulu ke dalam ya?"

By Suzy Winyanty

"Duduk dulu sebentar disini Lyn, ada yang ingin *kami* mendengarkan kepadamu."

Kata ayah sambil menghela nafas panjang. Dan kakakku pun kembali meraung lagi setelah tadi aku hanya melihatnya terisak pelan.

Aku melihat Chis mengeluarkan ponselnya dan memperdengarkan suatu rekaman percakapan. Mula-mula aku tidak mengerti pembicaraan antar dua suara perempuan yang samar-samar kukenali sebagai suara kakakku. Tapi makin lama aku makin mengerti maksud dari pembicaraan mereka. Ya Tuhan! kakakku sendiri rupanya yang menjebakku.

"Maaf... maaf... maaf..." Aku melihat kakakku berulang-ulang kali mengucapkan kata maaf sambil meremas-remas jalinan jemarinya sendiri.

Aku memandangi wajah cantik kakakku, mengingat masa-masa kecil yang kami habiskan bersama. Kakakku itu panutanku, apa yang sedang dilakukannya pasti akan selalu kuikuti.

Bermain *barbie*, memanjat pohon tetangga sampai ikut bermain bola dengan teman laki-laki lainnya. Pernah dulu saat aku di tolak ikut kontes putri kartini, Maddie ngamuk-ngamuk ke pihak panitia karena aku *didiskualifikasi*, hanya karena ibu-ibu dari peserta yang lain menganggap aku terlalu cantik, sehingga tidak berimbang dengan peserta yang lain.

"Bukan salah adik saya ya kalau dia terlahir cantik. Kalau memang kontes ini *sehat*, harusnya semua peserta bersikap *sportif* dong. Ini belum di mulai saja semua pesertanya sudah takut kalah. Ngapain ikut tanding kalau belum apa-apa sudah *pesimis* duluan? Lagian ya, namanya saja yang kontes Ibu Kartini, tapi sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang Kartini dimasa kini."

Walaupun saat itu aku tetap tidak jadi ikut karena banyaknya ibu-ibu dari peserta yang lain tetap *keukeuh* tidak memperbolehkan aku ikut, tapi aku merasa puas karena kakakku tetap berupaya membelaku. Dan akhirnya kami ketahui bahwa ibu- ibu yang protes tadi adalah penyumbang dana terbesar di sekolah kami, sehingga para panitia jadi merasa serba salah.

Pernah juga saat piket, teman-temanku menyuruhku sendirian membersihkan kelas sementara mereka beramai-ramai membaca komik.

Maddy mengamuk dan melaporkan mereka semua pada ke wali kelas. Sewaktu aku baru keluar dari toilet sekolah aku, mendengar pertengkaran Maddie dengan mereka yang baru saja keluar dari ruang BK.

"Wah, *sok-sokan mau jadi kakak yang baik lo ya? padahal kalo di rumah lo juga ngebully dia kan Kak?"*

"*Eh lo denger ya semua anak-anak piyik baru gede. Gue kakaknya! catet ya ka-kak-nya! Jadi cuman gue yang boleh ngebully dia. Kalau orang lain tidak boleh!*

siapapun itu. Jadi kalau ada orang yang coba-coba menindas dia, siap-siap aja berhadapan sama Gue. Inget itu!!"

Air mataku mulai bercucuran. Maddie sebenarnya juga menyayangiku dengan caranya sendiri. Mungkin inilah yang di sebut dengan *darah lebih kental dari pada air*. Yang namanya tali persaudaraan pasti tidak akan bisa dibohongi. Walau bertengkar habis-habisan di dalam, tetapi tetap kompak di luar.

"Aku nggak apa-apa koq Kak, kejadiannya sudah lama juga. Sudah, nggak usah lagi dipermasalahkan lagi. Aku juga sudah lama melupakannya koq Kak."

Aku memeluknya erat. Aku mencintai kakakku. Sebesar apapun kesalahannya, tetap saja rasa cintaku selalu melampaui segalanya.

Plakkk!!

Aku sangat kaget melihat ibu menampar Maddie. Seumur hidupku, aku tidak pernah melihat ibu marah pada kakakku itu. Apalagi sampai kelepasan memukulnya.

"Ibu akui ibu bukan ibu yang baik bagi Lyn. Tapi ibu melakukan semua yang terbaik untuk kamu Maddie. Semua yang ibu bisa. Ibu selalu mendukung apapun keinginanmu Maddie, a-pa-pun! Tapi kali ini kau sungguh-sungguh keterlaluan! Sana minta maaf sama adikmu! Mudah-mudahan saja dia masih mau memaafkanmu."

Setelah menyerukan kalimat itu, Ibu langsung masuk ke dalam kamar. Aku tahu ibu merasa sangat malu dan kecewa karena telah merasa gagal mendidik Maddie.

"Kakak minta maaf ya Dek. Maaf... maaf... maaf."

Tubuh kakakku sampai gemeteran. Aku tahu kakakku sangat menyesali perbuatannya, aku bisa melihat itu dari pancaran matanya. Aku cuma balas memeluknya erat sambil berkali-kali menganggukkan kepalaku.

"Bundaaaa... udah pulang ya? koq nggak panggil Tian sih? kan Tian pengen main sama Bunda. Lho ada Om Ayah juga ya? ini kenapa *ante na nanis*? siapa yang nakal *te*? nanti Tian *malahin*!"

"Tante gak papa koq Tian, cuma kelilipan aja tadi matanya. Eh Tian kalau panggil ayah, ya ayah aja. Tidak usah pakai om lagi. Kan memang ini ayah nya Tian. Salim dulu sana sama ayah."

Aku melihat kak Maddy sangat menyayangi Tian. Disatu sisi aku senang karena Tian bakal mendapat ibu sambung yang baik. Di sisi lainnya aku jadi takut Chris makin *keukeuh* ingin mengajukan hak asuh anak karena didukung oleh kak Maddie.

"Oh iya, *halus*nya panggil Ayah tok ya, Yah nggak pake Om lagi. hahahaha..."

Aku melihat Tian sudah naik ke pangkuan Chris dan memeluk erat lehernya. Chris langsung mencium-

cium gemas pipi montok Tian saat anakku mulai mengalungkan lengan ke lehernya.

"Oh ya, kau sudah pertimbangkan tentang lamaran nak Eldath Lyn? ayah bukan mau mendesakmu, cuma apa kau tidak ingin mendapatkan status yang jelas? Ayah lihat dia orangnya *gentleman*. Berani langsung melamarmu pada ayah."

Aku cuma diam, mau jawab apa coba? lha *wong* kakaknya duduk manis sambil terus menyimak pembicaraan kami.

"Tadi siang juga ibunya Al menelepon ayah, dia bertanya tentang statusmu Nak. Dugaan Ayah, Al masih ingin mendekatimu, dan ibunya juga mendukung. Makanya Bu Deasy ingin tahu tentang kejelasan statusmu."

"Kamu ini masih muda Nak. Perjalananmu hidupmu masih amat sangat panjang. Dan diatas semua alasan itu, kamu berhak untuk berbahagia, Sayang."

Aku cuma tertunduk diam. Bahkan aku sendiri tidak tahu, apa sebenarnya keinginanku. Selama ini yang aku tahu, aku hanya hidup untuk Tian.Titik.

CHAPTER

20



Akhirnya setelah melalui perdebatan yang alot yang melibatkan *team creative* dan si nenek sihir. *Plan B* lah konsep yang kami ajukan, dan ternyata akhirnya di *approve* juga. Kami menggunakan tema *classic romantic* sebagai *back ground* nya. Penerangan yang dibuat temaram, bunga mawar merah di setiap sudut-sudut pilar, dan bermacam-macam bingkisan untuk bertukar kado. Intinya kami sukses menyulap tempat ini sesuai dengan apa yang kami harapkan. Tidak percuma aku bolak balik dari toko ke toko untuk mencari *ornament-ornament* dan pernik pernik lainnya. Team kami ingin agar hasil project kami tampil maksimal, karena boss besar kami kabarnya akan datang. Dan aku anak baru yang masih bisa dikategorikan anak bawang, tentu saja mensupport dari belakang.

Aku menyanggul rambutku dan menggunakan gaun berwarna peach. Gaunku ini sangat simple dan hanya

By Suzy Winyanty

sebuah pita besar yang menghiasi pinggangku. Aku juga merias wajahku senatural mungkin. *Make up* yang terlalu tebal malah membuatku merasa seperti wayang orang.

Maddie yang sudah berbaik hati meminjamkan alat-alat *make up* nya tadi malah mengatakan bahwa *make up* ku ini tidak bisa disebut sebagai riasan, karena aku hanya mengulaskan *liptint* pada bibirku. Aku tidak mahir menggunakan berbagai macam kuas seperti yang kulihat pada meja rias kakakku. Tadi aku bahkan bingung dengan berbagai macam kuas yang bentuknya berbeda-beda, tapi hasilnya kurasa sama saja.

Ada sebutan *round brush*, *triangle brush*, *foundation brush* dan teman-temannya. Aku bahkan tidak menyentuhnya sama sekali karena tidak mengerti fungsinya. Aku sempat ingin mencoba *make up smokey eyes* yang tadi sempat kulihat disalah satu channel *you tube*. Setelah sekian lama mengikuti langkah demi langkah dalam mengaplikasikannya, bukannya terlihat cantik mempesona, wajahku malah terlihat *cemong-cemong* tidak karuan, seperti habis terjatuh kedalam tumpukan arang. Akhirnya aku menyerah dan hanya memoleskan seulas *liptint* saja.

Aku tersenyum senang saat melihat betapa ramainya pengunjung yang memenuhi *booth team work* ku dihotel ini. Bisa di pastikan kalau si nenek sihir itu pasti

bakal bersalto ria karena bergembira melihat anak buahnya sukses menggelar acara *event* ini.

Bu Clara itu stress karena pimpinan tertinggi perusahaan kami akan hadir, dan sekaligus menggelar acara ramah tamah. Ya, perhelatan ini juga sekaligus memperkenalkan beliau untuk menggantikan Pak Hendra, Sang ayah yang sudah memasuki usia pensiun.

"Ayo... ayo semua kesini, Bapak pimpinan akan segera memberi kata sambutan. Marilyn, Putra, Bayu cepat kemari. Kalian ini makanan saja yang kalian perhatikan. Jaga sikap sedikit kenapa sih? Nanti kalau bapak pimpinan sudah pulang, baru kalian bisa makan sepuasnya!" Kami bertiga pun mau tidak mau mulai bergabung juga dengan para staff yang lainnya. Aku sudah mulai mencari sudut-sudut yang sekiranya bisa menyembunyikan separuh tubuhku disana. Aku malas sekali mendengar kata-kata sambutan basa basi busuk begini. Yang kerja setengah mati itu saya, eh mereka tinggal terima bersih disertai ucapan terima kasih lagi. Yang kerja siapa, yang menerima ucapan siapa? Ya kan?

Bu Clara mulai bertepuk tangan keras meminta perhatian agar kami segera berkumpul. Karena aku memang type orang yang tidak suka dengan keramaian, aku mulai menyelipkan tubuhku diantara pilar-pilar berhias dedaunan.

By Suzy Winyanty

"Selamat malam para rekan-rekan kerja sekalian, perkenalkan saya Albert Tjandrawinata yang akan menggantikan bapak Hendra Tjandrawinata yang akan pensiun. Semoga dengan kehadiran saya disini, dapat membuat kerjasama kita menjadi lebih baik kedepannya, demi kesuksesan perusahaan kita bersama. Karena tanpa kalian semua yang selalu bekerja keras, perusahaan ini bukanlah apa-apa."

Aku membelalakkan kedua mataku. Mampus si mesum ini rupanya adalah *Bosku* selama ini. Sepertinya dia belum menyadari kehadiranku. Sebaiknya aku makin menenggelamkan tubuhku saja diantara dedaunan ini.

"... dan saudari Marilyn Wijaya, apakah anda termasuk sebagai bagian dari dekorasi disini? karena saya melihat anda bagai lukisan patung abstrak yang mencoba berbaur dengan kerimbunan dedaunan disana."

Mam to the pus! rupanya dia menyadari kehadiranku. Wajahku memucat seketika saat rekan-rekanku serentak mengarahkan pandangan kepadaku, terutama Bu Clara. Nenek sihir itu sepertinya ingin sekali mencekikku karena telah membuat dia malu.

"Sa... saya cuma memperbaiki dekorasi dibagian ini yang kurang simetris Pak." Aku menjawab gugup. Mencoba mencari alasan yang cukup masuk akal ditengah suasana krusial seperti ini. Bisa dianggap melecehkan pimpinan ini roman-romannya.

"Saya sudah selesai memberi kata sambutan. Daripada anda menganggur di belakang sana, sebaiknya tolong pegang jas saya ini? supaya tenaga anda lebih berdaya guna," katanya sambil melepas jas hitam mahalnyanya dan mengkodeku dengan lambaian tangan agar aku menghampirinya. Mau tidak mau aku berjalan juga menghampirinya. Dengan setengah hati aku pun mulai memegang jasnya dilengan kanan.

"Saya juga sangat bersyukur bahwa *team creative* kalian akhirnya memutuskan untuk menggunakan konsep *plan B*. Karena saya sungguh tidak dapat membayangkan apabila kalian menggunakan ide *spektakuler* yang sempat di usulkan oleh teman ibu Marilyn kemarin, mengenai perubahan dekorasi balon yang hendak di ganti dengan media yang lain."

Diam-diam aku melirik Putra dan Bayu yang membuat gerakan menggorok leher sendiri. Aku faham si Boss menyindir usul Lily untuk mengganti balon dengan kondom.

"Diganti dengan media apa Pak?" Bu Clara tampak setengah mati mencoba memahami pembicaraan *absurd* ini. Dia juga tampak penasaran dengan pembicaraan dua arah antara aku dan Pak Al yang terdengar ambigu.

By Suzy Winyanty

"Bukan sesuatu yang penting." Al mengibaskan tangannya ke udara, sebagai tanda bahwa dia sudah tidak mau melanjutkan pembicaraan lagi.

"Kau ikut dengan saya."

Setelah mengucapkan kata-kata itu Al segera menggenggam tanganku dan setengah menyeretku memasuki lift. Aku berjalan tersaruk-saruk mengikuti langkah panjangnya. Tak kupedulikan lagi wajah-wajah heran para petinggi hotel maupun karyawan biasa yang menatap penuh spekulasi kepadaku dan Al. Biarlah mereka berasumsi sesuka mereka. Selama itu tidak membuatku masuk penjara atau berdarah-darah aku akan menulikan kedua telingaku.

"Kita mau kemana Pak? saya susah jalan ini, gaunnya panjang sekali dan heels ini membuat kaki saya lecet."

Baru saja aku mengucapkan kata-kata itu, aku merasa tubuhku telah melayang keudara. Astaga! rupanya dia sudah menggendongku. Ini orang sikapnya sungguh *unpredictable*. Sudah kubayangkan besok aku sudah menjadi berita *bulletin* pagi dikantor. Kami berhenti dikamar 306. Aku melihatnya menggesek kartu untuk membuka pintu.

"Maaf Pak, bukan maksudnya saya tidak sopan, tapi saya tidak mau masuk kedalam. Ini bukan tempat yang

lazim untuk membahas masalah pekerjaan. Lagipula ini kan sudah lewat jam kantor."

"Kau ini sok jaga *image* jadi perempuan baik-baik, padahal—"

"Padahal apa Pak?" Aku langsung memotong kata-katanya. Heran dengan perubahan suasana hatinya. Tadi pas memberi kata sambutan singkat nampak *smart*, terus sewaktu menggendongku terlihat *cool*, dan ini dia terlihat muram dan menyeramkan. Bossku ini ternyata orangnya *moody* sekali.

"Padahal kalau kau memang wanita baik-baik, tidak mungkin kau hamil di luar nikah bukan? Kalau kau memang perempuan baik-baik, tidak mungkin kau menikung pacar kakakmu sendiri. Kalau kau memang wanita baik-baik, tidak mungkin kau mau menikam dia untuk kedua kalinya bukan? istimewa hanya beberapa hari menjelang pernikahan mereka. Coba bantah kata-kata saya kalau kamu bisa, *Woman?*"

"Apa Bapak bilang menikam untuk kedua kalinya? Saya tidak menger—Pak!!"

Aku kaget karena Al langsung mendorongku masuk ke kamar. Aku mulai merasa ketakutan. Sepertinya Bossku ini sedang dalam keadaan tidak bisa diajak bicara baik-baik. Lebih baik aku segera menyingkir dari hadapannya.

By Suzy Winyanty

"Kau tidak usah pura-pura tidak tahu *woman*, kau tidak cocok untuk ber akting sok *innocent* seperti itu."

Aku sungguh sangat terkejut dengan berita yang dikatakan Al. Semalam walaupun Chris nampak sangat marah, tetapi dia tidak mengatakan soal pembatalan pernikahan or *whatever*. Rasanya aku sulit untuk mempercayai kata-katanya. Chris bukanlah type orang yang *plin plan*. Apalagi ini menyangkut soal pernikahan. Pasti dia berfikir seribu kali untuk membatalkan pernikahannya. Istimewa dia juga dulu pernah membatalkan pernikahannya denganku, karena aku melarikan diri darinya. Masak dia ingin kembali mempermalukan dirinya sendiri untuk kedua kalinya?

"Kalau kau tidak percaya coba kau konfirmasi berita yang saya dapat ini pada kedua orang tuamu atau kalau perlu sama kakakmu sekalian. Saya mau ketoilet sebentar. *So, take your time Woman*. Sana cari kebenarannya sesukamu."

Aku melihat Al langsung menuju ke toilet tanpa memperdulikan aku yang langsung mengeluarkan ponsel. Sepertinya dia benar-benar yakin dengan kevalidan berita yang dia dengar.

Dengan tidak sabar aku langsung menelepon Chris. Aku ingin mendengar penjelasan langsung dari mulutnya. Teleponku langsung diangkat pada deringan pertama.

"Kak, apa benar kakak membatalkan pernikahan kakak dengan kak Maddie?"

"Kenapa? masalah buat kamu?"

"Ya bukan begitu Kak, cuma kan kasihan kak Maddy. Dia pasti malu Kak, apalagi ada sebagian undangan yang sudah disebar. Lagi pula ayah dan ibu pasti marah kak, dengan keputusan sepihak dari kakak ini!"

"Kau kasihan dengan Maddie, jadi siapa yang akan kasihan dengan saya? Kau pikir saya bisa hidup secepat dengan orang yang telah habis-habisan membodohi saya? Lagi pula siapa yang bilang ini keputusan sepihak? bahkan kedua orang tuamu pun setuju bahwa pernikahan kami tidak akan pernah bahagia apabila tetap dipaksakan terjadi!!"

Aku cuma bisa terdiam. Walau pun aku kasihan pada kakakku, tapi dalam lubuk hatiku yang terdalam, aku tahu apa yang dikatakan Chris itu benar adanya. Bagaimana kita bisa memulai hidup baru dengan seseorang, padahal kepercayaan kita sudah berada dititik nadir.

Fondasi sebuah pernikahan sejatinya adalah cinta dan kepercayaan. Cinta mungkin masih, tapi kepercayaan sudah pasti Chris tidak memilikinya lagi.

Aku menjatuhkan diri ke ranjang dengan ponsel yang masih menyala. Aku benar-benar bingung dengan keadaan yang tiba-tiba kacau begini. Aku memejamkan

mata sejenak mengusir kepenatan pikiranku. Hidup ini memang bagaikan misteri. Siapa yang menyangka kalau akhirnya rencana pernikahan kakakmu untuk kedua kalinya dengan orang yang sama harus gagal kembali saat mendekati hari H? Bahkan didalam mimpipun aku tidak pernah membayangkannya.

Aku tersentak kaget saat tiba-tiba aku merasa tubuhku di tindih oleh suatu benda yang berat dan hangat. Dan benda berat dan hangat itu kini melumat bibirku dengan ganas. Dan bibir hangat itu kini mulai menelusuri dan mengecupi rahangku serta menghisap-hisap leher serta permukaan dadaku. Aku mulai meronta. Pimpinanku ini sepertinya mulai kehilangan kewarasannya.

"Lepaskannn Pak!! Lepas ka—heemmmpppppttt!! Lepas—heemmmpttt!!" Aku berulang kali mencoba melepaskan diri. Memukul-mukul dadanya sekuat tenagaku. Bahkan kedua tungkai kakiku mulai menendang-nendang kesembarang arah.

Tapi kekuatanku hanya sia-sia saja dibawah keperkasaan tubuhnya. Dia tampak tidak kesakitan sedikitpun, malah aku melihat dia semakin bergairah.

"Pak Al, tolong lepaskan Saya, kasihanilah saya." Air mataku mulai berjatuhan satu persatu. Mendengar suara ketakutan dan tangisku sejenak dia menjauhkan wajahnya dan menatap tepat dimanik mataku. Aku sempat melihat bayang-bayang keraguan menghiasi manik hitam

matanya. Tetapi sekejab kemudian mulai berubah menjadi tatapan membara pria dewasa yang sedang bergairah.

"Kita sudah sama-sama dewasa. Lagipula kau bukan lagi seorang perawan seperti dulu, yang cuma bisa kucumbu dan kurayu sekedarnya, karena aku tidak ingin merusakmu. Sekarang kan keadaan sudah jauh berbeda. Sebagai makhluk hidup wajar kalau kita memiliki hasrat bukan? Sudahlah, Kau tidak perlu jual mahal *woman*. Kau tidak usah takut, Saya akan kuberi *kompensasi* sesuai dengan kenikmatan yang kuterima. Semakin puas Saya, semakin besar nominal angka yang akan kau terima. Saya tidak pernah bermain-main dengan kata-kata Saya. Percayalah!"

Sambil berkata seperti itu, tangannya mulai menyingkap gaunku. Aku jadi semakin panik. Jangan seperti ini lagi. Cukup satu kali saja aku mengalami pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh kak Chris waktu itu. Dan akhirnya malah menghadirkan Tian kedunia ini. Aku tidak ingin mengalami kejadian seperti waktu itu.

"Saya tidak mau Pak. Saya bukan pelacur yang menjajakan diri demi uang. Kalau Bapak memang menginginkan kepuasan, Bapak bisa mencari yang seperti apapun Bapak pasti bisa dapatkan. Tetapi yang pasti, itu bukan dari Saya. Ingat Pak, posisi saya sekarang ini adalah

bawahan Bapak. Ini bisa dikategorikan pelecehan terhadap pekerja Pak!"

"Saya tidak menyebutmu pelacur. Saya cuma ingin kau memuaskan rasa penasaran saya. Itu saja!"

Aku terus meronta-ronta. Keringat dinginku mulai bercucuran karena ketakutan. Oh Tuhan tolonglah kirim seorang penyelamat kesini, aku nyaris pingsan karena kehabisan tenaga dan ketakutan. Telingaku pun mulai berdenging. Aku nyaris pingsan karena ketakutan.

Tiba-tiba aku teringat bahwa sambungan teleponku dengan Chris masih menyala. Berarti semua percakapanku dengan Al pasti juga terdengar olehnya.

"Hilton 306!" Aku berteriak disela-sela rontaanku demi mempertahankan kehormatanku. Aku melihat Al sama sekali tidak bereaksi mendengar teriakanku tadi. Mungkin karena dia sedang terbawa nafsu setan. Sehingga pikirannya hanya tertuju pada apa yang ada dibalik gaunku. Matanya sudah terlihat menggelap oleh nafsu. Dia bahkan sudah mulai menyelusupkan kepalanya pada ceruk leherku.

BRETTTT!!!

Al rupanya tidak sabar untuk melepaskan gaunku secara benar. Mendadak aku merasa tubuhku dingin karena gaunku sudah terlepas dari tubuhku, menyisakan *bra* dan *panty* hitamku yang akhirnya pun bernasib sama dengan gaunku. Didalam ruangan yang full

AC aku bahkan berkeringat dingin karena ketakutan. Aku benar-benar telanjang sekarang. Dan aku bisa melihat netra sehitam batu onyx Al berbalut nafsu yang kental saat memandangi sekujur tubuhku.

"Jangan Pak Jangannnnn!!!"

Keadaanku mulai gawat. Aku merasa pandanganku mulai gelap seketika saat mendengar suara resleting celana yang diturunkan. Sebelum kesadaranku benar-benar hilang. Aku sempat mendengar suara pintu yang di dobrak paksa.

Tubuhku juga mendadak terasa ringan karena beban berat yang melingkupi tubuhku telah terangkat, disusul oleh suara baku hantam yang terdengar sangat mengerikan!

"Syukurlah Saya belum terlambat untuk menyelamatkanmu. Terima kasih Tuhan! terima kasih!! Kau tidak apa-apa *sayang*? mana yang sakit? beritahu aku *sayang*?"

Aku merasa ada yang menyelimuti tubuhku dan mendekapku hangat. Tiba-tiba saja aku merasa aman. Dan kesadaranku pun akhirnya sepenuhnya menghilang.

By Suzy Wiryanthy

Labari Book

CHAPTER

21



Author POV

Chris sedang mengendarai porsche hitamnya dengan sedikit mengebut. Dia ada janji bertemu dengan client pada pukul 20.00 wib di Hotel Hilton. Dan sekarang sudah pukul delapan malam kurang dua puluh menit. Kalau dia tidak mengebut sepertinya dia akan terlambat dari janji pertemuan yang sudah susah-susah dijadwalkan oleh sekretarisnya.

Karena mereka semua adalah orang-orang sibuk, jadi untuk bisa duduk bersama dalam waktu yang bersamaan harus benar-benar dijadwalkan. Kalau saja tadi dia tidak menemui orang tua Maddie untuk secara resmi membatalkan pernikahan mereka, pasti dia akan bisa tiba tepat waktu.

Dddtrrrtt...drttt...

Layar ponselnya menampilkan nama Marilyn. Tumben, ada apa setan cantik itu menelepon. Setelah tahu

bahwa Marilyn tidak bersalah dalam insiden di apartemennya, dia mengganti nama panggilan Lyn dari setan kecil menjadi setan cantik. Yah tentu saja itu semua hanya terucap dalam hatinya saja. Bisa besar kepala kalau dia mengetahuinya.

Chris segera memasang earphone nya, agar bisa tetap fokus berkendara sekalipun sedang menerima panggilan telepon.

"Kak, apa benar kakak membatalkan pernikahan kakak dengan kak Maddie ?"

Astaga setan cantik ini langsung saja menyerangnya padahal dia belum lagi mengatakan halo.

"Kenapa? masalah buat kamu?" Chris hanya menjawab datar.

Sebenarnya Chris kesal sekali dengan sifat pemaaf setan cantik ini. Dia dengan begitu mudahnya memaafkan semua kelakuan busuk kakaknya. Padahal karena kelicikan kakaknya itulah, masa depannya hancur berantakan.

Dan bodohnya lagi, dia malah ikut-ikutan menghakiminya. Apalagi jika teringat bahwa dia telah memperkosanya sekaligus menghamilinya. Chris merasa dia benar-benar seorang bajingan laknat.

"Ya bukan begitu Kak. Cuma kan kasihan kak Maddie. Dia pasti malu kak, apalagi ada sebagian undangan yang sudah disebar. Lagipula ayah dan ibu

pasti marah kak, dengan keputusan sepihak dari kakak ini!"

Chris masih sempat mendengar nada kecewa dari suara Marilyn. Tapi dia juga sedikit merasa ada nada mengancam di dalam kalimat terakhirnya.

"Kau kasihan dengan Maddy, jadi siapa yang akan kasihan dengan saya? Kau pikir saya bisa hidup seataap dengan orang yang telah habis-habisan membodohi saya? Lagi pula siapa yang bilang ini keputusan sepihak? bahkan kedua orang tua mu pun setuju bahwa pernikahan kami tidak akan pernah bahagia apabila tetap dipaksakan terjadi!!"

Aku mendengarnya menghela nafas panjang. Kemudian Chris tidak mendengar suara apa-apa lagi. Baru saja Chris ingin melepas earphonenya, mendadak dia mendengar suara Marilyn seperti teredam sesuatu. Chris semakin menajamkan telinganya.

"Lepaskannn Pak! lepasss ka... heemmmpppppttt!! Lepas... heemmmpttt!!"

"Marilyn!! kau kenapa? Marilyn jawab saya!!"

Chris sangat khawatir, jantungnya berdentam-dentam dengan kencang. Dia tahu Marilyn pasti dalam bahaya.

"Pak, tolong lepaskan saya, kasihanilah Saya!!"

Chris makin panik, dia bisa mendengar suara kecupan yang terdengar begitu kuat ditelinganya, juga desahan-desahan menjijikan dari suara seorang pria.

"Kita sudah sama-sama dewasa. Lagipula kau bukan lagi seorang perawan seperti dulu, yang cuma bisa kucumbu dan kurayu sekedarnya, karena aku tidak ingin merusakmu. Sekarang kan keadaan sudah jauh berbeda. Sebagai makhluk hidup wajar kalau kita memiliki hasrat bukan? Sudahlah, Kau tidak perlu jual mahal woman. Kau tidak usah takut, Saya akan kuberi kompensasi sesuai dengan kenikmatan yang kuterima. Semakin puas Saya, semakin besar nominal angka yang akan kau terima. Saya tidak pernah bermain-main dengan kata-kata Saya. Percayalah!"

Kurang ajar!! Chris semakin emosi mendengar nada melecehkan yang diutarakan oleh bajingan mesum itu. Dia semakin mencoba menajamkan telinga. Mencoba menerka-nerka mereka sekarang ada dimana.

"Saya tidak mau Pak. Saya bukan pelacur yang menjajakan diri demi uang. Kalau Bapak memang menginginkan kepuasan, Bapak bisa mencari yang seperti apapun Bapak pasti bisa dapatkan. Tetapi yang pasti, itu bukan dari Saya. Ingat Pak, posisi Saya sekarang ini adalah bawahan Bapak. Ini bisa di kategorikan pelecehan terhadap pekerja Pak!"

Ini dia! satu petunjuk buat Chris. Ternyata bajingan itu atasan Marilyn. Tapi, siapa dia? Di mana mereka? Chris mulai frustrasi.

"Saya tidak menyebutmu pelacur. Saya cuma ingin kau memuaskan rasa penasaran saya. Itu saja!!"

Gigi Chris saling beradu mendengar percakapan itu.

"Marilynnnnn!!! kau dimanaaaaa?"teriak Chris frustrasi.

"Hilton 306!" Chris langsung mengucap syukur pada Tuhan. Akhirnya dia tahu kemana harus menolong Marilyn. Dia menepuk jidatnya sendiri, tujuannya kan memang mau kesana. Oh iya pasti Eldath duluan disana, karena Chris memang datang agak terlambat.

Dia melihat rolex di tangan kirinya, jarak tempuh kesana ada sekitar 10 menit lagi jika dia ngebut. Tapi semua hal dapat terjadi dalam sepuluh menit itu. Dia takut dia tidak keburu menyelamatkan kehormatan Marilyn. Dia mulai menelepon adiknya.

"Eldath! kau sudah tiba di Hilton? syukurlah. Dengar Marilyn ada di room 306 dan disana juga ada atasannya yang ingin memperkosanya. Aku mungkin tiba disana sekitar sepuluh menit lagi. Tapi keadaan Lyn sudah sangat gawat."

By Suzy Winyanty

"Sekarang juga kau kesana, bawa security hotel kalau perlu polisi sekalian. Aku mohon tolong selamatkan kehormatan Marilyn."

Chris langsung mengakhiri panggilan dan langsung mengebut semampunya. Dalam hati dia terus mengulang, memohon keajaiban pada yang maha kuasa, agar bisa tepat waktu untuk menyelamatkan wanita pujaan hatinya.

Sementara di Hotel Hilton, Eldath berlari kencang seperti orang gila menemui security, kemudian menghubungi polisi. Menceritakan secara singkat kronologis kejadiannya.

Eldath berikut enam orang security langsung memasuki lift khusus karyawan. Begitu tiba dikamar 306, Eldath langsung menendang pintu sekuat tenaga. Dia sudah tidak sabar menunggu kartu yang berulang kali terjatuh, karena tangan security itu gemeteran melihat amarah Eldath.

Pintu terbuka bersamaan dengan tendangan Eldath. Pemandangan mengenaskan menyambut El. Marilyn tampak telanjang bulat dengan gaun yang sudah tidak berbentuk berserakan di lantai. Sementara seorang pria kekar nampak menindih badannya dan memagut-magut ganas ujung dadanya.

"Bajingan! Bangsat! Anjing! "

Eldath langsung menarik lelaki itu dan menghadiahkan beberapa bogem mentah kewajahnya. Bagai kesetanan dia menghajar bajingan itu berulang kali. Bau amis darah dan suara pukulan yang saling bersahutan terdengar mengerikan.

Chris tiba tepat Saat bajingan itu di borgol oleh empat orang security. Chris langsung mengambil selimut dan membalutkannya ke tubuh telanjang Marilyn.

"Syukurlah Saya belum terlambat untuk menyelamatkanmu. Terima kasih Tuhan! Terima kasih!! Kau tidak apa-apa sayang? mana yang sakit? beritahu aku sayang?"

Chris memeluk erat tubuh Marilyn sambil mengayun-ayunkannya penuh rasa sayang. Sejenak topeng ketidak peduliannya terhadap Marilyn telah terlepas. Chris bahkan tidak sadar dia sampai mengeluarkan air mata saking leganya.

Eldath menghela nafas panjang. Tampaknya kakaknya telah jatuh cinta setengah mati dengan orang yang dicintainya juga.

"El, tolong bawa Marilyn kerumah sakit. Biar urusam bajingan ini Aku yang akan mengurusnya. Aku akan menuntut agar dia membusuk dipenjara!"

Setelah memakaikan jasnya pada Marilyn, Chris kembali membalutkan selimut ketubuhnya, karena

By Suzy Winyanty

Marilyn tidak memakai apa-apa lagi dibaliknya. Bra, panty dan gaunnya sudah rusak dan tidak berbentuk.

Chris kemudian menelepon Maddy, dan secara singkat menjelaskan kejadian yang menimpa adiknya. Chris juga memintanya membawa pakaian dalam dan pakaian luarnya.

Eldath menggendong Marilyn yang pingsan dan meletakkannya hati-hati di jok belakang. Ditemani security perempuan, Eldath membawa Marilyn ke rumah sakit. Sementara Chris, dia tampak tidak sabar untuk mematahkan tulang-tulang baji yang telah mencoba merusak kehormatan pujaan hatinya, sekaligus ibu dari anaknya.

Labari Book

CHAPTER

22



"Syukurlah Saya belum terlambat untuk menyelamatkanmu. Terima kasih Tuhan! 'Terima kasih! Kau tidak apa-apa sayang? mana yang sakit? beritahu aku sayang?'"

Sebenarnya aku ingin sekali menjawab pertanyaan yang terdengar penuh dengan kecemasan itu. Tapi entah kenapa lidahku terasa kelu, bahkan tubuhku pun tidak bisa ku gerakkan. Aku ingin sekali melihat wajah pemilik suara bariton itu.

Entah mengapa mendengar suara itu, aku jadi merasa aman dan...dicintai. Perasaan asing itu menyelinap diam-diam disudut hatiku. Aku ingin selamanya di cintai seperti itu.

Pelan-pelan aku mulai membuka mataku. Rasa pusing langsung berdentam-dentam dikepalaku. Aku ada dimana ini? Dominasi warna putih dan aroma obat-obatan khas rumah sakit mulai mengganggu penciumanku. Aku

By Suzy Winyanty

merasa *dejavu*. Aku seperti pernah merasakan tempat ini dan suasana seperti ini di waktu lalu.

"Kau sudah sadar Lyn? bagaimana perasaanmu?"

Aku merasakan sebuah elusan tangan berikut tatapan penuh kekhawatiran di netra pria tampan yang berdiri tepat dihadapanku.

Eldath! mengapa dia ada disini? dan apa yang terjadi kepadaku?

Ingatanku perlahan mulai bermunculan seperti *slide show* sebuah film. Hotel Hilton, acara *valentine's day*, perkenalan atasan yang baru dan oh tidak! pemaksaan Pak Al, suara kain yang di koyak paksa, pagutan kasar di leher dan ujung dada! *tidak! tidak!*

"TIDAKKKKK!!!"

Aku mulai teringat semuanya. Astaga aku kotor! tubuhku untuk kedua kalinya terjamah dengan pemaksaan. Aku jijik pada diriku sendiri.

"Aku kotor! aku kotor!!" Aku mulai berteriak histeris sambil terus menjambaki rambutku sendiri. Aku begitu ngeri akibat apa saja yang akan terjadi kepadaku karena telah kembali dinodai oleh seorang pria. Dan sialnya dia adalah atasan ku sendiri.

"Sudah sayang! sudah! tidak terjadi apa-apa. Kau tidak sempat di rusaknya, sayang. Aku sudah menghentikannya tepat waktu. Sudah ya, sudah! tenanglah."

Sayang? El memanggilku Sayang? Tiba-tiba Aku merasa didekap tubuh kuat beraroma maskulin. Punggungku berulang kali diusapkan dengan gerakan naik turun yang menenangkan. Jadi pemilik suara itu adalah Eldath. Karena suara itu juga yang memanggilku Sayang. Jadi dia lah yang telah menolongku dan membawaku kesini.

"Benar tidak sempat terjadi apa-apa kan El? sungguh?" Aku menatap wajah El dengan tajam. Mencoba mencari kebenaran dalam netra hitam itu. Aku takut dia hanya mau menghiburku dan menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya.

"Iya Lyn, aku datang tepat saat Bajingan itu mau merusakmu. Kalau kau tidak percaya, kau boleh bertanya pada *security* hotel yang ikut membantuku membawamu kesini."

Dia kini menggenggam tanganku erat sambil mengusap-usap punggung tanganku perlahan.

"Terima kasih El, terima kasih. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika dia sampai berhasil merusakku. Mungkin aku akan memilih bunuh diri saja!"

"Sstttt... sudahlah. Jangan begitu, kalau kau bunuh diri bagaimana dengan Tian? dengan orang tuamu? pasti mereka sangat sedih karena kehilanganmu. Lagipula bagaimana nanti aku menagih jasanya yang sudah dengan begitu *heroik* menyelamatkanmu?"

El menaik turunkan alisnya dengan begitu jenaka. Sebagai klan Diwangkara yang rata-rata berwajar datar, ternyata El bisa bercanda juga. Tidak biasa-biasanya dia mau berbicara *ala ala* sinetron dan *lebay* seperti ini. Apakah saat baku hantam tadi telah merusak sedikit kinerja syaraf otaknya? dan sikap hangat ini? Mungkin *freon* pada sikap kulkasnya berkurang, sehingga kulkasnya rusak dan sudah tidak dingin lagi?

"Kau kenapa bengong Lyn? apakah ada bagian tubuhmu yang sakit?" Aku melihatnya menyatukan kedua alis tebalnya menatap sekujur tubuhku dengan *intens*.

"Tidak El. Aku baik-baik saja. Aku cuma tidak menyangka kau bisa juga berbicara dengan kalimat yang cukup panjang, mengingat kalian tiga bersaudara cuma kak Dexter yang bisa berbicara dengan banyak kata. Sementara kau dan kak Chris sangat hemat kata perkata."

"Hmmm, bukanlah kalian para wanita memang suka dengan type pria yang *macho*, *cool* dan tidak banyak berbicara?"

El kembali menaik turunkan alisnya dengan jenaka. Nampak sekali dia berusaha menggiringku pada obrolan santai alih-alih membicarakan tentang peristiwa perkosaan yang nyaris terjadi terhadapku.

"Kau salah El. Pria seperti itu hanya menarik kalau ada dalam novel-novel dan film-film saja. Kalau dalam dunia nyata type seperti itu cuma bikin sakit kepala, karena

kami para wanita harus terus-menerus mencoba menarik perhatiannya atau menebak-nebak keinginannya. Capek kan begitu terus?"

Aku mendengarnya terkekeh pelan.

"Sekali lagi aku sangat berterima kasih atas pertolongan mu El. Aku tidak tahu bagaimana cara membalas semua kebaikanmu ini dan_ "

"Terimalah lamaranku. Jadilah orang yang pertama kali kulihat disetiap pagi hari dan orang terakhir yang selalu kulihat sebelum aku tidur."

Eldath langsung memotong ucapan terima kasihku. Aku memandangnya lama. Pria ini amat tampan dan mapan. Dia bisa mendapatkan wanita yang berkali-kali lipat lebih segalanya dariku, yang cuma seorang *single parents* tanpa status yang jelas.

"El, kau bisa mendapatkan gadis yang seribu kali lebih baik dari Aku. Aku ini sudah punya anak El, tidak pantas bersanding denganmu. Dibilang janda ya bukan. Dibilang gadis, itu lebih tidak mungkin lagi. Lagi pula atas dasar apa kau mau menjadikanku sebagai istrimu? kau kan cuma beberapa kali bertemu denganku. Kau tidak mengenalku El, kau juga tidak mencintaiku kan?"

"Aku baru beberapa kali bertemu denganmu itu betul. Tapi siapa bilang aku tidak mencintaimu? baiklah, seperti ini aku harus menceritakan pengakuan terlarangku," Aku mendengar El berkali-kali menghela

nafas. Sepertinya dia agak berat hati mengungkapkan pengakuan terlarangnya.

"Kau ingat dulu saat Chris mengantarkan Maddie pulang karena mabuk pada salah satu acara kantor? Dan waktu itu kau membukakan pintu dengan rambut di cepol acak-acakan dan cuma mengenakan tank top no *bra* dan hotpants?"

Aku ternganga, mengapa El bisa tahu?

"Sebenarnya mereka bukan cuma berdua, tapi ada aku didalam mobil mereka. Mobilku tiba-tiba mogok dan ku tinggalkan di club. Dan saat itulah, aku sudah jatuh cinta kepadamu!

"Tapi jujur aku bingung, karena aku melihat kau begitu dekat dengan Chris. Aku bahkan melihat Chris mengelus mesra kepalamu. Aku sempat berfikir apakah kau pacarnya Chris? karena waktu itu kan Chris belum berpacaran dengan kakakmu."

"Kenapa kau tidak langsung saja bertanya kepada kak Chris aku ini pacarnya atau bukan?"

"Kami para laki-laki tidak suka membahas masalah-masalah seperti itu. Kami lebih suka langsung bertindak. Aku ini type laki-laki yang tidak pandai merayu wanita Lyn. Saat itu aku bingung memikirkan bagaimana cara mendekatimu secara wajar. Apalagi aku pernah secara tidak sengaja memergoki Maddy memarahi Chris

agar tidak terlalu memberimu perhatian, karena katanya kau itu sudah punya pacar."

"Sampai akhirnya Chris malah membawamu kerumah dengan status sebagai calon istrinya. Aku kaget, Aku marah, Aku kecewa. Apalagi saat Maddie mengatakan tentang perselingkuhanmu dengan Chris dan juga pria yang akan dijodohkan dengannya. Dan parahnya lagi kau mengakui semuanya!"

"Sewaktu Chris emosi dan membawamu kekamar, aku sangat cemburu. Apalagi aku mendengar kau terus berteriak agar Chris melepaskanmu. Aku tidak tahan mendengarnya sehingga aku mengetuk pintu *sialan* itu."

"Sewaktu kau lari dan ingin pulang sendiri, aku langsung menyusulmu. Aku begitu takut kalau terjadi apa-apa terhadapmu di jalan. Saat dimobil aku terus menerus mencuri-curi pandang padamu. Kau itu wanita yang sangat cantik Lyn. Sepanjang umurku yang ke tiga puluh empat ini, aku tidak pernah terpesona dengan kecantikan seorang wanita sampai aku tidak ingin memalingkan wajahku. Aku sampai sakit kepala karena sangat ingin memilikimu untuk diriku sendiri. Tapi aku juga tau, Chris itu kalau sudah meng*claim* sesuatu sebagai miliknya, sampai mati pun dia tidak akan pernah melepaskannya."

"Saat aku melihatmu menangis dimobil itu, hatiku ikut merasa tercuil. Sakit rasanya. Memelukmu walau

cuma sebentar, efek candu nya langsung terasa. Membuatku ingin mengulangi nya lagi dan lagi."

"Kau pikir aku sering ke *Astronomix* buat apa? aku lakukan itu untuk menjagamu sayang, karena Chris sedang keluar negeri. Jadi dia tidak bisa menjagamu. Walaupun aku yakin saat dia tahu kau bekerja disana, dia kan langsung menyeretmu pulang pada detik pertama kau bekerja."

"Kemudian kau ternyata hamil dan memilih menghilang dari Jakarta. Aku seperti orang gila terus menerus mencarimu setiap waktu. Setiap sudut jalan-jalan dikota ini sampai sudah kuhafal arah-arahnya. Empat tahun aku mencari jejakmu Lyn. Empat tahun!"

"Setelah akhirnya kau kembali kesini dengan Tian bersamamu. Aku merasa kembali hidup Lyn. Apalagi Chris akan segera menikah dengan Maddie. Aku merasa halangan yang paling besar telah berkurang satu. Dan kini aku tidak mau didahului orang lain lagi. Aku yakin pria-pria di luar sana pasti berlomba-lomba ingin memilikimu. Karena itu aku nekad melamarmu langsung pada orang tua mu. Aku tidak mau kalah *set* dengan orang lain. *You are my heart, my soul, my treasure, my today, my tomorrow you are my everything. Will you marry me?*"

Aku terdiam. Aku tidak tahu kalau selama ini Eldath mencintaiku dalam diam. Jujur aku memang nyaman bersamanya. Tetapi aku tahu aku tidak

mencintainya. Aku tidak mau memberi harapan palsu kepadanya.

Tiba-tiba pintu kamar ku terbuka. Aku melihat kakakku masuk sambil menenteng beberapa plastik besar. Dia menatap tajam tanganku yang masih berada dalam genggamannya Eldath. Seperti baru tersadar aku langsung melepaskannya.

"Kau nggak apa-apa Dek? emang dasar si Al brengsek! Aku sama sekali tidak menyangka kalau kelakuannya seperti itu. Ada yang sakit Dek? sini bilang sama kakak."

"Aku nggak apa-apa Kak. Untung El menolongku tepat waktu. Aku sungguh sangat berterima kasih kepadanya."

"Apa? El?" kakakku menjinjitkan alisnya. Aku cuma mengangguk.

"Ya sudah El, Aku sudah disini. Kamu balik saja. Lyn biar aku sendiri yang urus." Aku melihat sepertinya kakakku tidak menyukai keberadaan Eldath disini.

"Ok. Aku balik dulu ya Lyn. Semoga lekas sembuh ya. Besok aku akan datang lagi. Pengen dibawain sesuatu nggak besok Lyn?"

"Tidak usah El, palingan besok aku juga sudah pulang. Tapi terima kasih ya atas tawarannya."

El mengangguk kecil sambil berjalan keluar.

By Suzy Wiryanthy

Labari Book

CHAPTER

23



Author POV

Maddie mulai menyusun barang bawaan sekaligus pakaian dalam buat Marilyn. Si tuan posesif Chris berulang-ulang kali mengingatkan Maddie bahwa adiknya itu cuma dipakaikan jas dan selimut sewaktu dibawa ke rumah sakit, tanpa dalaman sama sekali.

Rasanya tidak puas-puasnya dia memaki Al dalam hati. Dia hampir tidak percaya seorang Albert Tjandrawinata yang merupakan incaran para wanita abad ini bisa melakukan hal keji seperti itu. Dia semakin meringis kesal bila teringat kebodohnya yang sampai mencelakakan adiknya sendiri, demi ingin memiliki *tangkapan abad ini*. Ya itu adalah julukan buat Al dari teman-teman kalangan *jet set* nya.

Tapi adiknya itu selain cantiknya *warbiasah*, lugunya juga *nauzubillah*. Perpaduan seperti inilah yang membuatnya gampang dimanipulasi oleh orang-orang

yang memiliki niat terselubung terhadapnya. Dia tahu, saat pertama Al datang kerumah untuk di jodohkan dengan Reen, matanya sudah terpaku pada si cantik Marilyn. Al bahkan terangan-terangan menatapnya dalam-dalam, tetapi si Oneng itu malah sibuk menata makanan dan tidak memperhatikan apapun disekelilingnya. Lugu dan naifnya adiknya ini sudah sampai pada taraf yang mengkhawatirkan.

Bahkan sewaktu adiknya itu berjalan kebelakang untuk membersihkan dapur, Al langsung melesat mengikuti. Si Oneng pun tetap tidak menyadari *predator* yang terus mengawasi. Dia bahkan menyaksikan dari detik pertama saat Al berkali-kali mencium gemas adiknya.

Maddie memang memotretnya sebagai barang bukti untuk melancarkan rencana busuknya. Tapi sebenarnya dia juga berjaga-jaga untuk menghentikan aksi Al jikalau dia sudah kebablasan. Selicik-liciknya dia, rasa sayangnya pada si Oneng itu tetap ada. Dia itu adiknya, sudah merupakan tanggung jawabnya untuk melindunginya. Dia memang suka membully dan memerintah-merintah adiknya. Tetapi kalau orang lain yang melakukannya, jangan harap! Cuma terkadang saking Onengnya si Lyn ini membuat orang yang tidak berniat mengerjainya pun, jadi iseng ikut membully.

Mungkin otaknya tertukar dengan otak anak SD. Lempeng lurus seperti jalan tol.

"Nih pake dulu *bra* dan *panty* mu. Nanti si Tuan Besar mencak-mencak lagi, karena kau dari tadi tidak pakai dalaman sama sekali."

Maddie mulai mengangsurkan sepasang dalaman hitam pada adiknya.

"Lha ini kan sudah pakai baju pasien kak, bukan pakai jas laki-laki lagi. Ngapain pakai daleman lagi? gerah kak. Pula ini *nipple* nya lecet, jadi sakit kalau pakai daleman kak."

"Kenapa bisa lecet?"

"Tadi di... di... gigit-gigit sama Pak Al."

Maddie melihat wajah adiknya sudah mau menangis. Pasti dia teringat kejadian yang baru saja dialaminya.

"Lyn, bisa nggak kalau bego itu nggak usah dipiara. Baju katun tipis begitu nggak pake *bra* ya keliatan nongol itu *nipple* nya. Pasti tadi si El puas itu cuci mata mandangin kau, Dek ku."

Kadang Maddie gemas sendiri melihat kelemotan otak adiknya. Dia ngeri sendiri bagaimana nanti si tuan besar Chris harus menjaga istri cantik tapi oneng seperti adiknya ini

"El dari tadi duduk disini bercakap-cakap sama ku lho kak. Nggak ada dia ke kamar mandi cuci mata," aku

menjawab sesuai dengan hal yang sebenarnya saja. Tidak baik *suuzon* dan memfitnah orang.

"Itu perumpamaan *dodol*! Ya sudahlah, capek kakak kalau ngomong sama kau. Yang ada malah naik darah tinggiku. Jadi ngomong apa aja si El?"

Maddie mulai mengintrogasi. Walau tadi dia sempat mencuri dengar sebagian percakapan di depan pintu, tapi dia tetap ingin mendengar versi si Oneng ini.

"Emmm dia bilang katanya aku gak sempat di di... rusak sama Pak Al..."

"Udah ya nggak usah kau sebut dia Pak Al Pak Al lagi, setelah ketahuan kelakuan bejatnya. Panggil Al brengsek aja!"

Maddie gemas melihat adiknya masih saya menyebut nama bajingan itu dengan sebutan Bapak. Bapak bangsat sih iyes!

"Terus dia bilang karena dia datang tepat waktu makanya aku bisa selamat. Memang sebelum aku hilang kesadaran, aku sempat merasakan seseorang menyelimutiku dan bilang bahwa dia sangat bersyukur karena aku selamat Kak. Rupanya orang itu Eldath. Aku merasa sangat berhutang budi padanya Kak."

"Terus dia bilang kalau aku mau berterima kasih padanya, cukup dengan menerima lamarannya yang tempo hari itu lho Kak."

"Kau mencintainya Dek?"

"Enggak tau Kak. Cuma waktu aku mendengar kata-kata bahwa dia sangat bersyukur aku selamat. Aku merasa senang Kak. Aku merasa bisa mempercayai orang itu. Dan rupanya orang itu El."

"Kau yakin dia El Dek?" Maddie mulai merasa ada kejanggalan-kejanggalan dicerita ini. Karena menurut Chris, El sama sekali tidak mengurus Marilyn. Karena dia sedang sibuk baku hantam dengan Al. Pula Chris tidak membolehkan El melihat keadaan Marilyn lama-lama karena dia sedang *naked*.

Jadi menurut Maddie orang yang mengucapkan kata-kata itu pasti adalah Chris.

"Sewaktu Pak Al memaksaku, aku ingat bahwa sanbungan teleponku dengan kak Chris belum kuputus. Makanya aku teriak saja Hilton 306. Lepas tu aku mulai hilang kesadaran sih kak. Dan bangun-bangun aku tuh sudah ada disini."

"Kau nggak heran bagaimana ceritanya Chris yang kau telepon tapi si El yang muncul?" Maddy mencoba membuat adik lemotnya ini berpikir.

"Ya mana lah ku tahu-tahu itu kak, kan aku lagi pingsan." Marilyn menjawab enteng sambil berkali-kali menguap.

"Eh Si bego! makanya mikir! Heran kali lah kakak Dek, punya otak koq ya nggak *diupgrade-upgrade*?

makanya otakmu itu sampai karatan karena nggak pernah dipake mikir!"

"Aku males mikir sekarang Kak, besok aja ya kupikirkan? Aku mengantuk sekali nih Kak, tidur dulu ya?"

Marilyn malah meraih selimut dan memejamkan matanya.

"Eh Dek, ini dalemannya dipakai dulu!" Dan Marilyn pun merasa omelan kakaknya bagaikan nyanyian nina bobo yang makin melelapkannya.

Melihat adiknya tertidur lagi, Maddie segera menghubungi Chris. Deringan baru diangkat setelah Maddy berniat menutup telepon.

"Ada apa Maddie? Kau sudah dirumah sakit? Marilyn sudah makan belum? Dia masih ketakutan tidak? apakah dia baik-baik aja?"

"Eh Tuan posesif kalau bertanya itu jangan borongan dong, bingung jawabnya. Udah di rumah sakit, Lyn sudah makan katanya, dia sudah agak tenang koq. Dan dia baik-baik saja"

"Lagian kau kenapa nggak kesini sih? Tadi aja di telepon cemasnya setengah mati. Eh ini orangnya di rumah sakit malah dianggurin. Mau kau di tikung Eldath?"

"Maksudnya?"

"Itu si El bilang kalau dia yang nolongin Lyn. Terus dia yang nyelimutin Lyn sambil bilang syukurlah

dia selamat. Dan si Lyn kayaknya terpesona sama kata-kata itu. Apa memang si El yang melakukan itu semua?"

"Apaan? itu saya yang bilang. Si El cuma mukulin bajingan itu aja!"

"Makanya cepat jelasin sama si Oneng itu. Mana si El minta sebagai rasa terima kasih dia minta adikku menerima lamaran dia. Rela kamu Lyn nikah sama El?"

Maddie seperti mendengar suara geraman Chris berikut suara gigi yang saling beradu.

"Udah nggak udah gengsi Chris. Aku tahu kalau kau itu sebenarnya tidak pernah cinta sama aku. Selama kita pacaran pun matamu cuma melihat dia melulu, mikirin dia terus. Kalau kau nggak *gercep*, kau bisa gigit jari Chris."

"Ini saya masih dikantor polisi. Si Al dan lawyer nya terus berkelit bilang bahwa semua itu terjadi atas dasar suka sama suka. Security hotel sepertinya juga diancam supaya menuruti semua keinginan mereka. Ini saya baru dapat CCTV hotel berikut pengakuan dua security lainnya. Biar bisa di buat BAP secepatnya."

"Ya sudah aku cuma mau bilang itu aja. Kalau suka ya berjuang Chris, jangan dipendam terus. Nanti jadian kagak, jerawatan iya."

Setelah mengatakan itu Maddie langsung mematikan sambungan telepon. Sudah tua tapi masalah cinta masih bodoh semua. Yang satu gengsi setengah mati,

yang satu onengnya tingkat dewa. Kalau begini terus kapan jadiannya coba? Sampai Anggun menjadi duta shampoo lain?

ooOoo

Maddie baru saja mau memejamkan mata saat bunyi ketukan pintu yang terus menerus mulai mengganggu pendengarannya.

Orang gila mana sih yang berkunjung tengah malam buta begini? Minta banget digetokin pake highheels ini manusia.

"Masuk!"

Dan Maddie pun kaget saat melihat Chris yang datang. Wajahnya tampak kusut dan kelelahan. Bahkan dasi nya sudah melorot dan jasanya pun sudah di lepaskan.

"Ngapain kau kesini tengah malam begini Chris?" Chris terlihat menaikkan satu alis matanya.

"Bukannya tadi kau yang menyuruh saya datang kesini? Agar Saya menjelaskan semuanya pada Lyn supaya *clear*?"

Chris terlihat bingung melihat reaksi Maddie. Perasaan tadi nenek sihir ini yang ngomeng-ngomel seolah-olah dia yang tidak peka. Giliran dia muncul disini, ini singa galak malah marah-marah. Beginilah tingkah perempuan dan ke *absurd*annya.

"Iya Chris.Tapi nggak usah tengah malam begini juga kali Chris. Besok pagi kan juga bisa?"

"Tidak bisa. Saya tidak mau keduluan Eldath lagi. Kau pulang saja, biar saya saja yang menunggu Lyn disini," ujar Chris sambil mengelus sayang kepala Lyn yang sedang tertidur pulas. Sampai tiba-tiba pupil matanya menggelap. Si Tuan besar ini tampak sudah mau marah-marah lagi.

"Kenapa dia masih belum menggunakan pakaian dalam? rasanya saya sudah berulang kali mengingatkannya sama kamu. Belum tua saja kamu ini sudah pikun Maddie?"

"Sudah ku bawa Chris. Tapi dia tak mau pakai karena_" Maddy agak risih mengatakan hal yang sebenarnya. Bagaimana pun Chris itu laki-laki, dia merasa tidak etis bicara blak-blakan dengannya.

"Ka-re-na..."

Chris menunggu jawaban Maddie sambil mengetuk-ngetuk sepatunya kelantai. Itu kebiasaannya sedang tidak sabar menunggu sesuatu.

"Karena katanya *nipple* nya sakit karena perbuatan Bajingan itu tadi. Kalau di pakaikan *bra* jadi tambah sakit karena tergesek-gesek."

Maddie merasa mukanya memerah karena berbicara blak-blakkan seperti itu. Sialan banget ini Bossnya. Kalau tidak takut dipecat sudah ku *bejek-bejek* itu muka songongnya.

By Suzy Winyanty

"Memang Bangsat! Brengsek! Bajingan! Anjingg!!"

Chris memaki-maki kasar sambil memukulkan kepala tangannya pada *overbed table* yang terletak didepannya.

"Jangannn!! Jangan Pak!! Lepaskan saya!" Marilyn menjerit kaget sambil meronta-ronta. Marilyn sepertinya masih *trauma* mendengar suara keras dan bentakan.

Chris langsung memegang erat tangan kiri Marilyn yang masih diinfus agar tidak terlepas, dan lengan kanannya menepuk-nepuk pelan bahu Lyn sambil membisikan kata-kata...

"Tenang Sayang jangan takut, ada saya disini. Saya akan menjagamu. Tenang ya Sayang..."

Chris terus menerus membisikan kalimat itu sampai dirasakannya tubuh Lyn mulai rileks dan nafasnya sudah teratur. Maddie melihatnya dengan pandangan separuh cemburu separuh lega. Cemburu karena Chris bisa menunjukkan sisi lembutnya hanya pada Marilyn. Karena Maddie tidak pernah sekalipun melihat Chris nampak menunjukkan sisi lembut dan empati nya pada wanita manapun, termasuk dirinya.

Lega karena dia merasa pengorbanan dirinya tidak sia-sia. Dia yakin melepaskan Chris untuk Marilyn adalah hal terbaik untuk mereka semua.

"Oke, aku pulang ya Chris. Aku titip adikku ya. Aku mempercayaimu Chris, jangan macam-macam sama adikku ya?!" ancam Maddie.

"Kau tenang saja, Saya bukan type orang yang suka modus," jawab Chris ketus.

Setelah mengunci pintu kamar, Chris langsung menelepon kakak iparnya Karin. Pada deringan ke enam baru telepon diangkat oleh Karin.

"Ada apa sih Chris, telepon tengah malam buta begini?" Suara Karin terdengar parau karena baru terbangun dari tidurnya.

"Maaf ganggu ya Mbak, obat yang untuk mengobati luka lecet di *nipple* mereknya apa ya Mbak? yang dulu Dex belikan untuk Mbak."

"Hah? apa Chris? obat buat luka lecet di ni... ni... pple? nggak salah kamu nanya itu Chris?" Karin sampai merasa salah dengar.

"Iya Mbak, namanya obatnya apa, terus cara pakainya bagaimana?"

"Nama obatnya Mothercare Lanoline nipple balm. Cara pakainya nipplanya dibersihkan dengan kapas dan air hangat, lalu tinggal dioleskan saja."

"Ok, terima kasih banyak ya Mbak. Maaf mengganggu malam-malam."

Chris bergegas ke apotik rumah sakit yang buka 24 jam untuk membeli obat luka itu. Sekembalinya dari

By Suzy Winyanty

apotik Chris menaruh air hangat dalam mangkuk putih dan mulai membuka piyama rumah sakit Lyn. Rahangnya mengeras melihat banyaknya *kissmark* dan luka-luka bekas gigitan yang menghiasi dada indah Lyn. Rupanya dokter telah mengobati luka itu dengan *betadine*. Chris hanya mengoleskan tipis-tipis *lanolin balm* agar lebih cepat sembuh.

Setelah mengancingkan kembali piyama Lyn dan mencium keningnya, Chris pun berjalan menuju sofa dan membaringkan tubuh lelahnya disana.

Labari Book

CHAPTER

24



Ssstt... tidurlah sayang. Tidak akan terjadi apa-apa. Saya akan menjagamu, Saya 'akan selalu menjagamu...

Aku membuka perlahan mataku. Ah mimpi itu datang lagi. *Suara bariton* yang berulang kali memanggilkmu sayang. Siapa dia? benarkah itu El? Mendadak aku merasakan lenganku dijajari rasa hangat. Pandanganku jatuh pada sosok gagah Chris yang tertidur dengan posisi duduk disamping bedku, dan dalam posisi menggenggam erat tanganku.

Untuk pertama kalinya aku bisa menatap wajahnya sedekat ini. Rahangnya yang kokoh, alis mata yang tebal, hidung yang sangat mancung, terlebih lagi bulu-bulu yang bertebaran di rahangnya. Chris sungguh tampan dan sangat *manly*.

"Sudah puas menatap wajah saya ?" Aku kaget saat tiba-tiba Chris membuka matanya. Aku malu sekali ketahuan memandangi wajahnya.

"Suka dengan yang kau lihat?" lagi-lagi Chris membuatku tidak bisa berbicara. Tetapi berbohong bukanlah sifatku. Aku mengganguk. Akukan memang suka memandangi wajahnya. Soalnya ganteng sih. Kan mubazir kalau rezeki disia-siakan.

"Soalnya kakak ganteng sekali. Wajah kakak itu mirip dengan Tian soalnya. Jadi, aku suka menatapinya. Serasa memandang anak sendiri."

"Kamu salah. Bukan Saya yang mirip dengan Tian. Tetapi Tianlah yang mirip Saya. Kan Saya ayahnya. Dengar Lyn, Saya tidak suka kalau kau memandang Saya sebagai anak sendiri. Karena tidak ada anak normal yang bernaflu terhadap ibunya sendiri. Kau harus memandang saya sebagai suami sendiri. Itu baru benar. Mengerti?"

Aku menggeleng. Aku tidak mengerti bagaimana cara memandang seseorang sebagai suami sendiri. Tidak ada contohnya soalnya.

"Sini saya beri contoh. Kau ini memang lebih cepat mengerti kalau diberi contoh langsung daripada berandai-andai. Sekarang pandang saya?"

Aku pun dengan patuh memandangnya.

"Sekarang cium saya, sambil bilang, kak Chris tampan sekali. Ayo ulangi kata-kata saya."

Chris menatapku tajam. Aku bingung, mau bilang aku malu. Tapi tidak bilang juga salah kan? kak Chris kan memang ganteng. Bohong itu dosa! Aku memejamkan mata sejenak, mencoba mengabaikan rasa panas dipipiku. *Breath in breath out. One two three...* Aku mencium pipi kirinya.

"Kak Chris tampan sekali," aku mengucapkannya sambil mengelus rahangnya. Eh ternyata memang kata-katanya kak Chris itu benar. Wajahnya jadi semakin tampan dimataku.

"Tidak usah khawatir, mulai hari ini dan seterusnya Saya berjanji, hanya wajah saya yang akan selalu kau lihat saat tertidur di malam hari, saat kau terbangun dipagi hari."

Aku mengangguk. Apapun asal dia senang.

"Kak Chris kenapa bisa disini? bukankah kemarin malam Kak Maddie yang menemaniku disini?" Mataku mencari-cari sosok kakakku di ruangan ini.

"Kakakmu sudah saya suruh pulang semalam, jadi dari semalam Saya yang menjagamu disini. Bagaimana keadaanmu? sudah lebih enakan? *itunya* masih sakit?" kata Chris sambil melirik kedadaku.

Wajahku memerah seketika. Pasti mulut ember kakakku yang memberitahukannya. Aku cuma menggeleng sambil mencoba meraba-raba dari balik baju. Syukurlah sudah tidak seperih semalam.

"Kalau begitu ayo dipakai *bra* nya. Sebentar lagi pasti dokter akan mengunjungi mu. Saya tidak mau kau dijadikan objek fantasi laki-laki lain."

Baru saja Chris berkata seperti itu, dokter kunjungan pagi telah tiba.

"Selamat pagi Bu Marilyn. Sudah agak enakan belum badannya Bu? coba saya periksa dulu ya Ibu."

Aku melihat dokter muda itu telah memasang *stethoscope* ditelinganya dan mulai mendekatiku.

"Maaf ya Dokter, calon istri saya ini belum memakai pakaian lengkap. Bisa tidak diberi waktu untuk menyalin baju dulu."

Chris langsung menaikkan selimut sampai ke batas leherku. Dokter muda itu tersenyum simpul. Sepertinya dia tahu kalau kak Chris keberatan dengan pakaianku yang belum lengkap.

"Baiklah Pak, Bu. Saya akan *visit* pasien yang lain dulu. Nanti saya akan singgah kesini lagi. Kalau keadaan ibu sudah baik-baik saja, nanti siang sudah bisa pulang."

Chris cuma mengangguk kecil dan menghantar dokter itu kedepan.

"Kakak apa-apaan sih ngusir Dokter? dia juga sudah biasa kali lihat tubuh orang. Namanya juga dokter, mau berpakaian mau tidak pasti sudah bosan juga dia melihatnya!"

Aku langsung mengomelinya. Bikin malu saja. Dokter kan punya kode etik sendiri. Tidak sopan mengusir dokter. Tidak tahu apa kalau mau menjadi dokter itu susah? tidak sopan-sopannya jadi orang. Heran!

"Dokter juga manusia Lyn. Dia juga punya nafsu. Atau kau memang punya niat buat menggodanya begitu?"

"Memangnya Pak dokternya bisa kalau kugoda? Boleh?"

"Boleh. Kalau kau ingin tanganmu aku patahkan dua-duanya. Tidak percaya? Coba saja?"

"Kakak koq seram sekali sih ancamannya? Pantas saja kakak sampai setua ini tidak ada yang mau. Mulut macam petasan banting!"

Aku menggerutu sambil menyambar handuk menuju ke kamar mandi.

"Ini jangan lupa dipakai."

Chris menyerahkan sepasang dalaman kepadaku.

"Ini juga habis mandi diolesin lagi tipis-tipis saja. Bisa? kalau tidak bisa biar nanti saya yang olesin."

Dia juga memberikan semacam salep padaku.

"Salep apa ini kak?"

"Salep buat *nipple* yang luka. Bagus itu obatnya. Semalam saya oleskan tipis-tipis waktu kau tidur. Sekarang sudah mendingan kan?"

"Ohhh... ampuh ya kak obatnya," Aku mengangguk-anggukkan kepalaku. Takjub akan khasiatnya. Tiba-tiba aku teringat sesuatu.

"Jadi semalam kakak yang mengoleskannya? dasar kakak mesum! tidak sopan! *pervert!*"

Aku mengamuk dan memukuli dadanya bertubi-tubi. Aku malu sekaligus kesal. Ada ya orang membicarakan hal sensitif seperti itu tapi mukanya lempeng aja. Dasar kulkas dua pintu!!

"Buat apa kau persoalkan hal sepele begitu. Seperti saya tidak pernah melihatnya saja!"

Aku cuma bisa megap-megap sambil membuka dan akhirnya mengatupkan mulutku lagi. Sia-sia berdebat dengan manusia datar begini. Yang ada ujung-ujungnya sakit hati. Dan karena kondisi fisik dan *psikisku* baik-baik saja, hari itu juga Aku boleh keluar dari rumah sakit.

ooOoo

Aku sedang duduk di ruang tamu menonton Tv. Tapi kondisinya seperti Tv yang menonton Aku. Ya, aku sedang dalam *mode* bosan. Setelah hampir seharian tiduran dirumah sakit, kini seharian aku juga *mendem* dirumah. Apalagi Tian sedang dibawa oleh opa dan omnya. Itu adalah sebutan buat ayah dan ibu Chris. Makin bertambah-tambah saja suntukku.

"Lyn, nanti malam orang tua Chris akan melamarmu. Dan Ayah sudah menerimanya. Terlepas kau

memilih Eldath atau Chris, kami tidak akan ikut campur. Kami tidak akan pilih kasih. Kami serahkan semua keputusan ditanganmu. Pilihlah dengan bijak ya Nak, ikuti kata hatimu."

Aku tahu, Ayah hanya berpura-pura bersikap santai menyampaikannya karena tidak ingin aku merasa didesak. Padahal aku yakin dia sangat ingin mendengar siapa yang akan ku pilih.

"Menurut Ayah siapa yang harus Lyn pilih?" Dari sudut mataku,aku melihat Maddie dan Reen juga mulai bergabung disini.

"Ya idealnya sih Ayah rasa Chris lebih cocok. Selain dia memang ayah kandung Tian, pula dia satu-satunya pria yang mengenalmu luar *dalam*."

"Kak Maddie marah nggak kalau Aku pilih Chris kak?" Aku memandang Maddie takut-takut.

"Mau marah juga percuma Dek. Toh selama kakak pacaran dulu juga dia cuma tertarik padamu. Matanya selalu memandangmu. Dulu kakak pikir seiring waktu, dia akan luluh juga dan mencintai kakak."

"Tapi ternyata empat tahun berlalu, dan dia tetap tergila-gila padamu. Dia itu cuma gengsi untuk bilang bahwa dia itu cinta samamu, padahal dia hampir gila karena cemburu mendengar El mau melamarmu. Udah sama dia aja. Lagian bagaimana ceritanya si Chris yang makan angka si El yang kena getahnya?"

"Chris makan nangka?" Aku melongo mendengarnya.

"El makan getah? Maksudnya?"

"Eh si bego! maksudnya si Chris ya ena-ena kenapa malah si El yang nikahin kamu Oneng!" Maddie tampak gregetan melihat kebingunganku. Salah sendiri, ditanya soal pilihan pria yang dibahas malah nangka dan getah.

"Bundaaaaa... udah pulang ya *dali lumah cakit*? Tian kangennn deh. Bunda udah *cembuh cekalang*?"

Aku melihat Tian berlari masuk kerumah diikuti oleh Chris.

"Jangan lari-lari Tian. Nanti jatuh. Toh bundanya tidak akan lari kemana-mana." Bahkan berbicara dengan anak kecil saja Chris memakai bahasa baku.

"Iya Sayang, bunda udah sembuh. Bunda cuma sakitnya sedikittt aja koq. Cuma segini." Aku menunjukkan separuh jari kelingkingku.

"Ohhh kecil lah kalo kek gitu Bun. Pantas bunda udah sehat lagi."

Tian langsung menggelendotiku.

"Astaga Kak Chris, itu kenapa mukanya memar-memar begitu? berkelahi ya?" Aku menatap ngeri wajah Chris yang bonyok.

"Iya Nda, Ayah berkelahi sama Om El. Sampai *beldalah-dalah*. Guci *kelamik* dan vas *klistal* Oma sampai pecah lo Nda. *Telus* ayah dipegangin sama om Dex, Opa pegangin Om El. *Balu belenti* kelahnya."

"Kenapa sih kakak sampai berantem sama El segala? Di depan Tian lagi!"

"*Kalena* saling tikung Nda."

"Hah!!" Kami semua yang mendengarnya melongo. Anak sekecil Tian sudah mengerti masalah tikung menikung. Belum juga sebulan pindah ke sini, kosa katanya sudah begitu mengejutkan.

Sepertinya Aku mulai harus memperingati orang-orang yang berada disekitarnya untuk menjaga kata-kata mereka.

"Kata Ayah, Om El nikung Ayah. Kata Om El, Ayah yang nikung Om. *Sebenalnya* nikung itu apa sih Nda?" Tian memandanguku dengan serius, meminta jawabanku.

"Tian masuk dulu sama nenek *gih*. Bunda mau obatin ayah dulu."

"Oke Bun," Tian langsung berlari masuk mencari neneknya.

"Kenapa Kakak berkelahi? kakak belum menjawab pertanyaanku tadi." Dan seperti biasanya dia mengabaikan pertanyaanku. Malah sekarang dia duduk disampingku.

By Suzy Winyanty

"Buat apa saya jawab. Bukannya Tian sudah menjelaskan semuanya tadi. Lengkap dengan properti yang rusak dan kondisi kami berdua."

"Ada yang kurang kak." Aku melihatnya menaikkan satu alisnya. Menunggu kata-kataku selanjutnya.

"Siapa yang menang Kak? dan parahan siapa?" Aku mendengar kakakku ngakak dan ayahku menggeleng-gelengkan kepalanya. Ayah lantas menyuruhku mengobati luka-luka Chris.

Aku mulai mengompres wajah lebam Chris dengan air hangat. Kutekan-tekan dengan lembut tulang pipinya yang membengkak.

"Aduh! pelan-pelan dong Sayang," Dia mengaduh pelan.

"Tadi aja sok jagoan pakai berantem segala. Giliran ditekan sikit aja gini aduh-aduhan! pasti tadi kakak yang kalah kan?" Aku mengejeknya sambil membersihkan darah yang mengering di sudut-sudut bibirnya.

"Kamu ini cerewet sekali. Mana mungkin saya kalah! Apalagi saat ditonton sama anak sendiri. Harga diri itu sayang!"

"Ecieeee cieeee udah sayang-sayangan aja nih Chris. Perasaan dulu sama aku nggak pernah tuh kau manggil aku sayang-sayang segala Chris."

Maddie mulai membuat raut wajah mengejek.

"Kan saya memang tidak pernah sayang sama kamu. Jadi buat apa saya panggil kamu sayang-sayang," Chris menjawab datar kata-kata Maddie.

"Sialan kau Chris. Kalau saja kau bukan calon adik iparku, udah kubejek-bejek itu mulut. Nggak ada sopan-sopannya sama calon kakak ipar. Tahu begini si Oneng ini kukomporin aja sama El."

"Coba saja komporin. Biar saya kasih SP 3 kamu," Maddie langsung mendelik dan melempar gulungan kertas pada Chris.

"Kau tunggu saja pembalasanku ya Boss Songong!" Maddie dengan kesal masuk dalam kamar.

"Lyn, jangan mau dipengaruhi kakakmu tentang El ya? ingat itu! satu lagi jaga jarak dengannya!"

"He eh," Aku masih berkonsentrasi mengoleskan *betadine* diluka-lukanya. Banyak memar dan luka-luka diseluruh wajah tampannya. Tanpa sadar aku mengelus luka-luka itu dengan jemariku.

"Sakit ya Kak?" mataku mulai memanas, kasihan melihatnya kesakitan. Dia langsung menangkap tanganku yang mengelus wajahnya.

"Demi mendapatkan sedikit rasa simpatimu, saya rela bila harus babak belur begini setiap hari."

"Kenapa kakak mau melamarku? apa karena Tian?"

"Dengar baik-baik kata-kata saya, karena saya bukan type orang yang suka mengulang kata-kata cinta. Karena itu hanya akan mengurangi kesakralan maknanya. Saya mencintaimu dari pertama kali melihatmu. Tapi saya merasa terlalu tua buat kamu. Sepuluh tahun itu jarak yang sangat jauh. Kamu dulu malah memanggil saya Om."

"Makanya saya coba berpacaran dengan kakakmu, supaya saya punya akses yang bebas keluar masuk rumah ini. Untuk apa? untuk bisa melihatmu, mengawasimu, menjagamu walaupun hanya sebatas kakak pacarmu. Tapi dapat melihatmu setiap hari itu sudah cukup untuk menyemangati hari-hari saya."

"Saat di apartemen itu, saya kecewa karena saya mengira kamu menjebak saya. Saya adalah type orang yang sangat benci di manipulasi. Saya memang menginginkan kamu, tapi bukan dengan cara seperti itu."

"Mengenai perbuatanku menggagahimu di apartemen waktu itu. Percayalah saya sangat menyesalinya. Berhari-hari bayanganmu yang terus menangis dan kesakitan menghantui saya. Saya tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur karenanya."

"Dan diatas semua itu saya menyesal sudah merusakmu. Saya minta maaf, sayang. Saya sungguh-sungguh menyesal."

Chris menelusuri garis-garis wajahku dengan jari telunjuknya. Mengelus mulai dari mataku, hidungku,

pipiku dan bibirku. Dia berlama-lama mengelusnya disana.

"Sewaktu saya tahu kamu hamil saya sangat gelisah. Saya sangat takut kalau itu bukan anak saya. Istimewa saya melihat photo-photo kau yang begitu dekat dengan adik dan kakak saya juga bajingan itu. Saya berdoa dalam hati, semoga itu anak saya."

"Kemudian kau pergi dari saya. Saya seperti orang gila mencarimu. Saya sangat putus asa. Kadang saya sengaja memejamkan mata, untuk sekedar mengingat lekuk wajahmu, suaramu, aroma tubuhmu. Bertahun-tahun saya tidak pernah lelah mencarimu."

"Kemudian datanglah kakakmu yang tidak ada capek-capeknya berusaha meraih kembali hati saya, menyayangi saya mencintai saya yang sedang terpuruk waktu itu. Belum lagi orang tua saya yang terus dan terus memaksa saya menerima kakakmu. Akhirnya saya memutuskan mencoba hubungan baru dengan kakakmu. Hingga saat itu tiba... Saat saya melihatmu disana dengan wajah yang lebih dewasa, dan jauh lebih mempesona. Saya sampai kehilangan kata-kata."

"Terlebih lagi kehadiran Tian, itu bagai anugerah yang luar biasa yang pernah saya terima. Kamu dan Tian adalah segalanya bagi saya. Saya jadi lebih bersemangat

By Suzy Winyanty

menjalani hidup dengan adanya kalian berdua. Marilyn, saya mencintaimu sayang, saya mencintai semua kekurangan dan kelebihanmu.

Saya mencintai apapun yang ada di dirimu. Hanya denganmu saya bisa merasakan ingin tertawa tanpa alasan dan sedih juga tanpa sebab. Kau sungguh sudah membuatku gila. Will you marry me Baby?"

Aku menatapnya lama. Setelah mendengar seluruh pengakuannya aku jadi memandangnya dari sudut pandang berbeda. Laki-laki seperti ini bila dia membenci, dia akan membenci sepenuh hati. Dan bila dia mencintai, dia akan mencintai sampai mati.

Laki-laki seperti ini tidak akan mengatakan cinta dengan hal remeh temeh seperti coklat dan bunga. Laki-laki seperti ini akan menunjukkan cinta dengan cara sederhana yaitu sikap nyata. Yeah *I don't trust words, I trust actions.*

"Yes, I will," aku langsung menjawabnya tegas. Dia tiba-tiba langsung memelukku erat.

Tiba-tiba aku mendengar suara tepuk tangan. Astaga rupanya seluruh keluarga inti Chris telah tiba sedari tadi. Dan mereka tidak jadi masuk dan malah mendengarkan pengakuan cinta Chris. Dan keluargaku rupanya sedari tadi sudah mendengarkan pembicaraan kami.

Aku melihat wajah Chris sudah memerah bahkan sampai ke telinga-telinganya. Begitu juga dengan wajahnya. Kami berdua seperti merasa tertangkap hansip.

"Ibu tidak menyangka kau bisa menggombal juga Chris. Padahal ibu sudah pasrah kalau kau melamar Lyn dengan muka datarmu itu."

Ibu Chris bahkan sampai menangis terharu, karena ternyata anaknya normal juga.

"Selamat ya Cakakpar. Aku berbesar hati ternyata kau lebih memilih si tua bangsa ini," kata Eldath sambil memelukku erat.

"Sudah peluk-peluknya. Modus saja kau ini."

Chris langsung menarik tubuhku.

"Dasar tua bangsa pelit. Tidak bisa lihat orang senang." Dan kami semua tertawa melihatnya.

Akhirnya kisah cintaku menemui akhirnya. Terkadang kita terlalu sibuk mencari-cari cinta di luar sana, sampai akhirnya kita tidak tahu bahwa sebenarnya dia sudah ada didepan kita, dan menunggu kita menjemputnya.

Selesai
04 April 2018

BUKUMOKU

By Suzy Wiryanthy

Labari Book

Tentang Penulis

Hanya seorang Ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada diakun :

Wattpad dengan Id: Suzy Wiryanty

Ig: Suzy Wiryanty

Fb: Suzy Wiryanty

Labari Book

